Narasi Sosiologis AL-QUR'AN

Mengurai Narasi Al Qur'an Tentang Bangsa Aad, Tsamud, Arab dan Bani Israil

Ali Hamdan,MA.,Ph.D

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أولوا الألباب
MALANG

NARASI SOSIOLOGIS AL-QUR'AN

Mengurai Narasi Al-Qurân tentang Bangsa 'Aad, Tsamud, Arab, dan Bani Israil

Penulis:
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

2019

PERSEMBAHAN

Kepada almarhum dan almarhumah kedua orang tua saya dan almarhumah ibu mertua saya, semoga menjadi pahala yang tidak putus-putus untuk mereka

Kepada Istri dan ketiga putra-putri saya

Kepada guru-guru saya, di Indonesia, Makkah al-Mukarromah Saudi Arabia dan Khartoum Republik Sudan

Kepada Sanak saudara, keluarga dan handai taulan

Kepada keluarga besar civitas akademika Fak. Syariah, umumnya kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengantar

Al-Qurân yang merupakan way of live seorang muslim dalam tatanan hidup dan kehidupannya sesungguhnya memiliki isi yang global, komprehensif dan membumi. Al-Qurân berisikan ketuhanan, ajaran, etika, kemanusiaan, ragam perintah, larangan, hukum dan kisah inspiratif Nabi dan Rasul. Selain itu, al-Qurân juga menceritakan beberapa kota, negara, bangsa dan juga Rasul dan Nabi yang diutus kepada mereka, hingga tidak luput dari pengungkapan al-Qurân adalah bangsa-bangsa terdahulu yang pernah ada dan eksis dengan kehidupan mereka masing-masing dengan anak keturunannya yang bertebaran dan mendiami negara-negara tersendiri dalam dua modern sekarang, atau sama sekali sudah dimusnahkan tanpa bekas oleh yang maha kuasa Allah SWT karena sebab-sebab yang telah diungkapkan al-Qurân.

Bangsa 'Âad, Tsamud, Arab dan Bani Israil merupakan bangsa-bangsa atau komunitas masyarakat yang disinggung jelas oleh al-Qurân dalam narasi ayat-ayatNya, Namun juga menyebutkan al-A'rab yang dipandang sebagai sebutan umum untuk komunitas Arab yang mendiami kawasan pedalaman atau pelosok dengan ideologi pagan dan aninismenya serta ragam kultur dan budayanya. 'Aad, Tsamud, Arab dan Bani Israil sebagai sebuah bangsa disampaikan al-Qurân dengan basic keyakinan dan ideologi yang bermacam-macam , tentunya juga mengungkapkan kondisional budaya, adat istiadat dan pranata sosial yang berlaku saat itu.

Memahami karakteristik masyarakat atau suatu komunitas utamanya yang diungkapkan olehnarasi- ayat-ayat al-Qurân menjadi sangat penting dilakukan mengingat Al-Qurân tentunya tidak hanya

sekedar mengungkapkan cerita dan kisah berupa sajian kondisional saat itu, namun pastinya mengisyaratkan hal-hal urgent yang perlu didalami dan diteliti lebih lanjut dan dijadikan pelajaran berharga bagaimana untuk tetap eksis dalam hubungan vertikal dan juga horizontal. Untuk itu, kajian ilmu kemasyarakatan atau sosiologi tentang topik ini mutlak dilakukan untuk mengungkap ilmu pengetahuan dan relevansinya dengan kondisi ke-kinian.

DAFTAR ISI

BAB I
NABI DAN RASUL DALAM NARASI-NARASI AYAT AL-QURÂN

1. Realitas Narasi Penyebutan Nabi dan Rasul

Al-Qurân telah menceritakan banyak hal kepada ummat manusia melalui ayat-ayatNya tentang manusia-manusia tempo dulu yang termasuk dalam generasi-generasi pertama dalam sejarah peradaban manusia. Manusia-manusia tempo dulu merupakan manusia-manusia yang suku, klan atau bangsanya disebutkan al-Qurân secara jelas dan terang dan juga kelompok manusia yang hanya disebutkan al-Qurân melalui Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka masing-masing.

Terdapat dua suku bangsa yang didokumentasikan al-Qurân dengan generasi-genarasi penerus yang berasal dari dua suku bangsa besar ini dan kemudian kedua suku bangsa ini tetap eksis dalam menurunkan generasi dalam anak cucu mereka masing-masing hingga saat ini. Ada juga suku bangsa yang didokumentasikan al-Qurân namun tidak memiliki keturunan lagi hingga saat ini. Ayat-ayat al-Quran telah menceritakan pemusnahan massal mereka melalui azab dan siksa yang secara langsung diberikan oleh Allah SWT sehingga, hanya jejak-jejak sejarah melalui situs-situs purbakala peradaban dunia yang telah berkomunikasi verbal tentang nasib bangsa tersebut.

Al-Qurân secara gambalang menyebut bangsa Arab, Bani Israil, bangsa 'Âd dan tSamud sebagai sebuah bangsa dan juga menjabarkan komunitas sosial serta Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka, namun disisi yang lain al-Qurân juga hanya menceritakan Nabi dan Rasul tanpa menyebutkan suku, bangsa atau kaum tempat mereka

menjalankan tugas ke-Nabian dan ke-Rasulan tersebut. Focus bab ini akan mengulas narasi-narasi ayat al-Qurân yang mendokumentasikan Nabi dan Rasul serta asal muasal dari bangsa-bangsa tertua di permukaan bumi.

Menyermati narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân yang mendokumentasikan nama Nabi dan Rasul, Bangsa dan kaum tempat mereka masing-masing melaksanakan tugas dakwah dan risalah, maka narasi dan dokumentasi ayat-ayat tersebut memunculkan empat kategori, *pertama*: penyebutan Nabi dan Rasul secara global tanpa menyebut bangsa, komunitas atau *qaum* tempat mereka menyampaikan risalah, *kedua*: penyebutan nama Nabi dan Rasul yang diutus dengan hanya menyebut "*qaum*" (mwasyarakat)nya saja sebagai komunitas mereka menyampaikan risalah, *ketiga*: penyebutan nama Nabi dan Rasul yang diutus serta Negeri yang menjadi residen dan tempat tinggal mereka. dan *keempat* adalah penyebutan bangsa tersebut secara jelas dan terang ditambah dengan nama Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka juga dengan jelas terang.

Menginvestigasi narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân serta menelusuri interpretasi-interpretasinya yang menyebutkan serta menjelaskan seorang Nabi dan Rasul dan keluarga besarnya merupakan hal utama yang mesti dilakukan untuk memperdalam sekaligus memperjelas bangsa-bangsa yang tersebut yang terurai dengan indah dalam narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân. Oleh karena itu penulis akan menelusuri nama-nama Nabi dan Rasul yang tersebut dalam al-Qurân sekaligus mencermati keturunan mereka masing-masing dalam lingkup ayat-ayat al-Qurân dan juga interpretasi-interpretasinya dalam literature-literatur tafsir klasik dan kontemporer.

2. Nabi dan Rasul Dalam Narasi-narasi Global

Nabi dan Rasul yang dikenal berdasarkan narasi-narasi al-Qurân itu sendiri tersebar dalam tiga surat yang berbeda, ada yang terdapat di surat al-An'âm, surat al-Qashash serta surat asy-Syu'arâ. Narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân ini kemudian menyimpulkan beberapa hal seperti, senioritas, nasab, kemuliaan, kelebihan, tingkat kesulitan

dan tantangan hidup.

Narasi-narasi ayat yang mengungkap sejumlah Nabi dan Rasul ini dapat ditemukan dalam surat al-An'âm: 84-86, surat an-Nisâ ayat: 163 dan surat shad: 48, Firman Allah SWT. Penulis hanya focus kepada ketiga ayat yang disebutkan diatas untuk menghindari pengulangan pembahasan dan interpretasi dalam buku ini. Narasi pertama terdapat dalam surat al-An'âm: 84-86, firman Allah SWT:

{ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ كُلاًّ هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ } . { وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ } . { وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلاًّ فضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ } .

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. dan Zakaria, Yah-ya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).

Narasi ayat-ayat diatas telah menyebut tujuh belas orang Nabi dan Rasul dari silsilah dua puluh lima Nabi dan Rasul yang wajib diketahui dalam teologi sunni. Selain hal yang urgent ini, ayat-ayat diatas juga merupakan penjelasan[1] terhadap anugerah serta karunia yang diterima oleh Nabi Ibrahim A.S dengan mengangkat derajatnya karena ketaatan kepada Allah SWT[2], keikhlasan dalam meng-esakan

1 At-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000) Jld: 11, Hal: 507-508

2 Allah SWT mengungkapkan zatNya yang maha tinggi ini dengan menggunakan *dhamir* "*nâ*" telah menunjukkan suatu keagungan dan keagungan tersebut mestilah sempurna, tinggi dan mulia. Sementara anugerah-anugera yang diterima oleh Ibrahim A.S merupakan argumentasi terhadap semulia-mulia nikmat dari sekian nikmat yang telah diterima, karena selain menjadikan Ibrahim A.S sebagai Nabi dan Rasul dengan kedudukan yang paling

tuhannya serta keteguhannya dalam meninggalkan keyakinan dan ideologi kaumnya saat itu. Anugerah terhadap Nabi Ibrahim A.S ini juga disertai dengan karunia-karunia besar yang lain dengan pengangkatan anak-anaknya menjadi Nabi dan Rasul juga dan disertai dengan kemuliaan keturunannya. Anaknya Ishaq dan cucunya Ya'qub *Alaihima as-salam* diberikan petunjuk untuk selalu berada dalam jalur kebenaran.

Pemberian anugerah-anugerah besar ini setelah sebelumnya memberikan anugerah yang sama kepada Nabi Nuh A.S dengan tujuan bahwa Allah SWT telah menjelaskan kemuliaan Ibrahim A.S dalam perspektif semulia-mulia pertalian darah karena dikaruniai keturunan seperti Ishaq dan Ya'qub dan mengkaruniakan Nabi-nabi Bani Israil berasal dari keturunan keduanya dan kemudian dan menjadikan tulang *sulbi* bapak yang suci seperti Nuh, Idris dan Syits. Oleh karena itu tekstual *wa nûhan hadainâ min qabl* bermaksud untuk menjelaskan[3] kemuliaan seorang Ibrahim A.S dalam perspektif anak dan juga perspektif bapak.

Ibn Katsir menjelaskan sebagaimana dikutip oleh al-Qasimy bahwa Ibrahim dan Nuh *alaihim as-salam* memiliki kekhususan yang luar biasa, yaitu Nuh A.S menjadikan orang-orang yang beriman kepadanya sebagai *dzurriyyah* (keluarga) karena hanya mereka yang selamat pasca tenggelamnya penduduk seantero bumi ini. Kekhususan Ibrahim A.S dapat dilihat dari segi Nabi dan Rasul setelah Nabi Ibrahim A.S secara menyeluruh berasal dari *dzurriyyah* (keluarga) Ibrahim A.S[4].

Ishaq A.S terlahir pasca Ibrahim A.S dan istrinya Sarah mencapai usia sepuh dan menopause. Keduanya pun bertemu dengan

tinggi diantara Nabi dan Rasul yang lain, Allah SWT juga memberikan kemuliaan yang lain dengan cara mengangkat anak dan keturunannya serta kalangan keluarga terdekatnya sebagai Nabi dan juga Rasul. Lihat Al-Razy, Muhammad bin Umar, *Mafâtîh al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: 1420 H) Jld: 13, Hal: 51

3 al-Razy, Mafâtih al-Ghaib, Jld: 13, Hal: 52

4 al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id, *Mahâsin at-Ta'wîl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1418 H), Jld: 4, Hal: 417

malaikat yang dalam perjalanan menuju kaum Luth dan menggembirakan keduanya dengan Ishaq, dan Sarahpun kaget mendengar berita tersebut seraya mengatakan *qâlat yâ wailatâ aalidu wa anâ 'ajûz wa hâdza ba'lî syaikhâ in hâdzâ lasyaiun 'ajîb*[5]. Malaikat pun mengatakan *ata'jabîna min amri allâh rahmatu Allâhi wabarakâtuhu 'alaikum innahu hamîdum majîd*[6]. Kabar yang menyenangkan bagi keduanya, dan ditambah kegembiraannya dengan adanya derajat ke-Nabian, seperti disebutkan dalam ayat *wa basysyarnâ bi Ishâqa nabiyyan min ash-shâlihin*[7]. Kegembiraan tersebut ditambah dengan nikmat yang besar lagi yaitu anugrah cucunya Ya'qub yang juga akan mendapatkan status Nabi dan Rasul, diungkap dalam ayat *fabasysyarnâ bi Ishaqa wa min warâi Ishâqa Ya'quba*[8]. Pasangan yang sudah berada di usia senja tersebut telah memahami tidak akan mendapatkan keturunan lagi disebabkan usia mereka, kemudian digembirakan dengan akan lahirnya keturunan mereka yang diberi nama dengan Ya'qub A.S[9]. Pemberian ganjaran yang sepadan kepada Nabi Ibrahim ini terjadi pasca Ibrahim A.S mengasingkan diri dari kaumnya dengan meninggalkan mereka, hijrah dari negerinya dan kemudian focus untuk beribadah kepada Allah SWT dan selanjutnya Allah SWT kemudian mengganti posisi kaum dan kerabatnya dengan anak dan cucu yang shalih dan kondisi ini telah didokumentasikan al-Qurân dalam ayatnya *falammâ I'tazalahum wa mâ ya'budûna…*[10].

Min dzurriyat Nûh dalam ayat ini telah menunjukkan beberapa hal, pertama: bahwa Nuh adalah nama yang paling dekat yang disebutkan sedangkan tata Bahasa Arab mengatakan "wajib *dhamir* (kata ganti) kembali ke yang paling dekat". Kedua: Allah SWT menyebutkan Luth dalam moment ini sedangkan Luth adalah anak dari saudara Ibrahim A.S dan tidak termasuk dalam *dzurriyah* Ibrahim A.S akan tetapi termasuk dalam *dzurriyah* Nuh A.S dan Luth A.S menjadi seo-

5 Q.S. Hûd: 72
6 Q.S. Hûd: 75
7 Q.S as-Shâffat: 112
8 Q.S. Hûd: 71
9 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 4, Hal: 417
10 Q.S Maryam: 49

rang Nabi dan Rasul bertepatan dengan era Ibrahim A.S[11].

Daud dan Sulaiman *alaihima as-salam* termasuk dari *dzurriyyah* (keturunan) Ibrahim A.S karena ilmuan yang berpendapat dalam hal ini mengatakan bahwa focus utama isi dari ayat tersebut adalah Ibrahim A.S. Penyebutan Nuh A.S dalam ayat itu di karenakan posisi Ibrahim A.S yang berasal dari garis anak-anak Nuh A.S[12]. Selanjutnya adalah Nabi Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth juga diberikan kelebihan dari individu-individu yang ada di eranya masing-masing. Nabi Luth A.S bukanlah keturunan Ibrahim A.S akan tetapi keturunan dari Nuh A.S[13].

Apakah Isya A.S termasuk dari garis keturunan Ibrahim atau Nuh *alaihima as-salam?* Ibn Katsir berpendapat seperti dikutip oleh al-Qasimy bahwa pertanyaan ini merupakan argumentasi yang lain terhadap satu statement "masuknya anak dan keturunan seorang perempuan dalam nasab seorang laki-laki". Nasab Isa A.S hanya sampai kepada Ibunya Maryam binti 'Imran[14]. Hajjaj bin Yusuf ats-tSaqafy mengirim utusan kepada Yahya bin Ya'mar dengan satu pertanyaan "saya mendengar anda menyampaikan bahwa Hasan dan Husain adalah *dzurriyat* (keturunan) Nabi SAW dan saya tidak menemukan hal itu dalam al-Qurân yang telah saya baca dari awal hingga akhir! Yahya bin Ya'mar kemudian menjawab "apakah anda sudah membaca surat al-An'âm dalam ayat *wa min dzurriyyatihi Dâwuda wa Sulaiman …* sampai kepada ayat *wa Yahya wa 'Isa ...*[15] , Hajjaj menjawab "sudah"! Yahya melanjutkan "bukankah beliau (Isa A.S) berasal dari *dzurriyyah* (keturunan) Ibrahim dan beliau (Isa A.S) tidak memiliki bapak? Hajjaj menjawab, "Anda benar"!. Oleh karena itu, berdasarkan percakapan Hajjaj dengan Yahya ini dapat disimpulkan

---

11 al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 13, Hal: 53

12 al-Razy, Mafâtih al-Ghaib, Jld: 13, Hal: 53

13 Versi lain mengatakan bahwa Luth A.S adalah anak dari saudara Ibrahim A.S, beriman kepada Ibrahim A.S. serta ikut serta dengan Ibrahim A.S berhijrah ke Syam dan kemudian Allah SWT mengutusnya kepada warga negeri Sodom. Al-Qasimy, Mahâsin at-Ta'wîl, Jld: 4, Hal: 418

14 Al-Qasimy, Mahâsin at-Ta'wîl, Jld: 4, Hal: 418

15 Q.S.al-An'âm: 82-84

bahwa Isa A.S merupakan *dzurriyyah* (keturunan) dari Ibrahim A.S.

Menelisik ayat diatas dalam perspektif yang lebih dalam lagi maka akan ditemukan bahwa Allah SWT telah menyebutkan pertama sekali empat orang Nabi dan Rasul, dan mereka adalah Nuh, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub *alaihimas salam*. Allah SWT kemudian menyebutkan sejumlah empat belas Nabi dan Rasul yang berasal dari keluarga besar mereka yaitu: Daud[16], Sulaiman[17], Ayub[18], Yusuf[19], Musa[20], Harun[21], Zakaria[22], Yahya[23], Isa[24], Ilyas[25], Ismail, Ilyasa'[26], Yunus[27], dan Luth *Alaihim as-Salam* dan jumlahnya sebanyak delapan belas Nabi dan Rasul.

Tujuh orang Nabi dan Rasul yang wajib diketahui dalam aqidah Asy'ariyyah[28] adalah Idris, Hud, Syuaib, Shalih, Zulkifli, Adam dan

16 Daud bin Isya, lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân,* Jld: 11 Hal: 508

17 Sulaiman bin Daud A.S, lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân,* Jld: 11 Hal: 508

18 Ayyub bin mush bin Razzah bin 'Iysh bin Ishaq bin Ibrahim *Alaihim as-Salam.* lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân,* Jld: 11 Hal: 508

19 Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Alaihim as-Salam*. lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 508

20 Musa bin Imran bin Yashhar bin Qahits bin Lâwy bin Ya'qub *Alaihim as-Salam*. lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 508

21 Sepupu Musa A.S.

22 Zakaria A.S bin Iddu bin Barhiyya. lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 509

23 Yahya bin Zakaria, *Alaihim as-Salam.* lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 509

24 Isya A.S bin Maryam bin Yashum bin Amoun bin Hazqiyya, lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 509

25 Ilyas A.S bin Yasa bin Fanhash bin al'idzar bin Harun bin Imran, saudara dari Nabi Musa A.S. lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 509

26 Ilyasa' A.S bin Ukhthub bin al-'Azuz, lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 510

27 Yunus A.S bin Matta, lihat ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 512

28 Pengikut Abul Hasan al-Asy'ari dalam aliran aqidah. Namanya Ali bin Ismail al-Asy-'Ary dan nasabnya bersambung kepada sahabat yang mulia Abul Hasan al-Asy-'ary. Lahir di Basrah tahun 260 H dan wafat di Baghdad tahun 330 H. Pada awalnya ia beraliran Mu'tazilah dan salah satu murid dari Abu 'Ali al-Jabai dan kemudian bertaubat serta ia umumkan di Masjid Baghdad pasca shalat Jumat. Buku-bukunya antara lain *al-Luma'*, *at-Tabyîn 'an Ushûl*

terakhir adalah Muhammad SAW. Dokumentasi terhadap nama-nama Nabi dan Rasul ini sesungguhnya ditemukan dalam berbagi narasi-narasi ayat, sebagian di surat *al-An'âm*, sebagian di surat *Hûd* dan sebagian lagi di surat *asy-Syu'arâ*. Muta'aly asy-Sya'rawy mengatakan bahwa Rasul-rasul yang dikisahkan dalam al-Qurân adalah[29] Rasul-rasul yang paling cerdas dan pintar disertai dengan warga (kaum) yang memiliki perbuatan dan perilaku yang luar biasa berbahaya.

Urutan atau susunan dua puluh lima Nabi dan Rasul yang wajib di ketahui oleh penganut *asy-'ariyyah* tidak sama dengan urutan dan susunan Nabi dan Rasul yang tersebut dalam ayat ini. Pemeliharaan susunan itu sesuatu yang penting karena dua hal yaitu pengakuan terhadap kelebihan, level kemuliaan, pertimbangan senioritas, serta era ke-nabian dan ke-rasulan. Kedua hal ini menjadi tidak berlaku dalam ayat diatas ini karena menyimpulkan beberapa hal, *pertama*: kata sambung yang tersebut dalam ayat ini adalah huruf *waw* (◎◎◎) dengan pengertian tidak memberi makna urutan atau susunan sama sekali, baik dalam perspektif kemuliaan atau era. Al-Razy menjelaskan lebih jauh tentang hal ini dengan mengatakan[30] bahwa Allah SWT telah memberikan setiap kelompok Nabi dan Rasul berdasarkan rupa ke-muliaan dan juga kelebihan yang berbeda-beda. Mayoritas manusia telah memandang sebuah kerajaan, kesultanan dan kekuasaan sebagai urutan dan susunan kemuliaan yang paling tinggi, dan Allah SWT telah memberikan hal tersebut kepada Nabi-Nya Daud dan Sulaiman *alaihima as-salam*. Urutan dan susunan kedua adalah cobaan berat disertai dengan tugas besar dan Allah SWT telah memberikan hal ini kepada Nabi-Nya Ayyub A.S. Urutan dan susunan ketiga adalah gabungan dari dua kondisional ini dan Allah SWT telah menganugerahkan hal ini kepada Nabi-Nya Yusuf

ad-Dîn dan *asy-Syarh wa at-Tafshîl fî al-Raddi 'ala ahl al-Ifki wa at-Tadhlîl*. Lihat: Ibn Khalkan, Samsuddin Ahmad bin Muhammad, *Wafayât al-A'yân wa Anbâ Abnâi az-Zamân* (Beirut: Dar ash-Shâdir: 1900 M) Jld: 3, Hal: 285. Ibn Qaimaz, Samsuddin Muhammad bin Ahmad, *Sîr A'lam an-Nubalâ* (Kairo: Dâr al-Hadits: 2006) Jld: 11, Hal: 383

29 Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawally, *Tafsîr asy-Sya'rawi* (Kairo: Mathabi' Akhbâr al-Yaum: tt) Jld: 5, Hal: 2832

30 al-Razy, Mafâtih al-Ghaib, Jld: 13, Hal: 52-53

A.S karena beliau telah melalui cobaan berat namun pada akhirnya mencapai level raja. Urutan dan susunan ke-empat adalah kelebihan dan kekhususan, variasi mukjizat, bermacam argumentasi, pemberian besar, hubungan yang erat serta kekhusuan dengan cara mendekat kepada Allah SWT, dalam hal ini ada dalam diri Musa dan Harun *alaihima as-salam.* Urutan dan sususnan kelima adalah sangat zuhud, berpaling dari nikmat-nikmat dunia dan mengasingkan diri dari pergaulan manusia sebagaimana Allah SWT telah memberikan haq ini kepada Nabi-nabi-Nya yaitu Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas *alaihim as-salam*. Oleh karena itu Allah SWT menganugerahkan ciri khusus kepada mereka dengan sebutan *as-shâlihîn* (orang-orang shalih). Urutan keenam adalah Nabi dan Rasul tanpa sisa ummat sebagai pengikut maupun komunitas dan mereka ini adalah Ismail dan Ilyasa›, Yunus dan Luth *alaihim as-salam.*

Jumlah Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT kepermukaan bumi ini dengan perintah menyampaikannya ke ummatnya saat itu maupun risalah itu hanya untuk konsumsi pribadi dapat di lihat dari nash-nash hadist seperti yang dikutip oleh al-Qasimy dan diriwayatkan oleh Abi dZar: Nabi-nabi berjumlah seratus dua puluh empat ribu sedangkan Rasul berjumlah tiga ratus tiga belas ribu orang[31].

Narasi kedua adalah firman Allah SWT dalam surat an-Nisâ ayat: 163:

{ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا } .

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il-Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

31 Al-Qasimy: Jld: 3, Hal: 449

Narasi ayat kedua ini telah menyebutkan nama bagi sebelas orang Nabi dan Rasul dan semuanya telah disebutkan dalam ayat pertama. Ayat ini ditujukan kepada Nabi besar Muhammad SAW dengan interpretasi "sesungguhnya kami mengutusmu wahai Muhammad membawa tugas kenabian, persis halnya kami mengutus Nuh serta Nabi dan Rasul yang lain dengan nama-nama yang tersebut maupun yang tidak tersebut"[32].

Ayat ini diturunkan sebenarnya untuk mematahkan argumentasi komunitas Yahudi[33] yang ada saat ini dalam salah satu statement mereka "Allah SWT tidak menurunkan *risalah* ke-Nabian dan ke-Rasulan pasca Musa A.S"[34]. Ayat ini kemudian diturunkan kepada Muhammad SAW untuk diperdengarkan kepada orang-orang yang beriman dengan fungsi untuk mengemukakan dusta terhadap statement tersebut, bahwa ada beberapa Nabi yang telah diutus pasca Musa, sebagian ada yang disampaikan dengan nama dan sebagian yang lain disampaikan dengan tidak menyebutkan nama-nama mereka. Al-Qasimy menjelaskan argumentasi yang sedikit berbeda bahwa ayat ini diturunkan pasca komunitas Yahudi meminta Rasul SAW agar diturunkan kepada mereka kitab dari langit dan Allah SWT kemudian menyebut permintaan ini bukan semata-mata sebagai petunjuk akan tetapi tuntutan pelecehan dan memberatkan. Ayat ini kemudian menjawab jenis-jenis buruknya permintaan tersebut

---

32 At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 9, Hal: 399

33 Kalimat Yahudi dinisbahkan kepada Yahuda bin Ya'qub A.S. Yahudi juga bagian dari Bani Israil yang merupakan kaumnya Nabi Musa A.S dan disebut juga dengan istilah "Ibrani" yang merujuk kepada keturunan Nabi Ibrahim A.S. Bani Israil atau Ibrani ini menetap di Mesir beberapa dekade lalu diperbudak oleh Firaun dan kemudian mereka diselamatkan oleh Musa A.S. AL-Qurân banyak mengungkap kata dan data tentang Yahudi ini salah satunya firman Allah SWT: *wa qâlat al-yahûdu laisat an-nashârâ 'alâ syai*. Bani Nadhir, Bani Quiniqa' dan Bani Quraizhah adalah komunitas Yahudi yang hidup di Madinah diera Nabi Muhammad SAW. Lihat: Abdul Malik bin Hisyam, *Sîrah Ibn Hisyâm* (Kairo: Musthafa Bab al-Halaby: 1955) Jld: 1, Hal: 513-516. Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah* (Damaskus: Alam al-Kutub: 2008) Jld: 3, Hal: 2520

34 At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 9, Hal: 399

sekaligus penolakan terhadap prasangka yang mereka tunjukkan[35]. Ayat ini kemudian menjadi argumentasi yang diarahkan kepada komunitas tertentu yang memiliki klaim kebenaran sendiri dengan membedakan masing-masing Nabi dan Rasul dengan menyebutkan iman kepada sebagian tapi tidak kepada yang lain, menerima hanya sebagian risalah nabi dan bukan Nabi yang lain, iman kepada sebagian tetapi ingkar juga kepada sebagian yang lain. Klaim dan keyakinan seperti ini terkategori sebagai iman yang *kafir*[36] karena merupakan iman yang didirikan atas dasar fanatisme dan hawa nafsu dan bukan berasakan kebenaran maupun petunjuk.

Allah SWT memulai ayat ini dengan narasi penyampaian wahyu[37] yang diberikan kepada Muhammad SAW persis seperti wahyu yang disampaikan kepada Nuh A.S. kalimat *auhainâ* dalam ayat ini berasal dari kata *"al-îhâ"* yang dapat difahami sebagai penyampaian informasi bersifat rahasia dengan cara, isyarat atau ilham atau makna yang lain yang menunjukkan arti khusus. Dalam ayat ini pengertiannya adalah pemberian informasi kepada NabiNya Muhammad SAW apa yang ingin diberitakan berupa al-Qurân atau yang lain[38].

At-tasybîh (penyerupaan) dalam ayat ini *innâ auhainâ ilaika kamâ ilâ Nûh* dengan menggunakan kalimat *kamâ* adalah penyerupaan dalam jenis wahyu yang diberi walaupun disatu sisi berbeda bagian-bagian dan juga tempat penyampaian wahyu tersebut. Oleh karena itu maka tafsir dari ayat ini secara umum adalah "*sesungguhnya kami telah mewahyukan kepadamu wahai Muhammad dengan kalam, perintah, larangan dan hidayah kami seperti halnya kami telah mewahyukan kepada Nabi yang* kami utus yaitu *Nuh dan juga kepada seluruh Nabi-nabi yang lain yang*

35 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 3, Hal: 448

36 Al-Khathib, Abd Karim Yunus, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân* (Kairo: Dar al-Fikri: tt) Jld: 3, Hal: 1010

37 Wahyu berasal dari kata "*al-îyhâ*" yang difahami sebagai "pemberitahuan dengan cara tersembunyi" seperti yang tersebut dalam ayat ini. Kata "wahyu" dalam ayat yang lain dapat bermakna "ilham" seperti firman Allah dalam tiga ayat berikut: al-Mâidah: 111, an-Nahl: 68, al-Qashash: 7. Lihat: al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 11, Hal: 26

38 Sayyid Thanthawi, Muhammad, *at-Tafsîr al-Washîth* (Kairo: Dar an-Nahdhah al-Mishriyyah: tt) Jld: 3, HaL 390

diutus setelahnya"[39]. Pengulangan kalimat *auhainâ* dalam penyebutan Ibrahim A.S sebagai Nabi setelah Nuh A.S menunjukkan adanya era kekosongan yang sangat panjang antara kedua Nabi dan Rasul ini[40].

Penyebutan Nuh A.S sebagai Nabi dan Rasul pertama dikarenakan Nuh A.S adalah Nabi dan Rasul pertama dengan syariat-syariat Allah SWT berupa halal dan haram[41]. Pendapat lain mengatakan bahwa Nuh A.S adalah bapaknya seluruh manusia seperti halnya Nabi Adam A.S[42] berdasarkan argumentasi firman Allah SWT yang mengatakan "*wa ja'alnâ dzurriyyatahu hum al-bâqîna*"[43]. Selain kedua alasan tersebut, Nuh sebagai Rasul yang pertama dibebankan syariat, yang pertama dihadapkan dengan ke-musyrikan, ummatnya yang pertama diazab karena monalak dakwahnya, seluruh isi dan penghuni bumi binasa karena doanya, Nabi dan Rasul dengan usia paling panjang sampai seribu tahun dan tidak ada seorangpun Nabi dan Rasul yang sabar terhadap perlakuan ummat sesabar Nuh A.S[44] sudah menjadi alasan-alasan berikutnya.

Allah SWT kemudian melanjutkan penyebutan nama-nama yang lain dari Nabi dan Rasul berikutnya sebagai kemulian serta apresiasi peran terhadap mereka masing-masing dengan mengatakan Isya, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman dan Daud *alaihimussalam* dan termasuk di dalamnya barisan *al-asbâth*. *Al-Asbâth* dalam ayat ini adalah putra-putra dari Nabiyullah Ya'qub A.S dan jumlah mereka ada dua belas orang diantaranya adalah Yusuf A.S. Sayyid Thanthawi mengutip pendapat *unhidden* dalam kitabnya dengan mengatakan[45] "terminologi *al-asbâth* digunakan untuk menunjukkan terhadap putra-putra Ya'qub A.S dan terminology *al-qabâil* digunakan untuk putra-putra Ismail A.S".

---

39 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 3, HaL 391

40 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 3, HaL 391

41 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 11, Hal: 266

42 Al-Khathib asy-Syarbiny, Muhammad bin Ahmad, *As-Sirâj al-Munîr fi al-I'ânah 'ala Ma'rifah ba'dh Ma'âni Kalâm rabiinâ al-Hakîm al-Khabîr* (Kairo: Maktabah Bolaq (al-amiriyyah: 1285 H) Jld: 1, Hal: 345

43 Q.S ash-Shâffât: 77

44 Al-Khathib, *As-Sirâj al-Munîr fi al-I'ânati 'ala Ma'rifati ba'dhi Ma'ânî Kalâm Rabbinâ al-Hakîm al-Khabîr*, Jld: 1, Hal: 345

45 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 3, HaL 391

Daud A.S secara independen tersebut dalam ayat ini serta tidak dalam urutan dan rangkaian Nabi-nabi yang tersebut sebelumnya yang telah diberi wahyu oleh Allah SWT. Al-Khatib menjelaskan[46] bahwa Zabur yang dikenal sebagai kitab suci yang diberikan ke Nabi Daud A.S sebenarnya bukanlah ayat-ayat yang diwahyukan Allah SWT kepada Daud A.S, akan tetapi berbentuk ilham dan rasa yang ditanamkan kepada Daud A.S dalam kaitannya dengan penghambaan diri dan kekhusu'an dalam beribadah kepada Allah SWT berupa puji-pujian yang terucapkan dan kemudian dimuliakan Allah SWT dan menempatkannya sebagai bacaan-bacaan dalam beribadah yang pada akhirnya dikenal dengan nama *mazâmir Daud.* Berbeda dengan al-Khatib, Sayyid Thanthawi dengan terang mengatakan bahwa Zabur[47] adalah nama bagi kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Daud A.S namun didalamnya tidak berisikan hukum-hukum akan tetapi berisikan ajaran-ajaran, pengkultusan dan puji-pujian terhadap Allah SWT[48]. Kedua ulama besar ini dengan pendapatnya masing-masing memiliki titik-titik persamaan dalam pendapat mereka bahwa kitab Zabur itu berisikan ajaran, pengkultusan serta puja-puji dan pensucian terhadap Allah SWT yang maha agung.

Narasi ketiga ayat-ayat al-Qurân yang menyebut nama-nama Nabi dan Rasul terdapat dalam surat shâd: 48, firman Allah SWT:

{ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ }.

Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

46. Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld: 3, Hal: 1011

47. Zabur dalam terminology Bahasa Arab berasal dari kata *zabara* dengan makna *kataba*. Zabur maknanya *mazbûr* (maktûb) timbangan *fu'ûl* dengan makna *maf'ûl.* dalam ayat ini *wa âtainâ dâwuda zabûra* artinya *kitâban maktûba* (kitab yang tertulis). Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 3, HaL 392

48 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth,* Jld: 3, HaL 392

Terdapat nama bagi tiga orang mulia sebagai Nabi dan Rasul yang tersebut dalam ayat ini yaitu Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli *Alaihimussalam*. Ismail Dan Ilyasa' telah disebutkan dalam kedua ayat yang tersebut diatas, sedangkan nama Nabiyulloh Zulkifli baru disebutkan didalam ayat ini.

Realitas narasi dalam ayat ini mengarah kepada seorang individu yang mulia yaitu Muhammad SAW yang fungsinya untuk mengingatkan beliau terhadap orang-orang mulia sebelum beliau yang diberikan tugas dan tanggung jawab yang sama serta cerita dakwah dan perjuangan yang juga berat. Oleh karena itu, at-Thabary dalam menafsirkan ayat ini mengatakan[49] "ingatlah wahai Muhammad tentang Ismail, Ilyasa' dan dZalkifli terhadap perhatian mereka dalam mentaati Allah SWT dan adopsilah metodologi sabar yang mereka anut terhadap apa yang yang telah diberikan Allah SWT kepadamu dan mempraktekkan penyampaian risalahNya".

Ilyasa' adalah nama *non-arab* yang telah diarabkan[50] dan beliau adalah putra *akhthub*, menjadi penerus estapet kepemimpinan Bani Israil pasca Nabi Ilyas A.S[51]. dZalkifli adalah putra dari Nabi Ayyub A.S yang diangkat menjadi Nabi dan Rasul pasca ayahnya Ayyub A.S wafat dan residen beliau adalah negeri Syam, wafat tahun delapan ratus empat puluh (840) sebelum Masehi dan di makamkan di suatu kawasan yang bernama Samirah[52]. Asal muasal dari penyematan namanya dengan dZalkifli adalah suatu kehormatan yang pernah dilakukannya dengan menyelamatkan seratus orang Bani Israil dari target pembunuhan sekaligus melindunginya[53].

Pemisahan penyebutan Ismail dengan bapaknya Ibrahim serta saudaranya Ishaq *alaihimus salam*[54] dikarenakan Ismail adalah kakeknya bangsa Arab perspektif mayoritas dan sesungguhnya beliau adalah bapaknya Arab *Adnaniyyin*, dan kakek sebelah ibunya adah bangsa Arab Qahthaniyyah karena Istri dari Ismail A.S adalah wanita Jurhum sehingga terpisahlah penyebutan

49 At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 21, Hal: 220

50 Ibn al-Jauzy, Abdu Rahman bin Ali, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr* (Beirut: Dar al-Kitâb al-'Araby: 1422 H) Jld: 3, Hal: 578

51 Al-Baidhawy, Nashiruddin Abdullah bin Umar, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: 1418 H) Jld: 5, Hal: 31

52 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washith*, Jld: 12, Hal: 171

53 Al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, Jld: 5, Hal: 32

54 Lihat Q.S. Shâd: 45-48

Ibrahim A.S dan kembali lagi dari awal dengan penyebutan Ismail A.S[55].

Ketiga Nabi dan Rasul yang tersebut dalam ayat ini terlategori sebagai *wa kull minal akhbâr* yaitu mereka-mereka yang mulia ini adalah manusia-manusia pilihan Allah SWT untuk diberikan tugas Nabi dan Rasul[56]. Ungkapan *minal akhbâr* juga dimiliki oleh Nabi dan Rasul yang lain yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub *alaihimus salam* dengan artian bahwa Nabi dan Rasul ini tidak mendapatkan jabatan dan tugas lain sebagai Raja atau Sultan seperti halnya yang dimiliki oleh Daud, Sulaiman dan Ayyub *alaihimus salam*[57]. Sayyid Thanthawi menginterpretasikan kalimat *wa kull minal akhbâr* "Nabi dan Rasul yang tersebut ini adalah hamba-hamba yang termasuk orang baik, berkelebihan, damai dan sabar terhadap segala tantangan[58].

Nabi dan Rasul yang namanya belum disebutkan dalam narasi-narasi ayat diatas adalah Nabiyulloh Adam, Idris, Hud, Shalih, Syuaib dan Muhammad SAW. Melengkapi penyebutan Nama Nabi dan Rasul yang dua puluh lima dalam aqidah Asy'ariyyah, maka penulis akan menyajikan narasi-narasi ayat al-Quran dalam tentang Nabi dan Rasul yang mulia ini. Pertama adalah Nabi Adam A.S dan telah disebut dalam narasi-narasi al-Qurân surat al-Baqarah 31-37, Âl-Imrân: 33-34, al-A'râf: 23-10 dan surat Thâha: 115-121. Penulis hanya akan mengulas dua ayat saja yang menyebutkan nama Nabi Adam A.S yaitu yang terdapat dalam surat Âl-Imrân: 32-33, firman Allah SWT:

{ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ. ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ }

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan)

55 Ibn 'Ashur, Muhammad Thahir bin Muhammad, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunis: Dar at-Tunisiah lî an-Nasyr: 1984 M) Jld: 23, Hal: 279

56 Al -Maraghy, Ahmad bin Musthafa, *Tafsîr al-Marâgh*i (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby: 1942 M) Jld: 23, Hal: 128

57 Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld: 12, Hal: 1101

58 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 12, Hal: 172

dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kalimat *ishthafâ* dalam ayat ini diinterpretasikan dengan *ikhtiyâr* (memilih) dan terdapat dua pendapat dari pakar linguistik yaitu al-Farrâ dan al-Zujâj terhadap *ikhtiyâr* (memilih) ini antara "memilih agama mereka" dan "pilihan mereka terhadap ke-Nabian"[59]. Terlepas dari perbedaan pendapat pakar linguistik tersebut, satu hal yang tidak berubah adalah kalimat *ishthafâ* memiliki sinonim yaitu *ikhtiyâr* yang dimaknai dengan "memilih". Oleh karena itu difahami bahwa Allah SWT telah memilih nama-nama yang tersebut dalam ayat ini sebagai hamba-hamba dan makhluq pilihan[60] yang diberikan tugas dan kemampun lebih dari hamba dan makhluqNya yang lain.

Âl dalam terminologi Bahasa Arab adalah sinonim dari *al-ahl* yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan "keluarga". Pemakaian kata *âl* khusus kepada orang tertentu dan bukan kepada global, era dan juga tempat. Oleh karena itu contoh yang relevan adalah *âl fulan* dan bukan *âl rajul*[61]. *Âl Ibrahim* dan *Âl 'Imrân* adalah kalimat berikut yang menarik dalam ayat ini. Dua interpretasi terhadap kalimat *Âl Ibrahim* dan *Âl 'Imrân* dalam ayat yang mulia ini[62], pertama adalah Ibrahim A.S dan Imran dengan argumentasi ayat yang lain yaitu *wa baqiyyatum mimâ taraka âlu mûsâ wa âlu 'imrâna*[63] yang di interpretasikan dengan Musa dan Harun secara indi-

59 Al-Ashfahany, Ragib, al-Husain bin Muhammad, *Tafsir al-Râgib al-Ashfahani* (Thantha, Mesir: Kulliyatul Adab Jami'ah Thantha: 1999 M), Jld: 2, Hal: 523

60 Hal ini merupakan perumpamaan terhadap apa yang terlihat dikarenakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang Arab dalam kehidupan keseharian mereka "mengumpamakan yang diketahui dengan sesuatu yang terlihat". Dalam hal ini, kebiasaan ini kemudian lebih mudah difahami dengan contoh "apabila didengar oleh orang yang tahu maka orang tersebut menempati level apa yang disaksikannya dengan mata kepalanya sendiri". Lihat Adz-dZumukhsyari, Mahmud bin 'Amru, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1407 H) Jld: 1, Hal: 274

61 Sayyid Thanthawi, *At-Tafsîr al-Washîth*, Jld 2, Hal: 84

62 Ats-tSa'laby, Ahmad bin Muhammad, al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby: 2002) Jld: 3, Hal: 52

63 Q.S. al-Baqarah: 248

vidu. Pendapat kedua mengatakan *Âl Ibrahim* adalah Ismail, Ishaq, Ya'qub dan *Ashbath*, sedangkan Muhammad SAW termasuk di dalam *âl Ibrahim* dan *âl 'Imran*. Az-Zumukhsyari dalam tafsir al-Kasysyâf nya menambahkan lebih jauh keterangan ini dengan mengatakan[64] bahwa *âl Ibrahim* adalah Ismail, Ishaq dan keturunan keduanya sedangkan *âl 'Imran* adalah Musa dan Harun namun dalam pendapat lain Isya dan Maryam binti Imran. *Âl Ibrahim* dan *Âl 'Imrân* dalam ayat ini juga merupakan isyarat tertentu bahwa "pilihan" itu turun dari asal lalu kepada cabang[65].

Makna asal kata *dzurriyah* dalam terminology Bahasa Arab adalah "anak-anak yang masih kecil". Makna ini kemudian berkembang lebih luas lagi sehingga mencakup anak-anak yang masih kecil dan juga orang dewasa, satu orang saja atau banyak[66].

Makna ayat ini secara global adalah[67] Allah SWT memilih Adam sebagai bapaknya ummat manusia dan menjadikannya *khalifah* dipermukaan bumi, diajari beberapa keilmuan (*asmâ*) dan Malaikanpun memberi hormat. Tahap selanjutnya kemudian Allah SWT memilih Nuh A.S yang disebut al-Alusy sebagai Adam Junior menjadi bapak kedua ummat manusia dengan pengakuan *dzurriyah* terhadap manusia yang selamat dan bersamanya saat itu. Allah SWT juga memelihara keluarga Ibrahim dan kerabatnya dan mereka adalah Ismail dan Ishaq A.S serta Nabi dan Rasul yang berasal dari keturunan keduanya. Allah SWT juga memilih keluarga Imran dengan Isya A.S yang diberikan karunia dengan *bayyinat* dan beliaunya ditegaskan sebagai *Ruh al-Quds.*

Secara garis besar ayat ini menggambarkan salah satu kekuasaan besar dari Allah SWT tuhan yang maha adil bahwa Allah SWT yang dapat memberikan kedudukan terhadap orang yang dikehendakinya, Allah SWT jualah yang mencopotnya, Allah SWT yang memuliakan

---

64 Adz-dZumukhsyary, *al-Kasysyâf* , Jld: 1, Hal: 354

65 Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld: 2, Hal: 434

66 Az-Zuhaily, Wahbah bin Musthofa *at-Tafsîr al-Munîr*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir: 1418), Jld: 3, Hal: 210

67 Sayyid Thanthawy, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jld 2, Hal: 84

dan Allah jualah yang menghinakan. Allah jualah yang dapat memilih yang terbaik dari hamba-hamba dan juga makhluq-makhluqNya. Ayat ini juga menjadi gambaran besar kecintaan kepada Allah satu paket dengan kecintaan terhadap Rasul-rasulNya, mengikuti perintahNya serta mentaatiNya.

Gambaran terhadap sebuah kaum (komunitas) yang mendiami sebuah negeri tidak digambarkan oleh ayat ini secara spesifik. Ayat ini hanya menyebut nama seorang Nabi yaitu Adam A.S yang dikenal sebagai bapak pertama dari seluruh ummat manusia dan kemudian difahami Nabi Adam belum diutus kepada suatu kaum tertentu atau bangsa tertentu. Akan tetapi, ayat ini menyebutkan secara spesifik sebuah klan yaitu klan Ibrahim A.S dan juga klan 'Imran yang di kemudian hari berkembang sebagai cikal bakal bangsa-bangsa besar dalam sejarah peradaban manusia hingga saat ini. Ada individu-individu terpilih dari kedua klan besar ini yang bertugas sebagai Nabi dan Rasul yang berperan besar dalam membimbing komunitas negeri tempat bertugas mereka masing-masing untuk senantiasa berpegang kepada ajaran Allah SWT.

Nabi dan Rasul berikutnya yang disebut oleh al-Qurân adalah Nabi Idris A.S yang ditemukan dalam narasi surat Maryam ayat 56-57 dan juga surat al-Anbiyâ ayat 85. Penulis berinisiatif hanya akan menginvestigasi surat Maryam ayat 56-57 yaitu firman Allah SWT:

{ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا. وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا } .

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Ayat ini secara gambalang menyebutkan seorang Nabi dan Rasul yang mulia yang bernama Idris A.S[68] disertai dengan pujian serta tugas

68 Idris A.S adalah Akhnukh bin Yard bin Mahlail bin Qinan bin Ânusy bin Syits bin Adam A.S. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa beliau adalah kakeknya Nuh A.S. Riwayat Israiliyat yang berasal dari Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa Idris A.S adalah orang yang mula-mula membuat

yang diemban sebagai Nabi dan Rasul, di samping status sosial disisi manusia yang juga menjadi issu yang lain. Idris A.S termasuk dalam keluarga besar keturunan Adam A.S dan kakek tertinggi dari Nuh A.S[69]. al-Alusy mengatakan seperti dikutip oleh Sayyid Thanthawi bahwa Idris A.S adalah Nabi dan Rasul sebelum diutusnya Nuh A.S dan jarak keduanya seribu tahun[70]. Kata "Idris" karena berasal dari kata "*ad-darsi*" yang dimaknai dengan "pelajaran"[71], namun az-Zumukhsyari tidak menjelaskan lebih jauh apa saja yang telah di pelajari oleh Idris A.S.

Muhammad SAW adalah spesifikasi focus dari ayat ini, seperti yang diinterpretasikan oleh at-Thabary "sebutkanlah wahai Muhammad dalam kitab kami ini Idris yang tidak pernah berkata bohong dan kami memberikan wahyu kepadanya berupa perintah-perintah yang kami kehendaki"[72].

Ada tiga ciri khas yang disampaikan ayat diatas terkait dengan seorang Nabi dan Rasul yang mulia yaitu Idris, A.S[73], *pertama*: Nabi Idris A.S adalah seorang yang *siddiq* yaitu seorang yang membawa kebenaran dan juga menyampaikan kebenaran. *Kedua*: Nabi Idris A.S adalah *real* seorang Nabi dan Rasul. *Ketiga*: Nabi Idris A.S diberikan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT dan juga dalam pandangan manusia. Perspektif lain menggambarkan bahwa *siddiq* yang tersebut dalam ayat ini merupakan gabungan bagi kebenaran yang sempurna, ilmu yang luas, keyakinan faktual, amal shaleh dengan keterpilihan

---

senjata serta berjihad, memakai pakaian setelah manusia sebelumnya hanya memakai kulit, orang yang mula-mula membuat takaran dan timbangan dan juga orang yang mula-mula memakai ilmu *hisab* dan perbintangan. Lihat, Al-Mawardy, Ali bin Muhammad, *an-Nakt wa al-'Uyûn* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: tt) Jld: 3, Hal: 378. Al-Kirmany, Mahmud bin Hamzah bin Nashr, *Garâib at-Tafsîr wa 'Ajâib at-Ta'wîl* (Beirut: Muassasah Ulum al-Qurân: tt) Jld: 2, Hal: 700

69 AL-Khathib, *at-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld: 8, Hal: 744

70 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasith*: Jld: 9, Hal: 47

71 Az-Zumukhsyari, *al-Kasysyâf*, Jld: 3, Hal: 24

72 At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 212

73 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 21, Hal: 550

menerima wahyu dan risalahNya[74].

Makanan 'aliyya yang dimaksud dalam ayat ini difahami berbeda oleh *mufassir* klasik berdasarkan argumentasi mereka masing-masing. *Mufassir* yang pertama yaitu Anas bin Malik, Abu Said al-Khudri, Ka'ab bin Malik dan Mujahid berpendapat bahwa Idris A.S diangkat ke langit ke-empat, sedangkan *mufassir* kedua yaitu Ibn 'Abbas dan adh-Dhahhak berpendapat diangkatnya Idris A.S kelangit yang ke-enam[75]. Analisis terhadap kedua pendapat ini belum menemukan pendapat yang paling kuat. Az-Zumukhsyari menafsirkan kalimat *makanan 'aliyya* dalam ayat ini dengan pendapat yang lebih moderat dan logis yaitu "kemulian sebagai Nabi dan Rasul dan Allah SWT telah menurunkan kepadanya tiga puluh *shahifah* (lembaran)[76]. Namun, Ibn Katsir dalam satu narasinya mengungkap bahwa Nabi Nabi Idris A.S berada di langit ke-empat dengan argumentasi cerita Isra' dan Mikrajnya Nabi Muhammad SAW menemuinya di langit yang ke-emapat[77].

Ayat kedua yang menjadi fokus penulis dalam narasi al-Qurân tentang Nabi Idris A.S adalah firman Alllah SWT dalam surat al-Anbiyâ ayat 85:

{ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ }

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar.

Ayat yang mulia ini diturunkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang saat itu berhadapan dengan kaum Quraiys untuk menyampaikan dakwah, syiar dan petunjuk Islam. Dakwah ini kemudian mendapatkan tantangan keras dari kaum Musrik Makkah seperti yang sudah tercatat dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, maka ayat

74 as-Sa'dy, 'Abd Rahman bin Nashir, *Taisîr Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000 M) Hal: 496

75 Al-Mawardy, *an-Nakt wa al-'Uyûn*, Jld: 3, Hal: 377

76 Az-Zumukhsyari, *al-Kasysyâf*, Jld: 3, Hal: 24

77 Ibn Katsir, Isma'il bin 'Amru, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzhîm* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1419 H), Jld: 5, Hal: 213

ini secara global adalah[78] "sampaikanlah wahai Muhammad kepada kaummu (musyrik Makkah) cerita tentang Ismail, Idris dan dZulkifli, sabarnya mereka seperti sabarnya Ayyub yang bersabar terhadap ujian dan cobaan berat dalam hal taat kepada Allah SWT dan menghindari maksiat terhadapNya".

Terdapat tiga orang Nabi dan Rasul yang tersebut dalam ayat ini yaitu Ismail bin Ibrahim A.S, Idris dan dZalkifli pria yang menjamin keselamatan kehidupan sebagian orang di masanya *alaihim as-salam.* Ketiga Nabi dan Rasul ini telah dijelaskan oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang terkategori sabar. Ismail A.S dikategorikan sebagai hamba yang sabar sementara Ishaq saudaranya tidak disebutkan[79], karena kesabaran Ismail menunaikan keputusan disembelih serta sifat beliau sebagai *shâdiq al-wa'di*[80] yaitu menjanjikan ayahnya sebuah kesabaran terhadap keputusan disembelih. Kesabaran Ismail A.S terhadap sebuah keputusan agar menetap di tempat yang tandus, tanpa tumbuhan, manusia dan juga bangunan permanen serta kesabaran untuk mendirikan *baitullah* menjadi alasan selanjutnya[81].

Kitab-kitab tafsir yang ada tidak menyebutkan statistik kesabaran yang dimiliki oleh Idris dan dZulkifli *alaihim as-salam.* Kitab-kitab tafsir yang ada hanya menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan Idris A.S seperti Idris A.S bagi orang Mesir kuno adalah Ozes, beliau orang yang pertama menjahit pakaian, memakai pakaian yang berjahid setelah sebelumnya manusia generasi pertama masih memakai pakaian dari kulit hewan[82]. Narasi-narasi yang terdokumentasi dalam ayat-ayat al-Quran tidak lebih dari beliau adalah seorang Nabi dan Rasul dan termasuk dalam hamba-hambaNya yang sabar[83]. Sedangkan dZulkifli dalam berbagai literature tafsir tidak juga dijelaskan tingkat dan jenis kesabaran yang dimilikinya. Literature tafsir hanya menjelaskan perbedaan pendapat dikalangan *mufassir* bahwa beliau

78 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 2, Hal: 1607
79 Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 4, Hal: 57
80 Lihat Q.S Maryam: 54
81 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 22, Hal: 176
82 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghy*, Jld: 17, Hal: 62
83 Al-Khathib, *at-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld: 9, Hal: 943

seorang Nabi putra Ayyub A.S diutus menjadi Nabi dan Rasul bersama dengan ayahnya Ayyub A.S[84].

Perspektif global terhadap jenis kesabaran yang dimiliki oleh ketiga Nabi dan Rasul yang mulia ini dirangkum oleh Al-Qasimi dengan mengatakan bahwa kesabaran[85] dalam bentuk melaksanakan perintah Allah SWT, rintangan dan penolakan keras serta kemungkinan-kemungkinan terburuk yang mengancam jiwa dan raga ketika melaksanakan perintah Allah SWT tersebut.

"Sabar" dapat dimaknai dengan "menahan diri". Sabar itu memliki tiga jenis, *pertama*: sabar terhadap taat kepada Allah SWT, *kedua*: sabar dari maksiat kepada Allah SWT, *ketiga*: sabar terhadap tadir Allah yang menyedihkan. Seseorang tidak dapat dikategorikan memiliki sabar yang sempurna kecuali setelah memenuhi ketiga unsur ini. Allah SWT telah menggambarkan ketiga Nabi dan Rasul diatas sebagai manusia-manusia pilihan yang sabar maka dapat dipastikan mereka telah memenuhi sabar yang sempurna. Oleh karena itu, maka redaksi aat *kul min ash-shâbirîn* merupakan bentuk pujian Allah SWT kepada ketiga hambaNya Nabi dan Rasul ini karena telah melalui step-step kesulitan yang menyakitkan dalam tugas ke-Nabian dan ke-Rasulan[86].

Nabi dan Rasul yang terakhir yang diutus kepada seluruh ummat manusia, lintas suku, bangsa dan juga negara. Penulis memilih dua narasi ayat yang menjadi pijakan argumentasi yaitu surat al-Ahzâb ayat 40 dan surat Muhammad ayat 2. Yang pertama adalah surat al-Ahzâb ayat 40 firman Allah SWT:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

84 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghy*, Jld: 17, Hal: 62

85 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 7, Hal: 214

86 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 9, Hal: 243

Ayat ini diturunkan kepada Muhammad SAW ketika menikahi mantan istri dari Zaid bin Haritsah yaitu *Um al-Mukminin* Zainab binti Jahsyin[87], dan berfungsi sebagai penolakan terhadap orang-orang yang mengatakan saat itu dengan Zaid bin Muhammad sebagai ganti dari Zaid bin Haritsah[88]. Kalimat *rijâlikum* dalam ayat ini diinterpretasikan dengan "pria-pria dewasa yang telah baligh" karena saat itu Muhammad SAW adalah ayah biologis dari putra-putranya yang belum baligh yaitu Qasim, Thaib, Thahir dan Ibrahim[89]. Ibn al-Zauzy menjelaskan berbedaan qiraat dalam kalimat *khatam* antar membaca huruf *ta* dengan *kasrah* atau *fath* dengan perbedaan makna diantara dua qiraat tersebut[90]. *khatam an-nabiyyin* (nabi penutup) adalah makna bila dibaca dengan *kasrah* dan nabi terakhir adalah makna bila dibaca dengan *fath.* Sayyid Thanthawi menjelaskan bahwa kalimat *khatam an-nabiyyin* (nabi penutup) dalam ayat ini merupakan penjelas terhadap tugas dan fungsi serta kelebihan seorang Muhammad SAW[91]. Adz-dZuhaily menjelaskan lebih jauh bahwa cerita pernikahan ini merupakan implementasi terhadap perintah Allah SWT dan keterangan terhadap syariat yang bersifat *muhkam* dan berguna terhadap realisasi hukum dalam kasus yang sama di era tersebut dan juga era selanjutnya[92].

At-Thabary menginterpretasikan ayat ini secara global dengan mengatakan[93] "Muhammad bukanlah ayah biologis dari seorang Zaid bin Haritsah dan bukan juga ayah biologis salah seorang dari pria-pria diantara kalian yang tidak berasal dari biologis Muhammad, akan tetapi Muhammad adalah Rasululloh yang menjadi Nabi penutup yang tidak aka nada Nabi setelahnya sampai hari kiamat kelak dan Allah maha tahu terhadap semua yang kalian bincangkan dan lakukan".

87 At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân* Jld: 20, Hal: 278
88 Ibn Jazzy, Muhammad bin Ahmad, *at-Tashîl lî Ulûm at-Tanzîl* (Beirut: Syirkah al-Arqam bin Abi al-Arqam: 1416 H) Jld: 2, Hal: 153
89 Al-Kirmany, *Garâib at-Tafsîr wa 'ajâib at-Ta'wîl*, Jld: 2, Hal: 917
90 Ibn al-Jauzy, *Zâd al-Masîr*, Jld: 3, Hal: 470
91 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 11, Hal: 217
92 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 22, Hal: 28
93 At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 20, Hal: 278

Persoalan nabi penutup ini murni berdasarkan kuasa dari Allah SWT. Mayoritas Nabi dan Rasul yang telah disebutkan diatas memiliki anak laki-laki yang kemudian memiliki tanggung jawab yang sama yaitu sebagai Nabi dan Rasul juga, utamanya dari kalangan Bani Israil. Tatkala Allah SWT ingin memutus mata rantai Nabi dan Rasul dari kalangan Bani Israil ini kemudian yang terjadi adalah Allah SWT menghindarkan Isa A.S dari sebuah pernikahan[94]. Demikian juga dari kalangan Bangsa Arab, Muhammad SAW yang berposisi sebagai *khatam an-nabiyyin* kemudian tidak memiliki putra yang mencapai usia dewasa yang dibelakang hari akan diklaim sebagai penerus estafet Nabi dan Rasul berikutnya karena putra-putra beliau sudah wafat dalam usia balita.

Muhammad SAW merupakan bapak dari setiap orang-orang yang beriman dan dikategorikan sebagai bapak spiritual dan bukan sebagai bapak biologis. Muhammad SAW merupakan bapak biologis dari putra-putra beliau yang wafat ketika masih berusia kanak-kanak dan hanya Zaid bin Haritsah yang merupakan anak psikologis yang usianya hingga dewasa, menikah dan kemudian syahid dalam perang mu'tah. Ketiadaan anak-anak biologis beliau yang wafat disaat berusia kanak-kanak dan kemudian berakibat kepada putusnya nasab tidaklah menyebabkan putusnya juga nasab orang-orang yang beriman kepada beliau karena setiap orang beriman bersambung nasabnya kepada Muhammad SAW via nasab yang lebih utama dan dekat dengan argumentasi bahwa beliau adalah Rasul kepada orang-orang yang beriman dan juga penyampai risalah kepada mereka.

Pasca turunnya ayat ini maka sempurnalah cerita pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan *umm al-mukminin* Zainab binti Jahsyin dan juga berakhirnya cerita tentang anak angkat Nabi Muhammad SAW yaitu Zaid bin Haritsah. Dengan turunnya ayat ini, juga memperkokoh keimanan sebagian sahabat kepada Nabi Muhammad SAW, namun ada juga sebagian yang mengkritisi dan kemudian bertambah dalam kesesatan mereka masing-masing.

Ayat kedua yang menyebut nama Muhammad SAW dalam

94 Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 22, Hal: 45

narasi-narasi ayat al-Qurân adalah firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 2:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نزلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ .

Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

Ayat ini termasuk dalam rangkaian surat Muhammad (SAW) yang terkategori sebagai surat Madaniyyah. Surat ini terdiri dari tiga puluh delapan ayat dengan jumlah hurup dua ribu tiga ratus empat puluh Sembilan huruf. Dalam satu riwayat yang berasal dari Ubay bin Ka'ab bahwa "siapa yang telah membaca surat Muhammad (SAW) maka yang bersangkutan memiliki hak untuk dialiri dari sungai-sungai surga"[95]. Selain dari nama surat Muhammad (SAW) Surat ini juga dikenal dengan nama surat *al-Qital* (perang)[96].

Intisari dari ayat yang mulia ini adalah eleminasi terhadap perbuatan orang-orang musyrik dan eksisisasi terhadap amal dan perbuatan orang-orang yang beriman[97]. Sayyid Thanthawi menegaskan dengan mengatakan kecaman keras terhadap orang-orang yang ingkar dan apresiasi luar biasa terhadap orang-orang yang beriman[98]. Ditemukan ayat-ayat yang senada dengan narasi-narasi ayat diatas seperti firman Allah SWT "*man kâna yurîdu al-hayât ad-dunyâ wa zînatahâ nuwaffi ilaihim a'mâlahum fîhâ lâ yabkhasûna ulâika al-ladzîna laisa lahum fî al-âkhirati illa an-nâr…*[99]. Ayat yang lain juga menyebutkan *man kâna yurîdu hartsa al-âkhirati nazid lahu fî hartsihi wa man kâna lahu hartsa*

95 Ats-tSa'laby, al-Kasyfu wa al-Bayân, Jld 9, Hal: 29

96 Adz-dZumukhsyari, Jld: 4, Hal: 314

97 Asy-Syinqithy, Muhammad al-Amin al-Mukhtar, *Adhwa al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân* (Beirut: Dar-al-Fikri: 1995 M) Jld: 7, Hal: 245

98 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasith*, Jld: 13, Hal: 217

99 Q.S. Hûd: 15-16

ad-dunyâ nuktihî minhâ wa mâ lahu fî al-akhirati min nashîb[100].

Ayat ini juga merupakan gambaran lain terhadap satu komunitas yang dikategorikan sebagai orang beriman kepada Allah SWT, berbuat kebajikan yang merupakan buah dari beriman kepada Allah SWT. Gambaran pertama terhadap satu komunitas tersampaikan dalam anarasi ayat pertama yang menggambarkan komunitas yang ingkar terhadap Allah SWT[101]. *Wa âmanû bimâ nuzzila 'ala Muhammad* adalah gambaran ideal terhadap komunitas yang beriman kepada Allah ini yang disertai dengan beriman juga kepada risalah ke-Nabian yang dibawa oleh Muhammad SAW[102]. Risalah ke-Nabian ini adalah risalah Islam pasca risalah-risalah terdahulu yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang lain. Kalimat *wa hua al-haq min rabbihim* adalah validasi dan justifikasi terhadap nilai sebuah kebenaran dan dalam hal ini kebenaran itu mutlak mengarah kepada risalah Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW[103]. Oleh karena itu, siapapun yang ingkar terhadap kebanaran yang diturunkan kepada Muhammad SAW ini bahwa keimanan yang dimilikinya bukanlah suatu jaminan keimanan yang paripurna.

Allah SWT menegaskan melalui ayat yang mulia ini bawa "orang-orang yang meyakini kebenaran Allah SWT dan melakukan ketaatan serta mengikuti perintah dan larangan dan juga meyakini kebenaran kitab yang diturunkan kepada Muhammad Allah SWT menghindarkan dari mereka perbuatan-perbuatan keji dan dan memberikan perbaikan terhadap kondisi mereka selama di dunia disekeliling kerabat mer-

100 Q.S. asy-Syûrâ: 19-20

101 Tiga ciri yang terdapat dalam diri orang-orang yang ingkar ini kontra dengan tiga ciri yang dimiki orang-orang yang beriman yang ditemukan dalam narasi-narasi ayat-ayat dalam surat ini. *Pertama*: Iman kontra ingkar, *kedua*: Iman terhadap kebenaran mutlak yang diturunkan kepada Muhammad kontra terhadap jalan pilihan orang-orang ingkar yang paling sesat, *ketiga*: perbaikan dengan balasan sempurna selama di dunia dan kekal di surga kontra terhadap kesesatan perbuatan orang-orang yang ingkar. Lihat Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* Jld: 26, Hal: 74

102 Al-Khathib, *at-Tafsîr al-Qurânî lî al-Quran*, Jld: 13, Hal: 306

103 Al-Khathib, *at-Tafsîr al-Qurânî lî al-Quran*, Jld: 13, Hal: 307

eka dan juga di akherat dengan nikmat yang kekal di surgaNya"[104].

Narasi ayat ini menggambarkan kaum yang ditemui dan dihadapi oleh Muhammad SAW terdiri dari dua kategori yaitu orang-orang yang ingkar (kufur) dan juga orang-orang yang beriman. Narasi kedua ayat ini tidak menggambarkan Muhammad SAW diutus kepada manusia tertentu, kaum tertentu, komunitas tertentu atau bangsa tertentu. Sebagai *khatam an-nabiyyin* Muhammad SAW diutus kepada seluruh ummat manusia dari eranya hingga era modern ini dengan latar belakang etnis, suku dan bangsa yang berbeda-beda.

Nabi Hud dan Nabi Shalih *alaihim as-salam* akan dijelaskan lebih jauh dalam bab selanjutnya karena keterkaitan erat dengan umat-mereka masing-masing.

Mencermati narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân yang tersebut diatas dan interpretasinya maka penulis melihat bahwa ayat-ayat diatas menarasikan nama-nama Nabi dan Rasul beserta dengan keluarga dan keturunannya seperti Ibrahim A.S. Narasi yang lain yang terungkap adalah adanya Nabi dan Rasul yang diutus hanya kepada keluarga kecilnya seperti Adam A.S dan ada juga ke keluarga besarnya seperti Nuh A.S. Ada Nabi dan Rasul yang melahirkan keturunan sebagai Bangsa besar seperti Ismail dan Ishaq *alaihim as-salam* ada juga yang tidak meneruskan generasi bangsa seperti Isya A.S.

Diantara Nabi dan Rasul yang tersebut ini yaitu Ishaq dan Ismail *Alaihim as-Salam* adalah Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT dengan tidak menyebut nama bangsa atau kawasan tempat mereka diutus maupun kisah-kisah Nabi dan Rasul ini dengan kaum mereka masing-masing. Penulis melihat hal ini sebagai fenomena generasi awal dari peradaban manusia karena dalam riwayat yang lain ditemukan bahwa[105] Ishaq A.S adalah manusia pertama yang menurunkan garis bangsa Bani Israil, sementara Ismail A.S adalah manusia pertama yang menurunkan garis bangsa Arab dan kedua Nabi dan Rasul yang mulia ini merupakan putra-putra Nabi Ibrahim A.S. Luth A.S bukanlah Nabi dan Rasul yang berasal dari *dzurriyyah* Ibrahim

104 At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 22, Hal: 151
105 Lihat al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 13, Hal: 51

A.S[106], akan tetapi berasal dari *dzurriyyah* Nuh A.S.

Penulis juga memperhatikan penyebutan nama Nabi dan Rasul yang diutus kepada "*qaum*" (masyarakat)nya dengan tidak menyebutkan nama, klan atau bangsa dari "warga"nya tersebut. Nabi Nuh, Yahya dan Ilyas *alaihim as-salam* adalah Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada kaumnya masing-masing, demikian juga denga Nabi Ilyasa' dan Nabi dZulkifli dan juga Nabi Yunus A.S *alaihim as-Salam.* Nabi dan Rasul yang terdokumentasikan diutus kepada "*qaum*"nya ini dengan tidak menyebutkan latar belakang "*qaum*" tersebut dalam artian nama "*qaum*", klan atau bangsa dari "*qaum*" tersebut.

Selain dari dua hal yang dilihat dicermati oleh penulis, ditemukan juga penyebutan nama Nabi dan Rasul diserta dengan suku bangsa tempat mereka diutus oleh Allah SWT. Apabila mengkaitkan ayat-ayat diatas ini dengan ayat-ayat yang lain dalam lingkup surat yang berbeda, maka akan ditemukan sebagian Nabi dan Rasul dengan latar belakang kaumnya masing-masing dengan menyebut nama bangsanya dengan jelas. Ya'qub, Daud, Sulaiman, Yusuf, Zakaria dan Isa *alaihim as-salam* adalah deretan Nabi dan Rasul dengan settingan cerita berlatar belakang bangsa besar yaitu Bani Israil. Nabi dan Rasul ini adalah Nabi dan Rasul yang juga berasal dari bangsa Bani Israil. Musa dan Harun *alaihim as-salam* adalah Nabi dan Rasul yang diutus kepada Bani Israil dan cerita tentang kedua Nabi dan Rasul ini serta bangsa yang menjadi focus dakwah serta kawasan tempat keduanya bertugas banyak ditemukan di dalam al-Qurân.

Mencermati penyebutan Nabi dan Rasul dalam perspektif yang lain, maka ayat diatas mengungkapkan juga penyebutan Nabi Ishaq A.S lebih didahulukan beberapa level dari penyebutan Nabi Ismail A.S. al-Razy menjelaskan hal tersebut dengan mengatakan bahwa maksud penyebutan Nabi dan Rasul dalam rentetan ketiga ayat diatas adalah Nabi dan Rasul yang berasal dari kalangan Bani Israil yang merupakan anak keturunan Ishaq dan Ya'qub *alaihima as-salam*. Sedangkan Ismail A.S dari garis keturunannya hanya Muhammad SAW yang mendapatkan kemuliaan sebagai Nabi dan Rasul. Ar-Razy menambahkan tidak relevan penyebutan Muhammad SAW dalam moment ini karena Muhammad SAW diutus untuk beradu argument

106 ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 11 Hal: 507

dengan kalangan Arab aninisme untuk berhenti men-duakan Allah SWT. Nabi Ibrahim A.S ketika meninggalkan syirik dan menjadi sesorang yang mengesakan Allah SWT telah diberikan kemuliaan dengan nikmat dunia plus akherat berupa anak dan keturunan yang menjadi raja dan Rasul. Perspektif ini seakan mengisyaratkan ketidak relevanan penyebutan Muhammad SAW dalam moment ini sehingga tidak menyebut Ismail A.S secara bersamaan dengan Ishaq A.S[107].

3. Nabi, Rasul dengan *Qaum* (masyarakat)nya Masing-masing

Narasi al-Qurân dalam penyebutan Nabi dan Rasul yang diutus dengan hanya menyebut "*qaum*" (masyarakat) saja sebagai komunitas mereka menyampaikan risalah kenabian dan kerasulan tanpa menyebut dengan jelas nama *qaum* (masyarakatnya) tersebut. Mencermati ayat-ayat al-Qurân yang terkait dengan hal ini maka akan ditemukan beberapa Nabi dan Rasul saja dengan penyebutan "*qaum*" masyarakatnya masing-masing. Nabi dan Rasul tersebut adalah Nuh, Ibrahim, Luth, Musa dan Yunus *alaihim as-salam*. Nabi dan Rasul yang pertama menyesuaikan dengan urutan namanya dalam dua puluh lima silsilah Nabi dan Rasul adalah Nuh A.S[108]. Nuh A.S adalah contoh yang paling variabel terhadap kemanusiaan dan cinta kepada sesama. Setiap Rasul pada dasarnya mengajak masyarakatnya untuk berada di jalur hidayah dan kebahagiaan hakiki dengan cara mengesakan Allah SWT tuhan semesta alam dan juga mengikuti syariatNya agar menyelamatkan masyarakatnya tersebut dari kesesatan dan ketidak

---

107 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 13, Hal: 51

108 Nuh A.S bin Lamk bin Mutawasysyilakh bin Akhnukh (Idris A.S) adalah generasi Rasul pertama dan *seorang hamba yang bersukur*. Nuh A.S juga salah satu Rasul *Ulul 'Azmi* yang selama hidupnya berprofesi sebagai da'i, penyeru dan guru selama seribu dua ratus empat puluh tahun dan masa kerasulannya adalah Sembilan ratus lima puluh tahun. Pasca tsunami besar yang menenggelamkan daratan bumi, Nuh A.S kemudian hidup sebagai guru dan pembimbing orang-orang yang beriman yang selamat dalam tragedy tersebut. Lihat, Al-Jazairy, Jabir bin Musa bin Abd Qadir, *Aysar at-Tafâsir likalâmi al-'aliyyi al-Kabîr* (Madinah al-Munawarah: KSA: 2003 M) Jld: 2, Hal: 187

stabilan pendirian, namun, seharusnya balasan yang diterima adalah kebencian, keberpalingan dan kemungkaran seperti halnya seluruh Nabi dan Rasul yang sabar terhadap serangan dan penolakan. Nuh A.S adalah Rasul yang terdepan dalam menjalani dan menerima sikap-sikap negatif dari masyarakatnya tersebut. Seruan Nuh A.S kepada masyarakatnya diantaranya adalah narasi yang ditemukan dalam surat al-A'râf: 59, firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّيَ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ.

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: «Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.» Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).

majaz (kiasan) terhadap kedekatan[109].

Redaksi narasi seruan yang disampaikan Nuh A.S kepada *qaum*-nya sama dengan redaksi narasi seruan yang disampaikan oleh Nabi dan Rasul yang lain kepada *qaum*nya masing-masing. Dalam ayat ini disampaikan *yâ qaumi u'budû Allâha mâ lakum min ilâhin ghairuhu.* Nabi Nuh menyampaikan kepada ummatnya dengan bijak, lemah lembut dan beretika *sembahlah Allah SWT dan tidak ada sekutu baginya,* karena sesungguhnya dialah yang berhaq disembah[110] dan selainnya tidak bermanfaat serta tidak memberi mudharat.

Al-Qurân membahasakan *qaum* atau masyarakat Nabi Nuh A.S dengan hanya menyebutkan *qaum* tanpa ada penjelasan lebih jauh yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir tentang nama yang disematkan terhadap *qaum* atau masyarakatnya Nabi Nuh A.S ini. Namun, jika

109 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 296

110 Tuhan yang berhaq disembah adalah tuhan yang menciptakan, memberi rizqi, menghidupkan, mematikan, memberi, melarang, memberi manfaat, memberi mudharat, mendengar, melihat. Tuhan-tuhan yang ada dihadapan kalian semua bukanlah tuhan dengan sifat-sifat yang tersebut diatas. Lihat al-Jazairy, *Aysar at-Tafâsir*, Jld: 2, Hal: 188

menjajaki *history* terhadap perjalanan ummat manusia maka Nabi Nuh A.S adalah manusia yang lebih dahulu hidup dari Ismail dan Ishaq *alaihima as-salam* yang merupakan bapak dari dua bangsa besar yang ada saat ini.

Nabi dan Rasul kedua yang dinarasikan al-Qurân dengan hanya menyebut *qaum* (masyarakatnya) tanpa ada nama yang terang terhadap mereka adalah Ibrahim A.S. Ibrahim A.S merupakan sosok yang banyak sekali diungkap oleh al-Qurân dalam berbagai latar kisah yang berbeda-beda. Kisah Nabi Ibrahim A.S diungkap dalam surat al-Baqarah, surat Ibrahim dan surat al-An'âm

Ayat al-Qurân yang menarasikan interaksi Ibrahim A.S dengan *qaum*nya terdapat dalam surat al-An'âm: 83, firman Allah SWT:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ .

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini telah menggambarkan interaksi dakwah seorang Ibrahim A.S dengan *qaum* (masyarakatnya) namun ayat ini dan juga ayat-aat yang lain yang memuat kisah insfiratif tentang Ibrahim A.S tidak menjelaskan lebih jauh terhadap nama terhadap *qaum* atau masyarakatnya ini. Ayt ini hanya menjelaskan dengan satu kata yaitu *qaum*nya saja.

Ayat ini juga menjadi petunjuk penting terhadap satu keyakinan bahwa sempurnanya kebahagiaan itu terdapat dalam sifat-sifat ruhani (*inner beauty*) dan bukan terdapat dalam sifat-sifat jasmani (fisik). Sempurnya sifat-sifat ruhani (*inner beauty*) seorang Ibrahim A.S tercermin dalam kisah-kisahnya yang telah dinarasikan oleh ayat-ayat al-Qurân.

Ibrahim A.S adalah Nabi dan Rasul yang telah melakukan debat dengan *qaum*nya dengan topik krusial yaitu esaNya Allah SWT dan batalnya kemusyrikan. Argumentasi-argumentasi yang disampaikan

oleh Ibrahim A.S terhadap *qaum*nya merupakan *hujjah* yang menunjukkan kebesaran Allah SWT[111] karena tidak mungkin mengalahkan dan membatalkan kebenaran argumentasi-argumentasi yang disampaikan[112].

Materi debat yang terjadi antara Ibrahim A.S di satu pihak dengan *qaum*nya di pihak yang lain adalah syirik dan keesaan Allah SWT. Ibrahim A.S telah menghilangkan syirik dari dalam dirinya sendiri kemudian menginformasikan aqidahnya yang telah mengesakan Allah SWT. Debat yang semakin memanas antara kedua belah pihak dengan argumentasinya masing-masing mengarah kepada argumentasi logis dan nalar tentang keesaan Allah SWT yang tidak dapat dihindari oleh *qaum*nya kecuali hanya berargumen dengan berpegang kepada budaya dan tradisi turun temurun dari bapak dan kakek mereka, serta takut terhadap ancaman marabahaya dan bala apabila meninggalkan tradisi dan budaya menyembah berhala tersebut.

Narfa'u darajâtin man nasyâ dalam ayat ini merupakan bentuk realisasi nikmat yang diterima oleh Ibrahim A.S pasca mendeklarasikan ke-Esaan Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Realisasi nikmat-nikmat ini tercermin dalam bentuk vertikal dan horizontal. Realisasi dalam bentuk vertikal antara lain menerima argumentasi dan hujjah, mendapatkan petunjuk dalam memahaminya dan akal pikiran terbuka dalam menerimanya. Kemuliaan dan keagungan hingga mendapatkan derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT juga merupakan realisasi vertikal tersebut. Dalam bentuk horizontal atau hubungan sosial, Ibrahim A.S telah tercipta sebagai manusia mulia berupa keturunan dari tulang sulbinya mendapatkan kedudukan yang sama sebagai

111 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 118

112 Salah satu dari argumentasi yang disampaikan oleh Ibrahim A.S telah disampaikan oleh Mujahid dengan mengatakan "*bagaimana saya takut terhadap apa yang telah kalian syirikkan dan kalian tidak takut sedangkan kalian telah mensyerikatkan Allah SWT bahkan sebelum diturunkan kepada kalian wewenang, maka siapakah diantara kita yang lebih berhak terhadap status aman?*". Lihat, Hikmat bin Basyir bin Yasir, *Mausu'ah al-Shahîh al-Masbûr min at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* (Madinah al-Munawarah: KSA: Dâr al-Maâsir) Jld: 2, Hal: 254

Nabi dan Rasul.

Mencermati unsur sifat-sifat ruhani berupa ketaatan maksimal Ibrahim A.S yang disertai dengan tugas dan missi kerasulan yang memunculkan debat panjang antara Ibrahim A.S dengan masyarakatnya telah menunjukkan *inner beauty* dan kesempurnaan vertikal antara seorang Ibrahim A.S dengan Allah SWT. Keturunan Ibrahim A.S dengan tugas yang sama sebagai Nabi dan Rasul ditambah dengan asal usul bangsa-bangsa besar yang masih eksis dalam kehidupan dunia hingga saat ini merupakan kesempurnaan jasmani dan bersifat horizontal seorang Ibrahim A.S.

Nabi dan Rasul ketiga yang dinarasikan al-Qurân dengan hanya menyebut *qaum* (masyarakatnya) saja adalah Luth A.S. Luth A.S adalah urutan ketujuh dari silsilah Nabi dan Rasul yang wajib diketahui. Interaksi dakwah Luth A.S dengan *qaum* (masyarakatnya) dapat dilihat dalam narasi surat al-A'râf: 80-81, firman Allah SWT:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّن الْعَالَمِينَ . إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ.

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Luth bin Haran bin Adzar adalah putra dari saudara sekandung Ibrahim A.S, dilahirkan di daerah Babilonia Iraq[113]. yang telah beriman kepada Ibrahim A.S dan ikut hijrah dengannya ke tanah Syam. Allah SWT mengutus Luth A.S kepada penduduk Sodom dan sekitarnya untuk menyeru penduduk tersebut menyembah Allah SWT dan menyeru mereka melakukan berbuatan yang ma'ruf dan

113 Al-Jazairy, *Aysar at-Tafâsir*, Jld: 2, Hal: 199

melarang mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan terlarang yang dikategorikan sebagai perbuatan keji dan belum pernah sebelumnya dilakukan oleh anak cucu Adam A.S.

Sodom adalah sebuah kawasan terletak di dataran rendah Kerajaan Yordania[114]. Masyarakat Sodom saat itu melakukan hubungan terlarang dengan yaitu praktek hubungan sesama jenis. Warga Sodom lah pertama sekali dalam sejarah peradaban manusia yang melakukan praktek keji dan sangat dimurkai oleh Allah SWT ini. Nabi Luth A.S tidak termasuk yang ikut serta dalam praktek-praktek hubungan terlarang ini karena pada dasarnya Luth A.S bukanlah warga asli negeri Sodom, akan tetapi beliau berasal dari Babil di Iraq.

Ayat ini hanya menarasikan dialoq yang terbangun antara Luth A.S sebagai Nabi dan Rasul yang diutus dengan *qaum* (masyarakat) yang menjadi ummatnya tanpa menyebut sama sekali nama dari masyarakat tersebut maupun nama dari bangsa tersebut. Walaupun ayat ini secara gamblang tidak menyebut nama dari *qaum* (masyarakat) dari Nabi Luth A.S, kalangan *mufassir* klasik dan kontemporer sepakat bahwa *qaum* yang dimaksud adalah warga masyarakat suatu kawasan yang dikenal dengan penduduk Sodom[115].

Gambaran besar ayat ini adalah untuk mengingatkan kepada Muhammad SAW[116] sekaligus sebagai pertanyaan yang bermaksud menghinakan suatu perbuatan[117], tentang Nabi dan Rasul sebelumnya yaitu Luth A.S dalam satu dialoq dengan *qaum*nya "apakah kalian melakukan sesuatu yang keji yang belum pernah dilakukan oleh manusia sebelum kalian?. Kalian mendatangi pria dengan belakang (anus) mereka untuk menyalurkan hasrat dibandingkan dengan yang telah dihalalkan oleh Allah SWT dari wanita? Kalian adalah orang-orang yang melampaui batas"[118].

---

114 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 12, Hal: 548. Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 314. Al-Jazairy, *Aysar at-Tafâsir*, Jld: 2, Hal: 199. Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, Hal: 688.

115 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 314

116 Ath-Thabary, Jâmi' al-Bayân, Jld: 12, Hal: 547.

117 Ath-Thabary, Jâmi' al-Bayân, Jld: 12, Hal: 548

118 Ath-Thabary, Jâmi' al-Bayân, Jld: 12, Hal: 547-548

Al-Ityân dalam ayat ini merupakan kinayah (satire) terhadap "bersenang-senang dan hubungan badan"[119]. Lebih spesifik lagi di interpretasikan dengan *al-liwâth*[120] atau hubungan sexual sejenis antara pria dewasa denga pria dewasa atau wanita dengan wanita. Narasi al-Qurân ini telah menggambarkan hubungan abnormal ini dengan tujuan kesenangan pribadi dan syahwat individu serta tanpa alasan dan argumentasi yang lain sebagai kelakuan yang sangat keji dan sangat mungkar. Statement ini berdasarkan narasi kalimat yang lain dalm ayat yang sama *bal antum qaum musrifûna* sebagai perspektif lain bahwa kebiasaan yang dilakukan warga Sodom adalah berlebih-lebihan dan melewati batas-batas kebiasaan yang berlaku dalam segala sisi kehidupan. Sayyid Thanthawi dalam hal ini menegaskan lebih jauh bahwa[121] warga dan masyarakat Sodom tidaklah melakukannya sekali dua kali dan kemudian bertaubat dan berjanji untuk tidak melakukan lagi, akan tetapi tetap melakukannya secara kontiniu dan berkesinambungan. Disamping itu, dalam segala aktifitas sosial, mereka tidak dapat melakukannya secara seimbang. Gambaran perilau keji dan sangat kotor ini telah dinarasikan al-Qurân dalam surat-surat yang lain dengan kalimat-kalimat yang berbeda. *Bal antum qaumun 'âdûna* narasi dalam surat asy-Syu'arâ[122] yang di interpretasikan dengan "melewati batas-batas fitrah manusia dan batas-batas syariat". *Bal antum qaumun tajhalûna* gambaran dalam surat an-Naml[123] yang juga diinterpretasikan dengan "*jahil*" (bodoh) yang merupakan antonim dari kata ilmu, dan "*jahil*" yang dimaksud dalam ayat ini adalah bodoh".

Menelusuri jejak-jejak *qaum* (masyarakat) Sodom ini melalui narasi-narasi ayat al-Qurân telah menemukan jawaban bahwa *qaum* Nabi Luth A.S ini tidak digambarkan al-Qurân dengan suatu nama yang spesifik. Penyebutan Sodom hanya merupakan ijtihad *mufassir*

---

119 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 314

120 Hikmat, *al-Shahîh al-Masbûr min at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Jld: 2, Hal: 254

121 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 316

122 Q.S. asy-Syu'arâ: 166

123 Q.S. an-Naml: 55

klasik dan kontemporer tentang tempat Nabi Luth A.S bertugas untuk menyampaikan missi kerasulannya.

Nabi dan Rasul keempat yang diutus oleh Allah SWT kepada *qaum* (masyarakat) dengan tidak menyebutkan nama yang jelas terhadap *qaum* (masyarakat) atau bangsa mereka adalah Nabi Yunus A.S. narasi al-Qurân yang telah menyebut Nabi Yunus A.S dengan *qaum* (masyarakat)nya terdapat dalam surat Yunus[124]: 98, firman Allah SWT:

فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلاَّ قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ آمَنُواْ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الخِزْيِ فِي الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ.

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.

Qaum atau masyarakatnya Nabi Yunus A.S adalah penduduk Nainua di kawasan Mosul Iraq. Pada dasarnya mereka berideologi pagan sebagai penyembah berhala. Allah SWT kemudian mengutus seorang Nabi dan Rasul kepada mereka untuk mengajak mereka menyembah Allah SWT dan meninggalkan segala aktifitas ideologi pagan tersebut. Sembilan tahun dakwah risalah Nabi Yunus A.S kepada *qaum*nya namun tidak mendapatkan sambutan yang semestinya sehingga Yunus A.S yang dikenal dikalangan *qaum*nya sebagai orang yang tidak pernah berbohong menjanjikan azab Allah yang akan ditimpakan kepada mereka. Tatkala masyarakat Nabi Yunus telah melihat tanda-tanda turunnya azab, merekapun mencari Yunus A.S

---

124 Penamaan dengan surat Yunus merupakan kemulian dan apresiasi terhadap Yunus A.S dan *qaum* (masyarakat)nya pasca mereka beriman menjelang turunnya azab dari Allah SWT. Surat Yunus sendiri adalah surat kesepuluh dalam urutan surat-surat al-Qurân setelah surat al-Fâtihah, al-Baqarah, âl-Imrân, an-Nisâ, al-Mâidah, al-An'âm, al-A'râf, al-Anfâl dan at-Taubah. Diturunkan pasca turunnya surat al-Isrâ dengan 109 ayat menurut mayoritas *mufassir* dan terkategori sebagai surat *Makkiyah*. Lihat Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasith*, Jld: 7, Hal: 7

dan tidak menemukannya sehingga merekapun panik dan bersegera bertaubat dan beriman kepada Allah SWT secara mandiri[125]. Sesungguhnya *qaum* Nabi Yunus A.S adalah *qaum* yang tidak ditimpakan azab kepada mereka.

Kata *qaryah* bentuk tunggal dari kata *qura* yang dapat diterjemahkan dengan, dusun, desa, kampung, negeri atau kawasan hunian. *Qaryah* dengan terjemahan diatas tergantung yang nyaman buat pembaca diinterpretasikan dengan penduduk, warga atau masyarakat[126] yang mendiami dusun, desa, kampung, negeri, atau suatu kawasan hunian yang menjadi ladang dakwah dan risalah Nabi dan Rasul terdahulu. Oleh karena itu, Interpretasi global dari ayat ini adalah[127] "Maka tidaklah penduduk suatu desa beriman kepada Allah SWT ketika hendak diturunkan azab dan murka Allah SWT karena maksiat yang berlebihan dan relevannya terhadap azab tersebut, maka imannya berguna saat itu juga, seperti tidak bergunanya iman seorang Firaun persis saat ia tenggelam, kecuali *qaum* (masyarakat) Yunus A.S karena sesungguhnya mereka beriman kepada Allah SWT di detik-detik terakhir turunnya azab dari Allah SWT".

Ayat ini menggambarkan bahwa betapa azab Allah SWT dapat berlaku kepada siapa saja dan di mana saja. Detik-detik terakhir turunnya azab sangat krusial terhadap seseorang apakah dengan segala kesadaran langsung bertaubat atau tetap dalam kesesatannya. Iman dan taubat di saat detik-detik terakhir turunnya azab menunjukkan azab akan tetap berlaku atau di*cancel* oleh Allah SWT. *Qaum* (masyarakat) Nabi Yunus A.S menyadari potensi azab yang akan berlangsung sehingga di *last minute* dengan segala kesungguhan yang mereka tunjukkan merekapun beriman kepada Allah SWT sehingga azab itupun tidak jadi diturunkan.

Ayat ini hanya menyebut *qaum* (masyarakat) yang menjadi ummat Nabi Yunus A.S tempat Nabi Yunus A.S mengembangkan dakwah

125 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasith*, Jld: 7, Hal: 134

126 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasith*, Jld: 7, Hal: 135

127 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 15, Hal: 206

dan risalah kerasulan. Yang menarik adalah, walaupun secara jelas ayat ini atau ayat yang lain yang terkait dengan kisah Nabi Yunus A.S dengan warga masyarakatnya tidak menyebut nama terhadap warga masyarakatnya atau bangsa dari warga masyarakat ini apakah dari keturunan Arab atau Bani Israil, *mufassir* bersepakat bahwa negeri dari Nabi Yunus A.S ini adalah Nainua yang berada di kawasan Mosul di Republik Iraq saat ini. Oleh karena itu, penulis menyimpulakan bahwa *qaum* (masyarakat) Nabi Yunus sebagai warga Nainua merupakan hasil dari Ijtihad *mufassir* dan bukan berasal dari *nash-nash* ayat-ayat al-Qurân al-Karîm.

4. Nabi dan Rasul dengan Tempat Domisilinya

Penyebutan Nama Nabi dan Rasul serta Negeri yang menjadi residen mereka. Satu-satunya pola narasi ayat al-Qurân yang menyebut Nabi dan Rasul serta kawasan yang menjadi hunian mereka adalah Nabi Syu'aib A.S. narasi ayat al-Qurân ini dapat ditemukan dalam surat al-A'râf: 85-87, firman Allah SWT:

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُواْ الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلاَ تَبْخَسُواْ النَّاسَ أَشْيَاءهُمْ وَلاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudar*a mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."*

Madyan dinisbatkan kepada warga masyarakat yang merupakan anak cucu dari *madyân* bin Ibrahim A.S[128]. mereka mendiami satu daerah yang dinamakan dengan *ma'ân* yang terletak antara perbatasan

128. At-Thabary, *Jâmi' al-Bayân* : Jld: 12, Hal: 554

Hijaz dan Syam dan dikenal sebagai daerah yang subur. Lebih spesifik dari letak geografis dari *ma'ân* ini dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaily dengan mengatakan bahwa Madyan dekat dengan *Ma'ân* di Tenggara Kerajaan Yordania tepatnya di arah Hijaz apabila titik tolaknya dari Syam[129].

Nasab dari *Nabiyullah* Syu'aib A.S adalah Syu'aib bin Mikil bin Yasyjir bin Madyan bin Ibrahim A.S [130]. Memperhatikan nasab tersebut dapat dipastikan bahwa Syu'aib A.S termasuk dari warga Madyan itu sendiri. Syu'aib A.S adalah Nabi dan Rasul yang dikenal dengan sebutan *khathîb al-Anbiyâ wa al-Rusul* (khatib Nabi dan Rasul)[131] karena faktor kata-kata dan argumentatifnya.

Kisah Nabi Syu'aib yang terdapat dalam surat al-A'râf ini adalah kisah Nabi dan Rasul kelima[132]. Ada satu perspektif yang menarik tentang Nabi Syu'aib A.S dalam pandangan *mufassir*[133]. Sebagaian kalangan *mufassir* berpendapat bahwa Syu'aib A.S satu-satunya Nabi dan Rasul yang diutus (ditugaskan) dua kali kepada dua komunitas yang berbeda, yaitu penduduk Madyan dan *ashhâb al-aykah* yang diturunkan azab kepada mereka yang dikenal dengan *yaûm azh-zhillat* atau hari awan. Namun, investigatoris dari kalangan *mufassir* yang lain meyakini bahwa warga masyarakat Madyan adalah adalah *ashhâb al-aykah* itu sendiri yang di azab dengan awan yang menaungi.

Penduduk Madyan dalam gambaran ayat diatas telah melakukan ketidak wajaran yang menjurus kepada ketidak adilan dalam kehidupan sosial mereka yaitu manipulasi takaran dan timbangan dalam transaksi-transaksi jual beli. Penduduk Madyan juga berideologi pagan dalam kehidupan berketuhanan mereka. Oleh karena itu, Allah SWT kemudian mengutus Syu'aib A.S untuk merevolusi mental dan spritual mereka dalam artian melakukan aktifitas sosial secara berkeadilan dan mengesakan Allah SWT sebagai Tuhan Semesta Alam.

129. Az-Zuhaily, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, Hal: 690
130. Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 319
131 Az-Zuhaily, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, Hal: 690
132 Al-Jazairy, *Aysar at-Tafâsir*, Jld: 2, Hal: 201
133 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 319-320

Sebagaimana Nabi dan Rasul yang lain, Syu'aib A.S juga diberikan bekal mukjizat yang dipergunakan sebagai argumentasi dan dalil kebenaran terhadap status Nabi dan Rasul serta missi risalah yang diemban. Hal ini terungkap dalam narasi kalmat *qad jâatkum bayyinatun min rabbikum* yang diinterpretasikan dengan[134] "telah datang kepadamu mukjizat yang menunjukkan kebenaran kenabian dan dituntut untuk mempercayai kenabian tersebut dengan cara melakukan apa yang diperintahkan dan berhenti melakukan hal-hal terlarang".

Warga Madyan tidak senang dengan dakwah dan risalah kerasulan Syu'aib A.S. sebagai dakwah yang akan menyelamatkan mereka. Nabi Syu'aib selalu berdialoq dan berdebat dengan warga Madyan dengan segala argumentasi yang dimilikinya untuk mengajak warganya ini kembali kejalan yang benar dan diridhai Tuhan, membuang ideologi pagan dan memperbaiki tata kelola kehidupan sosial dan ekonomi secara berkeadilan. Warga Madyan menolak apa yang tuntut oleh Syu'aib A.S sehingga Allah SWT menurunkan azab kepada mereka.

Narasi ayat al-Qurân yang ditemukan dalam ayat ini secara tegas dan terang telah menyebut Madyan sebagai sebuah daerah atau kawasan yang menjadi residen sebuah komunitas manusia. Komunitas manusia ini tidak dinarasikan oleh al-Qurân dengan cara mengungkap nama yang disematkan kepada mereka secara jelas dan terang. Wahbah az-Zuhaily menjelaskan bahwa Syu'aib A.S adalah salah seorang Nabi dan Rasul dari bangsa Arab dan diutus di kawasan Arab[135]. Mencermati pendapat Wahbah az-Zuhaily ini kemungkinan besar adalah warga Madyan termasuk dari bangsa Arab dan Nabi Syu'aib A.S sendiri karena merupakan salah seorang warga Madyan terpilih juga termasuk bangsa Arab.

5. Nabi, Rasul dan Bangsanya Masing-masing

Narasi-narasi al-Qurân dalam penyebutan bangsa-bangsa besar tersebut secara jelas dan terang ditambah dengan nama Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka juga dengan jelas terang sangat

134 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 5, Hal: 319-320

135 Az-Zuhaily, *at-Tafsîr al-Wasith*, Jld: 1, Hal: 690

banyak sekali ditemukan. Aad dengan Nabi Hud, Tsamud dengan Nabi Shalih, Musa dengan Bani Israil dan bangsa Arab dengan Nabi Muhammad SAW. Kategori keempat ini sesungguhnya akan disampaikan dalam skala yang lebih besar di bab dua, tiga dan empat karena merupakan isu sentral yang diungkap dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis melihat pembahasan kategori keempat tidak perlu dilakukan di bab satu ini untuk menghindari pengulangan-pengulangan yang tidak perlu.

BAB II
ISU-ISU SENTRAL YANG MEWARNAI BANGSA-BANGSA BESAR

Setelah mencermati asal muasal garis keturunan dan generasi anak manusia terdahulu berdasarkan narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân tentang Nabi dan Rasul maka dalam sesi ini penulis bermaksud menggambarkan isu-isu sentral yang melekat terhadap bangsa-bangsa tersebut yang juga berdasrkan narasi-narasi ayat al-Qurân.

al-Qurân al-Karim sesungguhnya telah mengungkap bangsa-bangsa yang pernah ada dipermukaan bumi, ada yang masih eksis hingga saat ini, ada juga yang telah dimusnahkan oleh Allah SWT. Arab, Israil, Tsamud dan 'Aad adalah bangsa-bangsa yang diungkap oleh al-Qurân. Bangsa Arab yang sekarang masih eksis adalah bangsa Arab dari garis keturunan Ismail A.S putra Nabi Ibrahim A.S, sedangkan bangsa Israil adalah bangsa yang berasal dari keturunan Ishaq A.S yang juga putra Nabi Ibrahim A.S. Bangsa Tsamud dan 'Aad menurut sebagian riwayat adalah bangsa Arab juga yang dikenal dengan kaum Arab perdana, namun sudah dimusnahkan Allah SWT dan hanya jejak-jejak sejarahnya yang bisa ditemukan saat ini dan telah menjadi situs purbakala dan area wisata.

Memperhatikan ayat-ayat al-Qurân yang menyebutkan bangsa-bangsa yang disebut diatas maka ayat-ayat tersebut terklassifikasikan kepada empat penekanan isi dan isu, yaitu aqidah, respon, sanksi serta i'tibar dan pelajaran. Berikut ini akan penulis sampaikan empat penekanan isi dan isu tersebut yang penulis terminologikan sebagai isu-isu sentral yang mewarnai bangsa-bangsa besar tersebut berdasarkan ayat-ayat al-Qurân al-Karîm.

1. Aqidah dan Keyakinan.

Hal yang paling urgent dan menjadi salah satu sebab diutusnya Nabi dan Rasul kepada ummat manusia yang berasal dari komunitas mereka sendiri adalah untuk meluruskan aqidah dari ummat manusia tersebut dan untuk mengalihkan mereka dari penyembah batu dan berhala menjadi penyembah tuhan semesta alam Allah SWT. Bangsa Arab yang disebut dalam narasi-narasi ayat al-Qurân juga dengan fokus penekanan aqidah, iman serta status Islam, seperti yang terdapat dalam Q.S. at-Taubah: 97, Q.S. at-Taubah: 99 dan Q.S. al-Hujurat: 14 firman Allah SWT:

الأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلاَّ يَعْلَمُواْحُدُودَ مَاأ نزَلَ اللّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ [١٣٦].

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَمِنَ الأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ عِندَ اللّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [١٣٧].

Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [١٣٨].

136 Q.S. at-Taubah: 97
137 Q.S. at-Taubah: 99
138 Q.S. al-Hujurat: 14

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ke-tiga ayat diatas menjelaskan fenomena psikologis sebagian suku-suku Arab dalam mensikapi dakwah dan risalah yang dibawa oleh Muhammad SAW. Diantara mereka banyak yang beriman dengan Allah SWT, sebagian lagi beriman sebatas lisan saja dan baru sekedar memeluk Islam, sedangkan fenomena yang paling luar biasa bahwa sebagian bangsa Arab itu sangat munafiq.

Dalam menceritakan kaum Tsamud, al-Qurân juga menyampaikan aqidah sebagai hal yang urgent dan tidak bisa ditawar. Nabi Shalih yang diutus Allah kepada mereka mengajak untuk menyembah Allah SWT tanpa menduakanNya dengan apapun, seperti yang dimuat didalam Q.S. al-A'râf: 73 dan Q.S. Hûd: 61, firman Allah SWT:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللّهِ وَلاَ تَمَسُّوهَا بِسُوَءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [139].

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih".

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُواْ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ [140].

139 Q.S. al-A'râf: 73

140 Q.S. Hûd: 61

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Kompleksitas kedua ayat diatas menjelaskan ajakan dakwah kepada bangsa Tsamud yang berideologikan aninisme sebagai penyembah berhala untuk menjadi bangsa yang lebih beradab dan berbudaya sebagai penyembah Allah SWT yang maha kuasa. Argumentasi keberadaan dan ke-Esaan Allah sebagai tuhan yang maha esa juga dijelaskan di kedua ayat tersebut.

Bangsa 'Aad adalah ummatnya Nabi Hud A.S, termasuk bangsa yang disebut berulangkali dalam al-Qurân, dan poin utama yang dibebankan kepada mereka juga agidah untuk menyembah Allah SWT sebagai Tuhan, dan hal ini diungkap dalam Q.S. al-A'râf: 65, Q.S. Hûd: 50 firman Allah SWT:

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُوداً قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـهٍ غَيْرُهُ أَفَلاَ تَتَّقُونَ [١٤١].

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?".

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنتُمْ إِلاَّ مُفْتَرُونَ

[١٤٢].

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.

141 Q.S. al-A'râf: 65

142 Q.S. Hûd: 50

Kedua ayat yang tersebut diatas juga menjadi risalah dakwah Nabi Hud A.S yang urgensinya mengajak bangsa ‘Aad menjadi penyembah Allah SWT tuhan yang maha kuasa serta tidak bertuhankan apapun selainNya.

Oleh karena itu, semakin terbuka lebar kehadapan seluruh ummat manusia bahwa risalah dakwah serta tugas Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada masing-masing ummat manusia dieranya adalah memperbaiki ideologi masing-masing ummat dan bangsa saat itu. Fokus ideologi setiap bangsa yang disebutkan diatas adalah memperbaiki aqidah, ke-imanan serta keyakinan kepada tuhan yang maha esa Allah SWT. Gambaran yang paling menarik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dakwah dan missi antara Nabi yang satu dengan Nabi yang lain sejak Nabi terdahulu hingga Nabi Muhammad SAW

2. Respond dan Sikap.

Respon yang dimaksud dalam sesi ini adalah respon dari bangsa-bangsa tersebut terhadap risalah dan missi dakwah yang disampaikan. Respon yang diberikan oleh bangsa Arab sesuai dengan apa yang terjadi perspektif *sirah nabawiyyah* dan cukup panjang apabila diteruskan di kesempatan ini. Penulis dapat menyimpulkan dalam rentang waktu dakwah Nabi dengan periode Makkah dan Madinah dengan latar belakang kisah pilu dan bahagia, kondisi aman dan juga perang, tingkat ke-Imanan yang kuat dan lemah, bahwa bangsa Arab di wilayah Hijaz dan Najd secara keseluruhan dapat diklaim telah masuk kedalam agama Islam. Yang perlu diperhatikan adalah respon pertama bangsa Arab Makkah yang bersuku Quraiys terhadap missi risalah Nabi pada awalnya negatif dan juga tuduhan-tuduhan yang menyerang psikologis Nabi dan pengikutnya bahkan juga dengan siksaan fisik.

Bangsa Tsamud dan ‘Aad cenderung memberi respon negatif dengan pernyataan-pernyataan dan tuduhan yang menyakitkan dan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya seperti tuduhan dusta terhadap risalah dakwah tersebut. Respon bangsa Tsamud dan juga

‘Aad telah menjadi bahan perbandingan bagi ummat Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai penguat hati Muhammad SAW karena menghadapi kasus penolakan dan pendustaan yang sama.

Al-Qurân mengungkap penolakan bangsa Tsamud dan ‘Aad ini dalam beberapa tempat, seperti Q.S. al-Hâj: 42, Q.S. al-Furqân: 42, Q.S. asy-Syu’arâ: 123, Q.S. Hûd: 60, Q.S. Shâdh: 13, Q.S.al-Hâj: 61, Q.S. Qâf: 12, Q.S. al-Qamar: 23, Q.S. al-Hâqqah: 4, Q.S. al-Buruj: 18) dan Q.S. Hûd: 59, firman Allah SWT:

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ [١٤٣].

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, ‘Aad dan Tsamud.

{ وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا }[١٤٤].

dan (Kami binasakan) kaum ‘Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum- kaum tersebut.

{ كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ }[١٤٥].

Kaum ‘Aad telah mendustakan para rasul.

وَأُتْبِعُواْ فِي هَـذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلا إِنَّ عَادًا كَفَرُواْ رَبَّهُمْ أَلاَ بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ [١٤٦].

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum ‘Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum ‘Ad (yaitu) kaum Huud itu.

143 Q.S. al-Hâj: 42
144 Q.S. al-Furqân: 42
145 Q.S. asy-Syu’arâ: 123
146 Q.S. Hûd: 60

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ١٤٧.

Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ الأَيْكَةِ أُوْلَئِكَ الْأَحْزَابُ ١٤٨.

dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ١٤٩.

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ١٥٠.

Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ١٥١.

Kaum Tsamudpun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu).

---

147 Q.S.Hûd: 37
148 Q.S. Shâd: 13
149 Q.S.al-Hâj: 61
150 Q.S. Qâf: 12
151 Q.S. al-Qamar: 23

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ١٥٢.

Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari.

فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ١٥٣.

(yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?.

Beberapa ayat yang disebutkan diatas dengan ringkas menjelaskan respon dan sikap bangsa Tsamud dan 'Aad terhadap missi dakwah Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka. Bangsa Tsamud mengatakan "dusta" terhadap dakwah Nabi Shalih ditambah dengan tuduhan "dusta" terhadap argumentasi-argumentasi yang dipaparkan kehadapan mereka.

3. Sanksi, Hukuman dan Azab.

Respon yang diberikan oleh bangsa Tsamud dan juga 'Aad terhadap missi dakwah yang dibawa Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka dapat dikatakan sebagai respon negatif bahkan cenderung kemaksiatannya bertambah dan juga tuduhan-tuduhan dan ancaman yang luar biasa melukai jiwa. Allah SWT tuhan yang maha kuasa kemudian memberikan sanksi tegas. Sanksi tegas yang diberikan langsung oleh Allah SWT berupa siksa dunia dan azab yang berujung kepada kemusnahan massal dari kedua bangsa tersebut. Jejak-jejak sejarah yang bisa ditemukan dari kedua bangsa tersebut sesungguhnya menjadi cerminan terhadap sanksi yang diberikan yang dibahasakan al-Qurân dengan azab. Dokumentasi azab dan jenisnya yang teralamatkan kepada bangsa Tsamud dan juga 'Aad terdapat dalam berbagai ayat dalam al-Qurân, diantaranya Q.S. Fushshîlat: 13, Q.S. Fushshîlat: 17, Q.S. an-Najm: 51, firman Allah SWT:

152 Q.S. al-Hâqqah: 4

153 Q.S. al-Buruj: 18

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ١٥٤.

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud".

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٥٥.

Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.

وَثَمُودَ فَمَا أَبْقَى ١٥٦.

dan kaum Tsamud. Maka tidak seorangpun yang ditinggalkan Nya (hidup).

4. Perbandingan dan Pembelajaran.

Bangsa Arab yang menjadi ummat Nabi Muhammad SAW adalah bangsa yang dituntut untuk membandingkan dan mempelajari sanksi-sanksi yang dibahasakan al-Qurân dengan azab yang ditimpakan kepada bangsa Arab sebelum mereka yaitu bangsa Tsamud dan juga 'Aad. Membandingkan dan mempelajari tragedi-tragedi yang ditimpakan kepada kedua bangsa tersebut diharapkan dapat membawa perubahan signifikan terhadap mindset mereka terhadap missi dakwah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul Muhammad SAW. Dengan perubahan mindset tersebut diharapkan mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang lebih *soft* terhadap Nabi Muhammad SAW dan juga pengikutnya, sebagai ganti dari sikap keras dan kebencian serta kemarahan yang ditujukan kepada Nabi

154 Q.S. Fushshîlat: 13
155 Q.S. Fushshîlat: 17
156 Q.S. an-Najm: 51

Muhammad SAW dan juga pengikutnya dari kalangan sahabat.

Ayat-ayat yang menjelaskan ini dapat terdokumentasikan diantaranya dalam Q.S. at-Taubah: 70, Q.S. Ibrahîm: 9 dan Q.S.al-Ankabût: 38, firman Allah SWT:

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وِأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ١٥٧.

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ لاَ يَعْلَمُهُمْ إِلاَّ اللّهُ جَاءتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّواْ أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُواْ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ١٥٨.

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya".

وَعَادًا وَثَمُودَ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَاكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ

157 Q.S. at-Taubah: 70

158 Q.S. Ibrahîm: 9

السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ[159].

Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam.

Kontent ayat-ayat diatas menjelaskan fenomena psikologis dan sosiologis serta sanksi berupa azab yang ditimpakan kepada kedua bangsa yaitu Tsamud dan juga 'Aad ditambah dengan penduduk negeri Madyan (ummatnya Nabi Su'aib A.S) pra dan pasca diutusnya Nabi dan Rasul kepada mereka masing-masing. Penolakan, pendustaan, penghinaan, pengkerdilan terhadap kekuasaan Allah menjadi hal yang utama dalam pemberian sanksi azab tersebut. Hal-hal yang terjadi kemudian dituntut untuk direspon oleh bangsa Arab di era Muhammad SAW dengan respon positif agar tragesi serupa tidak terulang dan juga ditimpakan kepada mereka.

Menelisik keempat poin diatas yaitu aqidah, respon, sanksi dan juga perbandingan dan pembelajaran menjadikan bangsa-bangsa yang diungkap al-Qurân memiliki perspektif dan variasi pembahasan yang berbeda dengan sudut pandang keilmuan yang berbeda dan maha benar Allah atas segala firman-firmanNya.

159 Q.S.al-Ankabût: 38

BAB III BANGSA-BANGSA BESAR DALAM NARASI-NARASI AYAT AL-QURÂN

Bangsa Arab, Tsamud, 'Aad dan Bani Israil yang disebutkan al-Qurân adalah suatu komunitas yang sudah memiliki pola hidup tersendiri dieranya, disamping tingkatan dan juga struktur sosial. Al-Qurân memiliki rahasia-rahasia keilmuan yang luar biasa dalam dan Allah SWT tentunya menyampaikan validitas keberadaan bangsa-bangsa tersebut dalam *kalam*Nya dengan berbagai fokus isu. Penyebutan-penyebutan cerita tentang bangsa-bangsa terdahulu didalam al-Qurân pastinya agar menjadi support positif terhadap manusia-manusia yang lain agar berperilaku dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuanNya.

Perilaku, struktur dan tingkatan sosial suatu komunitas yang diungkap al-Qurân menjadi menarik untuk dicermati. Komunitas masyarakat dan bangsa yang disebutkan al-Qurân adalah Arab, bani Israil, Tsamud dan juga 'Aad. Untuk lebih familiar dan sesuai dengan urutan era dan masa hidup dan kehidupan bangsa-bangsa tersebut maka penulis akan mendahulukan investigasi dan kajian terhadap bangsa yang lebih dahulu hidup sesuai dengan urutan Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka masing-masing. Oleh karena itu penulis akan memulai dari Bangsa 'Aad kemudian Tsamud, selanjutnya Bani Israel dan terakhir bangsa Arab.

1. Bangsa 'Aad

Bangsa 'Aad adalah sebuah bangsa dengan nama bangsa yang sanat jelas yang telah dinarasikan oleh al-Qurân. Nabi yang idutus kepada mereka dalam membawa risalah kenabian dan kerasulan adalah saudara yang berasal dari anak bangsa mereka sendiri yaitu Hud A.S.

Bangsa 'Aad yang ditemukan dalam berbagai ayat yang sangat beragam adalah bangsa 'Aad pertama dari 'Aad bin Iram dengan silsilah keturunan 'Aad bin Iram bin 'Ausha bin Sam bin Nuh yang diistilahkan dengan bangsa 'Aad pertama[1]. Bangsa 'Aad termasuk sub bangsa Arab *'Aribah* bersama dengan enam sub bangsa yang lain yaitu Tsamud, 'Amliq, Thasm, Jidis, Amim dan Jasim[2]. Bangsa 'Aad ini menempati satu kawasan di daerah Yaman dan Nabi Hud A.S dikuburkan disana[3]. Kawasan tersebut dinamakan dengan *al-ahqaf* di kawasan Hadhramaut[4]. Letak kongkrit kawasan tersebut adalah al-Ahqaf di utara Hadhramaut yang dikenal dengan gunung ramal (pasir) yang terletak diantara Kesultanan Oman dengan Hadhramaut di Yaman[5].

Bangsa 'Aad berideologi aninisme dan melakukan ritual sesembahan kepada berhala yang dipandang sebagai Tuhan. Berhala yang mereka sembah sebagai tuhan menyerupai *Wad, Suwa', Yaguts, Ya'uq* dan *Nasr*. Mereka juga menyembah berhala bernama *Shamud* serta berhala lain yang dikenal dengan nama *al-Hatar*[6]. Mereka meyakini dan melakukan ritual sesembahan terhadap berhala ini sebagai ideologi dan ritual turun temurun yang mereka terima dari nenek moyang. Masa depan juga menjadi topik pikiran mereka yang berkembang dalam

---

1 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzhîm*, Jld: 3, H: 389

2 Al-Adzdy, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan, *Jamharat al-Lughah* (Beirut: Dâr al-'Ilmi lil Malâyîn: 1987 M) Jld: 1, H: 319

3 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 5, H: 115

4 as-Sa'dy, *Taisîr Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, Jld: 1, H: 190

5 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 30, H: 260

6 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 8, H: 260

memandang kesenangan dengan abadi, hidup lalu mati tanpa mengenal hari berbangkit.

Bangsa ‘Aad ini sudah musnah bersama dengan peradaban mereka, namun masih ditemukan jejak-jejak sejarah tentang peradaban dalam puing-puing yang dulunya mereka buat sebagai tempat tinggal. Kemusnahan mereka ini bukan karena faktor alam atau terjadi secara natural akan tetapi karena mendapatkan azab dari yang maha kuasa Allah SWT. Peristiwa pemusnahan ini didokumentasikan dalam ayat “*wa fî ‘âdin idz arsalnâ ‘alaihim rîhan al-’aqîm*”[7]. *al-’Aqîm* dalam ayat ini ditafsirkan dengan “angin yang tidak disertai dengan hujan” hanya angin yang memusnahkan saja[8], *na’udzu billâh*.

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan pemusnahan ini juga dengan menggunakan “*al-rîh*” (angin) dalam firman Allah SWT “*wa amma ‘Âdun fa uhlikû bî rîh sharshar ‘âtiah*”[9] dan tiupan angin yang sangat deras menghujam dataran, sangat keras suaranya dan sangat dingin[10], berlangsung selama tujuh malam delapan hari sehingga, bangsa ‘Aad yang dikenal sebagai bangsa Arab perdana perspektif sebagiah sejarawan yang memiliki kerangka tubuh yang besar dan juga fisik yang kuat menjadi seperti daun-daun yang lemah yang melayang-melayang di hadapan angin azab tersebut[11].

Bangsa ‘Aad dikatakan sebagai bangsa Arab perdana yang dinarasikan al-Qurân memiliki tubuh yang kuat dan fisik yang prima, juga dikenal memiliki perilaku sosial negatif yaitu takabbur dan membanggakan diri, hal ini diungkap oleh al-Qurân dalam Q.S. *Fushshilat*: 15, firman Allah:

---

7 Q.S. Adz-dZâriyât: 41

8 Al-Azhary, Muhammad bin Ahmad, *Tahdzîb al-Lughah* (Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-’Araby: 2001) Jld: 1, H: 189

9 Q.S. al-Hâqqah:6

10 Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 12, H: 339

11 Q.S. al-Hâqqah 7-8

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ.

Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami.

Membesar diri (takabbur) adalah salah satu sifat ke khususan bagi Allah SWT dan perbuatan ini tidak boleh dilakukan oleh makhluq lain seperti manusia. Perbuatan "membesar diri" ini dikalangan manusia terjadi karena beberapa faktor, yaitu ilmu, harta, jabatan, kedudukan dan juga kekuatan. Namun demikian, manusia tidak terlepas dari kekurangan dan bahkan tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu, sifat "membesar diri" hanya pantas dimiliki oleh Allah SWT yang maha sempurna.

Kalimat *al-istikbâr* dalam ayat diatas ditafsirkan dengan "*al-mubâlaghah fî al-kibr*" atau sangat takabbur dan terimplementasikan dalam sifat yaitu "membesarkan diri sindiri serta merendahkan orang banyak"[12]. Bangsa 'Aad membesar diri terhadap hal yang tidak pantas untuk membesar diri, yaitu dalam hal kekuatan dan juga aktivitas kriminal yang luar biasa[13]. Sombong, Arogansi atau tirani tidaklah pernah mendatangkan kebaikan. Bangsa 'Aad memiliki kekuatan badan yang luar biasa dengan tinggi badan menjulang dibarengi denga nikmat Allah dari berbagai sisi seperti harta, kebun-kebun, sungai-sungai, kenderaan pilihan (kuda-kuda), bangunan istana yang besar serta tumbuh-tumbuhan dan juga buah-buahan. Nikmat dan karunia luar biasa mengakibatkan sombong dan membesar diri dan berdampak terhadap komunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain penuh arogan dan juga tirani[14] melewati batas-batas kewajaran yang diizinkan oleh Allah SWT.

12 Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* Jld: 24, H: 256

13 Adz-dZumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 4, H: 193

14 Az-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 19, H: 197

Karena sifat yang luar biasa inilah kemudian mereka enggan untuk menerima ajakan dalam missi dakwah Nabi Hud A.S. Ke-takabburan bangsa 'Aad ini diungkap oleh ayat diatas dengan kalimat *"man asyadd minnâ quwwah"* yang merupakan *istifham inkary* (pertanyaan yang mengingkari/menidakkan) dengan interpretasi "tidak ada seorangpun yang lebih kuat dari kita, dan kita akan sanggup mengatasi setiap azab dan siksa yang mengarah ke kita[15]. Orang arab kemudian memakai terminologi kekuatan yang dimiliki bangsa 'Aad ini kepada seseorang yang dianggap kuat dengan mengucapkan "*hadza 'âdiy*" (ini biasa)[16]. Membesar diri seperti ini bukan hanya dimiliki oleh bangsa 'Aad, akan tetapi juga menjadi argumentasi setiap manusia-manusia berhala yang bodoh yang selalu muncul melintasi ruang dan juga waktu.

Kesombongan dan berbesar diri yang dilakukan oleh bangsa 'Aad ini kemudian ditolak oleh Allah SWT dan berkata: "apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah SWT yang menciptakan mereka adalah lebih kuat? Dan mereka buta dan dan tuli terhadap ayat-ayat yang kami berikan.

Kekuatan fisik yang sempurna serta tinggi badan yang luar biasa ditambah dengan nikmat dan karunia Allah tak terbatas juga membuat struktur perilaku masyarakat sosial bangsa 'Aad saat itu sampai ketitik nadir seperti membanggakan diri, arogansi kekuasaan, otoriter dalam memerintah serta merendahkan orang ataupun bangsa lain. Perilaku sosial ini yang dilakukan secara individu maupun secara general terhadap bangsa 'Aad terkategori sebagai perilaku sosial yang negatif. Arogansi dan membanggakan diri selamanya tidak mendatangkan kebaikan baginya apalagi lingkungan sekitarnya, akan tetapi yang akan terjadi adalah kesewenang-wenangan dan penindasan-penindasan.

Inilah gambaran perilaku sosial negatif bangsa 'Aad yang dianggap sebagai bangsa Arab perdana. Perilaku sosial mereka dipandang

15 Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 12, H: 339
16 Al-Jazairy, *Aysar at-Tafâsîr*, Jld: 3, H: 667

negatif karena sikap-sikap sosial yang diluar batas kewajaran serta perilaku ideologi yang pagan dan aninisme serta tidak mau mengikuti dakwah dan risalah Nabi mereka Hud A.S untuk semata-mata hanya menyembah Allah SWT .

2. Bangsa Tsamud

Bangsa kedua yang dinarasikan al-Qurân dengan nama dan penyebutan yang jelasa dalah bangsa Tsamud. Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka adalah dari kalangan anak bangsa mereka juga yaitu Nabi Shalih A.S[17]. Tsamud berasal dari kata *al-tsamadi* yang dimaknai dengan "air yang sedikit"[18]. Penjelasan lebih jauh tidak ditemukan penulis hubungan asal kata ini dengan bangsa Tsamud. Bangsa ini mendiami satu kawasan yang disebut dengan *al-hijru* yang terletak diantara Syam dan Hijaz[19] dan tentunya masih masuk dalam batas *jazirah arabia*[20]. Al-Qurân mendokumentasikan kawasan ini dalam narasi ayatnya dengan *al-hijru* seperti yang tercantum dalam ayat[21]. Selain *alhijru al*-Qurân juga membahasakan mereka dengan *ashhâb al-rassi*[22] atau "pemilik sumur air" karena kepemilikan sumur air bagi satu golongan dari bangsa ini[23]. Sisa-sisa sejarah dengan tempat tinggal mereka saat ini dikenal dengan nama *madâin Shalih* (

---

17 Nabi Shalih A.S. masih berasal dari kalangan mereka sendiri yang satu silsilah keturunan dengan mereka sehingga al-Qurân membahasakan ini dengan *akhâkhum* yang diterjemahkan dengan "saudara mereka sendiri". Penulis menterminologikannya dengan seorang anak bangsa dari kalangan mereka sendiri. Lihat Al-Fasy, Ahmad bin Muhammad al-Mahdi, *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd* (Kairo: Hasan Abbas Zaki: 1419 H) Jld: 4, Hal: 200

18 Al-Husainy, Muhammad bin Musa, *al-Kulliyât Mu'jam fî Musthalahât wa al-Furûq al-Lughawiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah: tt) H: 330

19 Al-Adzdy, *Jamharat al-Lughah* Jld: 1, H: 436

20 Al-Azhary, *Tahdzîb al-Lughah*, Jld: 2, H: 221

21 Q.S. al-Hijr: 80

22 Q.S. al-Furqân: 38

23 Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dar al-Shadir: 1414 H) Jld: 6, H: 98

kota Nabi Shalih) dan pernah dilewati Nabi Muhammad SAW pada tahun ke-sembilan hijriah saat terjadi perang Tabuk[24].

Nabi dan Rasul yang diutus kepada bangsa ini adalah Nabi Shalih A.S. Nabi Shalih berdasarkan satu riwayat adalah bangsa Arab yang asal usulnya dari Klan Arab *Bâidah*[25] *yaitu klan Arab perdana yang tidak ditemukan lagi anak, keturunan maupun generasinya saat ini, akan tetapi hanya jejak-jejak sejarah dan peradabannya. Selain klan Tsamud, klan 'Aad juga termasuk dalam bangsa Arab perdana ini*[26]*. Nasab Nabi Shalih A.S. tersambung ke Nabi Nuh A.S dan bangsa Tsamud ini dikenal sebagai bangsa 'Aad kedua, sedangkan bangsa 'Aad dikenal sebagai bangsa 'Aad pertama dengan Nabi mereka Hud A.S*[27].

Bangsa Tsamud adalah salah satu bangsa yang banyak dinarasikan di berbagai ayat dan surat-surat dalam al-Qurân. Aspek-aspek yang disebutkan menyangkut bangsa ini seperti kemusyrikan, missi dakwah, pengingkaran, peringatan, azab dan juga perilaku sosial. Narasi tentang sejarah dan dokumentasi al-Qurân dalam perilaku sosial individu dan masyarakat bangsa Tsamud yang akan menjadi focus dalam sub-bab ini.

a. Terpecah Belah Menghadapi Kebenaran.

Nabi Shalih diutus Allah SWT kepada ummatnya bangsa Tsamud dengan missi dakwah mengajak mereka menyembah Allah SWT sebagai tuhan. Respon yang diberikan oleh bangsa Tsamud adalah terpecahnya mereka menjadi dua kelompok yang pro dan yang kontra. Hal ini ditemukan dalam dokumentasi al-Qurân dalam narasi Q.S. an-Naml: 45, firman Allah SWT:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ.

---

24 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washith*, Jld: 10, H: 335

25 Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*, Jld: 1, H: 330

26 al-Mubarakfury, Shafiyyu Rahman, *al-Rahîq al-Makhtûm* (Beirut: Dâr al-Hilâl: tt) H: 10

27 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 10, H: 335

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah." Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan.

"Menyembah Allah SWT" adalah undang-undang dasar yang telah berhasil meringkas risalah dakwah dan missi langit ke bumi dalam setiap generasi dan dalam setiap Nabi dan Rasul. Setiap makhluq yang berada dalam alam semesta serta terbuat dari berbagai elemen diperlukan untuk meyakini kebenaran ini, karena tidak pernah luput dari *ilmu* Allah SWT manusia-manusia yang telah melewatkan generasi yang tidak terhitung serta era yang menyertainya mestilah berdiri dalam keyakinan *simple* ini dan hendaknya menghentikan ingkar dan juga dusta terhadap kebenaran dan keyakinan ini.

Ayat diatas menarasikan perihal Nabi Shalih A.S yang mendatangi warganya bangsa Tsamud dan kemudian menyeru bangsanya untuk hanya menyembah Allah SWT sebagai tuhan. Respon yang diberikan oleh bangsanya dalam mensikapi ajakan dan seruan tersebut membenarkan dan juga mendustakan. Satu fihak membenarkan dan fihak yang lain mendustakan. Sikap dua kelompok dalam bangsa Tsamud yang membenarkan Nabi Shalih A.S dan menerima dakwahnya dan juga sikap mendustakan dan menolak dakwahnya berimplikasi kepada sikap dan perilaku sosial mereka yaitu saling memusuhi.

Ibn Jarir ath-Thabary menginterpretasikan ayat diatas "ketika Shalih A.S datang kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk hanya menyembah Allah SWT sebagai tuhan, kaumnya bangsa Tsamud dalam mensikapi dakwah tersebut terpecah menjadi dua kelompok, satu kelompok membenarkan dan kemudian beriman, sedangkan kelompok yang lain mendustakan dan tetap ingkar[28]. Penginterpretasian senada juga disampaikan Qatadah dan kemudian mengatakan bahwa itulah bentuk permusuhan mereka[29]. Permusuhan kedua kelompok ini bukanlah upaya dalam pembatalan kebenaran[30] yang

---

28 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 19, H: 475

29 Ibn Abi Zamanin, Muhammad bin Abdullah, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîdz*, (Kairo: al-Faruq al-Hadîtsah: 2002) Jld: 3., Hal: 305

30 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 7, H: 496

dibawa dalam missi dakwah Nabi Shalih A.S.

Permusuhan dua kelompok ini merupakan hal yang mengagetkan karena faktor silsilah dan keluarga[31], dan permusuhan mereka ini sebetulnya juga telah dinarasikan Allah SWT dalam al-Qurân dalam firmannya[32]:

قَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُواْ مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُواْ لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُواْ إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ. قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُواْ إِنَّا بِالَّذِيَ آمَنتُمْ بِهِ كَافِرُونَ. فَعَقَرُواْ النَّاقَةَ وَعَتَوْاْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُواْ يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ.

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: “Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?.” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.” Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.” Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: “Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).”

Narasi ayat-ayat al-Qurân diatas menegaskan terdapatnya dua komunitas besar antara yang pro pembaharuan dengan yang kontra pembaharuan. Kedua komunitas besar tersebut digambarkan sebagai kelompok ningrat dan juga kelompok papa. Dialoq yang terjadi antara kedua kelompok ini tentang sikap dan keyakinan masing-masing terhadap dakwah, risalah dan missi kerasulan Nabi Shalih A.S dalam rangka pembaharuan dan revolusi aqidah dan keyakinan mereka. kelompok yang papa mengakui dan beriman kepada Nabi Shalih A.S sedangkan kelompok ningrat menjadi komunitas yang ingkar dan bahkan menantang Nabi Shalih untuk segera mengirimkan siksa dan azab yang dijanjikan Allah SWT, sedangkan azab serta siksa tersebut

31 Al-Fasi, *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd*, Jld: 4, Hal: 200
32 Q.S. al-A'râf: 75-77

merupakan bukti kongkrit kenabian Shalih A.S.

Kedua kelompok ini berdebat dan berargumentasi serta saling mengklaim keyakinannyalah yang paling benar dan menganggap keyakinan lain sebagai keyakinan yang salah[33]. Realitanya adalah[34], kelompok ningrat yang menentang terkategori sebagai kelompok mayoritas sedangkan kelompok papa yang beriman merupakan kelompok minoritas.

Perilaku sosial bangsa Tsamud sebagai bangsa tempo dulu yang diungkap ayat ini adalah ketidak sanggupan menerima pengaruh dari luar apalagi pengaruh tersebut berupa kebenaran absolut dan juga sebagai keyakinan mutlak. Sebagai suatu kelompok sosial seharusnya solid dan loyal terhadap suatu kebenaran yang disampaikan apalagi disertai dengan argumentasi-argumentasi pendukung seperti mukjizat. Faktanya bangsa Tsamud ini malah terpecah menjadi dua kelompok antara yang meyakini dan tergolong sebagai minoritas dan juga kelompok yang ingkar dan tergolong sebagai mayoritas. Perpecahan kelompok sosial ternyata bukan hanya terjadi di era sekarang ini akan tetapi hal ini merupakan perilaku-perilaku sosial yang telah ada sejak dahulu kala, di eranya Nabi-nabi dan Rasul-rasul.**b.**

b. Aktifitas Penggali Gunung dan Pemotong Batu.

Bangsa Tsamud telah memiliki peradaban dengan karya-karya besar mereka yang masih memiliki sisa-sisa sejarah yang dapat disaksikan saat sekarang ini. Diantara profesi dan aktifitas keseharian yang mereka lakukan adalah pemotong batu disuatu dataran. Profesi ini kemudian menjadi suatu tingkatan sosial karena mayoritas anak bangsa Tsamud yang melakukan profesi ini. Profesi dan aktifitas sehari-hari ini telah dinarasikan aQurân dalam Q.S. *al-Fajr*: 9, firman Allah SWT:

{ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ }.

33 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 19, H: 317

34 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washith*, Jld: 10, H: 335

dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.

Kalimat *jâbu* dalam ayat diatas berasal dari kata *jâba* dan diinterpretasikan dengan "memasuki dan memotong"[35]. *Ashshakhra* dimaknai batu yang sangat besar. *Wady* dalam bahasa Arab adalah nama bagi dataran atau yang dikenal dengan lembah dan terletak diantara dua gunung[36]. Lebih spesifik dari ummatnya Nabi Shalih yang tidak mencapai dua ratus orang ini adalah mereka yang beraktifitas harian dengan menggali gunung dan juga memecah batu[37].

Aktifitas harian yang kemudian menjadi profesi ini lebih dijelaskan lagi oleh adz-dZumukhsyary dengan mengatakan "mereka yang menggali dan mengukir gunung, membangun sahara dan juga membuat marmer", bangsa Tsamud yang tergolong sebagai pelaku pertama dalam sejarah peradaban dunia[38]. Rumah-rumah mereka sendiri terdiri dari batu-batu yang mereka potong dan kemudian mendirikannya disuatu lembah yang tidak berair[39] yang dikenal dengan nama *wady*. Ibn Ishaq menjelaskan *wady* yang dimaksud adalah *wady al-qura* yang terdapat diatara dua gunung[40] dilokasi yang dikenal dengan kota Nabi Shaleh A.S dan puing-puing serta jejak sejarah perumahan mereka masih ada sampai sekarang ini[41].

Nabi Muhammad SAW dan tentaranya pernah melewati kawasan pemukiman kota Shaleh ini ketika perang Tabuk, lalu beliau menutupkan pakaian ke wajahnya yang mulia dan memerintahkan tentara dalam rombongannya untuk mempercepat melewati kawasan pemukiman ini dan beliau berkata "Jangan memasuki rumah-rumah orang-orang yang zhalim kecuali kalian menangis, sebagai perwuju-

35 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 24, H: 408

36 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washith*, Jld: 15, H: 386

37 As-Samarqandy, Nashr bin Muhammad, *Bahr al-'Ulûm* (tp:tt) Jld: 3, H: 578

38 Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 4, H: 748

39 Ibn 'Athiyyah, Abd al-Haqqi bin Ghalib, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah: 1422 H) Jld: 5, H: 478

40 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzhîm* Jld: 8, H: 386

41 Asy-Syinqithy, *Adhwa al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân*, Jld: 8, H: 525

dan takut apa yang menimpa mereka akan menimpamu"[42].

Bangsa Tsamud ini juga memiliki tubuh dan fisik yang kuat sehingga relevan bagi mereka berprofesi sebagai tukang batu walaupun mereka lakukan untuk diri mereka sendiri yang peruntukannya rumah ataupun tempat tinggal[43]. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qurân "*wa tunhitûna lk al-jibâli buyûtan*"[44]. Menurut azd-dZuhaily dalam tafsirnya mengatakan bahwa bangsa Tsamud itu bukan hanya menggali gunung dan memotong batu lalu diperuntukkan untuk rumah dan tempat tinggal mereka, akan tetapi juga membuat bangunan-bangunan istana yang besar dan megah[45].

Mencermati narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân serta interpretasi dari ayat-ayat tersebut, telah menjelaskan bahwa perilaku sosial dengan profesi yang sesuai dengan kondisi fisik bangsa Tsamud ini telah mencapai satu tingkatan peradaban dengan perilaku sosial yang dapat membuat suatu bangunan kecil seperti rumah tinggal maupun yang besar seperti istana-istana yang megah.

3. Bangsa Arab

Arab merupakan nama yang ditujukan terhadap suatu kawasan yang dikenal dengan *Jazirah Arabia*[46]dan juga kepada ummat manusia yang mendiaminya. Arab perspektif bahasa difahami dengan "sahara dan tanah gersang tanpa air dan tumbuhan"[47]. Bangsa Arab termasuk ummat yang paling tua di muka bumi karena silsilah nenek moyang mereka yang berasal dari seorang manusia yang terhitung permu-

---

42 Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, jld: 16, H: 1552

43 Al-Jazairy, *Aysar at-Tafâsîr liKalâm al-'Aliyi al-Kabîr,* Jld: 5, H: 565

44 Q.S Al-A'râf: 73

45 Az-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 30, H: 225

46 Batas *Jazirah Arabia* arah barat adalah laut merah hingga kawasan Sina di Mesir, arah timur adalah teluk Arab hingga selatan Iraq, arah selatan adalah Laut Arab yang bertemu dengan Samudra Hindia dan dari arah utara adalah kawasan Syam hingga Iraq utara dengan luas kawasan mencapai 1 juta hingga 1,3 juta mil persegi. Al-Mubarakfury, *al-Rahîq al-Makhtûm,* Hal: 9

47 Al-Mubarakfury, *al-Rahîq al-Makhtûm*, Hal: 9

laan yaitu Nabi Ismail A.S[48]. Bangsa Arab memiliki sejarah panjang berkaitan dengan cerita nenek moyang dan silsilah keturunan yang penuh dengan aroma kepahlawanan, kemuliaan dan kepercayaan, ditambah dengan cerita *baitullah*, klan jurhum dan air zamzam, serta pola kehidupan yang nomaden serta migrasinya klan ini ke berbagai penjuru arabia[49]. Suku dan klan yang terdapat dalam bangsa Arab secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok yaitu Arab *al-Bâdiah*, Arab *'Aribah* dan Arab *al-Musta'ribah*[50]*. Nabi Muhammad SAW berasal dari garis keturunan Ismail A.S. Mencermati ayat-ayat al-Qurân yang menyebutkan kata Araby* dan *al-A'râb* yang diterjemahkan dengan Arab, maka yang dimaksud dengannya adalah bangsa Arab yang hidup di eranya Nabi Muhammad SAW.

Setiap bangsa tentunya memiliki bahasa, Al-Qurân mengungkap bahasa dan bangsa Arab dengan kata *Araby* dan juga *al-A'râb*. Kedua kata ini walaupun pada dasarnya menunjukkan kepada bangsa besar

---

48 Dikatakan bangsa Arab dengan sebutan *'arâb* karena anak cucu Ismail A.S hidup di gerobak yang berasal dari Tihamah, sehingga kemudian dialamatkan kepada negeri yang mereka tinggali. Setiap yang menempati *jazirah arabia* dan bertutur dengan bahasa mereka dikatakan sebagai bangsa Arab. Satu pendapat lain menegaskan asal usul bangsa ini karena "lisan mereka memahami apa kata yang tersembunyi melalui *dhamir* (kata ganti ke III) karena bahasa Arab itu dikenal dengan kefasihan dan kekayaan yang bermacam-macam dan tidak ditemukan dalam bahasa lain. Orang bijak mengatakan, Bangsa Rum terkenal dengan otak karena kepiawaian mereka menyusun sesuatu yang rumit, bangsa India dikenal dengan illusionis, bangsa Yunani dikenal dengan hati mereka berdasarkan karya-karya penelitian yang menggunakan logika dan bangsa Arab dikenal dengan lisan mereka karena faktor manisnya kata, kalimat serta redaksi yang tersampaikan. Lihat al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib* Jld: 16, H. 125

49 Al-Ma'âfiry, Abd Malik bin Hisyâm, *Sirâh an-Nabawiyyah* (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halaby: 1955) Juz: 1, H: 4

50 Arab *Bâidah* adalah klan Arab perdana yang sudah tidak ditemukan lagi referensi yang cukup tentang mereka dan mereka ini dalam al-Qurân adalah kaum Tsamud dan 'Aad. Arab *al-'Aribah* adalah kaum Arab yang berasal dari Ya'rab bin Yasyjab bin Qahthan dan dinamakan dengan Arab Qahthaniah. Arab *al-Musta'ribah* adalah klan Arab yang berasal dari garis silsilah Ismail A.S. yang dikenal dengan nama Arab 'Adnaniah. Al-Mubarakfury, *al-Rahîq al-Makhtûm*, Hal: 9

yaitu Arab, akan tetapi memiliki perbedaan maksud dan konotasi. Kata *Araby* cenderung mengungkap bahasa yang dipergunakan oleh bangsa Arab yang dikenal dengan bahasa Arab[51], atau yang bertutur dengan menggunakan bahasa Arab apakah yang masih nomaden atau yang sudah menetap[52], sedangkan kata *al-A'râb* cenderung mengarah kepada objek manusia dengan tempat domisilinya[53]. *al-A'râb* dapat difahami dengan "penduduk atau komunitas Arab pedalaman khususnya klan yang nomaden mencari dataran rerumputan dan suplai air[54]", namun dalam ayat ini terfokus kepada sekelompok penduduk nomaden (badui) dari kalangan bangsa Arab yang hidup di era Muhammad SAW[55].

Perilaku sosial se-kelompok bangsa Arab yang hidup di era Nabi SAW telah diungkap al-Qurân dalam berbagai ayat dan tentunya dengan sajian perilaku yang bermacam-macam, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Perilaku sosial tersebut merupakan cerminan kalangan Arab nomaden yang belum tersentuh budaya hidup menetap dan mendiami satu kawasan yang bersifat selamanya. Diantara perilaku sosial yang dimaksud adalah:

a. Sangat Kufur dan Munafiq.

Kufur dan Munafiq merupakan perilaku sosial kronis yang dampak negatifnya sangat dirasakan Nabi Muhammad SAW dan juga sahabat. Dengan turunnya ayat yang menceritakan perilaku sosial Arab nomaden tersebut, Nabi dan sahabat diminta untuk lebih memahami karakter dan perilaku yang mereka tunjukkan. Diantara narasi ayat-ayat al-Qurân yang menyebutkan perilaku sosial bangsa Arab nomaden ini adalah firman Allah SWT dalam Q.S. *at-Taubah*:

51 Lihat Q.S Yusuf: 2, Q.S. al-Ra'd: 37, Q.S. an-Nahl: 103, Q.S. Thâhâ: 113, Q.S. Asy-Syu'arâ: 195. Q.S. az-Zumar: 28, Q.S. : Fushshilat: 3, Q.S. Fushshilat : 44, Q.S. asy-Surâ : 7, Q.S. az-Zukhrûf: 3 dan Q.S. al-Ahqâf: 12

52 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 12

53 Lihat: Q.S. at-Taubah: 97, Q.S. at-Taubah: 99 dan Q.S. al-Hujurat: 14

54 Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah* Jld: 2, H: 1476

55 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 12

97 firman Allah SWT:

الأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلاَّ يَعْلَمُواْ حُدُودَ مَا أَنزَلَ اللّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat diatas menggunakan kata *a'râb* yang menunjukkan *nasab* (silsilah asal). Kata *al-'Araby* (dengan *ya nisbah*) dalam bahasa Arab menunjukkah *nasab* seseorang yang berasal dari bangsa Arab sebagaimana halnya kata *al-Majusy* dan *al-Yahudy* (dengan *ya nisbah*). Seseorang yang dipanggil dengan sebutan *"yâ 'araby"* akan senang namun akan marah kalau dipanggil dengan sebutan *"ya a'raby"*. Hal ini dikarenakan pemakaian kata "*'araby*" untuk komunitas Arab yang sudah hidup menetap di berbagai kawasan pemukiman serta sudah berinteraksi dengan warga non Arab dari luar komunitas mereka, sedangkan pemakaian kata "*a'raby*" ditujukan kepada warga arab yang masih hidup di pedalaman dan nomaden di kemah-kemah, dari satu padang rumput ke padang rumput yang lain dan dari satu sumber air ke sumber air yang lain[56]. Sayyid Thanthawi menjelaskan bahwa *a'râb* yang dimaksud dalam ayat ini adalah gambaran umumnya secara keseluruhan dan bukan setiap individu di kalangan mereka karena Allah SWT menghinakan yang pantas untuk dihinakan serta memuji yang layak untuk dipuji dan ayat diatas menunjukkan sifat global sebagian individu saja[57].

Al-Qurân dan Hadits menunjukkan pemakaian kedua kata tersebut yang tentunya juga berkonotasi berbeda. Perbedaannya dapat juga dilihat dari sabda Nabi Muhammad SAW dengan ekspresi bahasa yang lebih santun dalam mensikapi kedua komunitas yang masih dalam rumpun yang satu tersebut. Nabi bersabda mengenai orang-orang Arab yang sudah menetap

56 Al-Razy, *Mafâtîh al-Ghaib*, Jld: 16, H. 125
57 Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 6, H: 386

dengan ekspresi pujian seperti "*hub al-'arabî îmân wa ba'dhuhum nifâq*" [58] yang diterjemahkan dengan "menyenangi orang Arab adalah keimanan dan memusuhi mereka adalah kemunafikan". Ekspresi merendahkan telah tersampaikan dalam ayat diatas serta ditemukan juga dalam narasi sabda Nabi Muhammad SAW "*lâ tukminu imroatun rajulan wa lâ fâsiqun mukminan wa lâ a'rabiyun muhâjiran*[59] *yang difahami dengan "tidak boleh percaya seorang wanita kepada seorang pria dan tidak orang fasiq kepada orang mukmin dan tidak orang Arab nomaden dengan yang tidak nomaden". Termasuk dalam salah satu isi hadits tersebut ketidak bolehan memanggil sahabat muhajirin dan anshar dengan sebutan a'rab*.

Komunitas *a'rab* yang disampaikan ayat diatas menunjukkan perilaku sosial yang berbeda dari komunitas *'arab.* Ibn Jarir ath-Thabari menunjukkan komunitas *a'rab* sangat kikir dalam meng-Esa-kan Allah SWT serta lebih munafiq dari komunitas *'arab* yang sudah menetap diberbagai sudut kota. Perilaku sosial komunitas *a'rab* ini dikarenakan status nomaden, sempit hati serta kurangnya melihat hal-hal baik[60]. Kondisional kehidupan badui berupa keterasingan dan petualangan ditengah sahara menjadikan masyarakat badui sempit hati, kasar dalam bicara, bertabiat buruk dan jauh dari mendengar ungkapan-ungkapan yang mengerahkan diri mereka kepada hal yang lebih baik bila dibandingkan dengan penduduk Arab yang sudah menetap di suatu kota[61]. Selain argumentasi tersebut, perilaku social negative ini juga disebabkan kurangnya mereka mendengar bacaan

---

58 Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak ‹Ala al-Shahihaini* Kitab: *Ma›rifah al-Shahabah* Bab: *Fadhl Kaffah al-›Arab*, Jld: 4, Hal: 97, No. Hadits: 6998. Lihat Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah bin Hamdawiyah, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihaini* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah: 1990). Al-Baihaqy, Ahmad bin al-Husain, *Sya'b al-Îmân*, (al-Riyadh: Darl al-Rusd: 2003 M) Jld: 3, Hal: 159, No. Hadits: 1495

59 Abu Na'im, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad, *Hilyatul Auliya wa Thabqâth al-Ashfiya* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby: 1974) Jld: 8, Hal: 295

60 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fî Táwîl ay al-Qurân*, Jld: 14, H: 429

61 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 6, H: 386

al-Qurân serta sunnah Nabi SAW[62], dan juga kurangnya mereka berinteraksi dengan ilmu pengetahuan[63] yang diwariskan Nabi SAW kepada sahabat, disamping juga tabiat jelek dan kepribadian mereka yang buruk[64]. Muhammad SAW bukanlah nabi dan Rasul yang diutus dan berasal dari komunitas Arab nomaden ini, akan tetapi Nabi Muhammad berasal dari kalangan bangsa Arab yang sudah hidup menetap di suatu negeri dan demikian juga dengan nabi dan rasul-rasul yang lain, seperti telah di dokumentasikan dalam firmanNya: *wa mâ arsalnâka illa rijâlan nûhihi ilaihim min ahl al-Qurâ*[65]*. Demikian juga halnya yang berkaitan dengan hadiah, Nabi menolak dengan halus hadiah yang diberikan oleh Arab nomaden (badui) dan berkata "saya telah bercita-cita untuk tidak menerima hadiah kecuali yang berasal dari Quraiys, tSaqafi, Anshar atau ad-Dusy karena mereka sudah hidup menetap di kota yaitu Makkah, Thaif, Madinah dan juga Yaman*[66].

Kalimat *Ajdar* dalam ayat diatas bermakna *aqrab,* yang diterjemahkan dengan "dekat". Kalimat *Ajdar* berasal dari kata *al-Jidâr* (dinding) yang menjadi pembatas antara dua rumah yang berdekatan[67]. Maksudnya adalah komunitas arab nomaden tidak memiliki ilmu dan lebih berhak atas kebodohan batas-batas agama dan apa yang telah diturunkan Allah SWT berupa Syariat dan juga hukum[68]. Perilaku sosial yang cenderung negatif oleh sebagian penduduk Arab nomaden (badui) mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari yang tertutup dari dunia luar bahkan dunia bangsa mereka sendiri yaitu bangsa Arab.

Allah SWT maha mengetahui dan maha bijaksana terhadap tindakan dan perbuatan hamba-hambaNya dan juga sifat-sifat akhlaq

62 Al-Mawardy, *an-Nakt wa al-'Uyûn*, Jld: 2, H: 228
63 Al-Fasy, *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd*, Jld: 2, Hal: 420
64 Adz-dZumukhsyari, *al-Kasysyâf*, Jld: 2, Hal: 303
65 Q.S. Yusuf: 109
66 Sayyid Quthub, Ibrahim Husain al-Syariby, *Fî Zhilâl al-Qurân*, (Beirut: Dar al-Syuruq: 1412 H) Jld: 3, H: 1700
67 Al-Mawardy, *an-Nakt wa al-'Uyûn*, Jld: 2, H: 228
68 Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 2, Hal: 303

hamba-hambaNya, dan maha bijaksana dalam pendistribusian kelebihan dan kekurangan, positif dan negatif serta ragam jenis suku dan bangsa serta lingkungan hamba-hambaNya[69].

Kesimpulan dari kontent ayat diatas adalah adanya sebuah perilaku sosial dari kalangan sebagian warga Arab nomaden (badui) yaitu sangat kufur serta sangat munafiq dikarenakan alam dan lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka. Lemah tingkatan budaya, ilmu dan pengetahuan juga menjadi factor lain yang menjadikan kelompok Arab nomaden ini kasar tabiat serta sempit hati serta adab dan etika yang minimal.

b. Infaq dan Sedekah dianggap Merugikan.

Perilaku sosial kedua yang terjadi dikalangan sebagian komunitas bangsa Arab nomaden (badui) adalah justifikasi terhadap infaq yang dianggap sangat merugikan. Infaq yang dimaksud adalah menginfaqkan sebagian harta untuk dipergunakan bagi kepentingan jihad (mendanai perang). Allah SWT menggambarkan situasi tersebut dalam narasi Q.S. at-Taubah: 98:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagi suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Fokus kelompok sosial yang tersebut dalam ayat diatas adalah sebagai yang maksudnya sudah dijelaskan dalam materi di atas yaitu bangsa Arab nomaden (badui). Kelompok sosial *al-a'râb* dalam ayat ini dianggap juga sebagai komunitas munafiq[70]. Perilaku sosial yang diungkap dalam ayat ini merupakan perilaku sosial yang sangat

---

69 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 3, H: 1700
70 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 6, H: 387

buruk yaitu infaq untuk akomodasi dakwah dan jihad atau untuk akomodasi persekutuan dengan orang musyrik[71] yang didonasikan oleh mereka dianggap suatu kerugian. Anggapan merugikan ini bukan Cuma infaq dalam kepentingan Islam akan tetapi juga untuk kepentingan orang-orang musyrik Makkah. Komunitas *al-a'râb* yang disebutkan ayat ini adalah[72] bani Asad dan kabilah Ghathafan.

Kata *at-tarabbush* dalam ayat diatas sinonim dari kata *al-intizhar* yang diterjemahkan dengan menunggu[73]. Kalimat *maghraman* diinterpretasikan dengan *"gharâman wa khusrânan lâziman"* yaitu "denda serta kerugian yang berlaku"[74]. *"al-Gharâmah"* dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang didonasikan namun tidak berkelanjutan dan berkesinambungan"[75]. Donasi-donasi yang dimaksud adalah zakat yang dikeluarkan serta infaq untuk akomodasi perang yang diserahkan dengan kebencian dan bukan bentuk bantuan terhadap kaum muslimin dalam beberapa medan pertempuran jihad yang dilalui dan bukan pula sebagai ungkapan senang dan bahagia terhadap kemenangan Islam dan sahabat[76]. Dianggap merugikan karena mereka tidak berharap kepada pahala yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa akan tetapi mereka mendonasikan sebagian hartanya dalam bentuk infak karena khawatir serta takut terhadap keselamatan jiwa dan keluarga mereka dari warga muslim sahabat saat itu.

Ad-Dawâir berbentuk jamak dan tunggalnya adalah *dâirah* yang berasal dari kalimat *daurân az-zamân* yang berarti "perputaran waktu[77]. Kalimat ad-dawâir dalam ayat ini diinterpretasikan dengan "peralihan suatu nikmat kepada sebaliknya"[78] dengan dua kemungkinan yang akan tercapai, *pertama*: pemberitahuan kufur dan maksiat, *kedua*:

71 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 14, H: 430
72 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 12
73 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 6, H: 388
74 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 12
75 Adz-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 2, H: 303

76 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 3, H: 1701
77 Ats-tSa'âliby, Abd Rahman bin Muhammad, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: 1418 H) Jld: 3, H: 207
78 Al-Mawardy, *an-Nakt wa al-'Uyûn*, Jld: 3, H: 394

mencari kesempatan untuk menyerang balik. Azd-dZumukhsyari dalam *al-Kasysyâf*nya mengatakan Bangsa Arab nomaden tersebut selalu menantikan kekalahan dipihak kaum Muslimin agar mereka selesai dalam mendonasikan harta-harta mereka dalam bentuk infaq maupun sedekah[79].

Harapan dan penantian warga Arab Badui ini kemudian dibalikkan oleh Allah SWT dalam kalimat berikutnya *'alaihim dâirotus sau'* dengan ungkapan doa. Lafaz-lafaz doa dari Allah SWT selalu bermakna *ijâb asy-syai* (dikabulkan) karena pada dasarnya Allah tidak pernah berdoa terhadap makhluq-makhluqNya yang pada dasarnya ada dalam "genggamannya"[80]. Contohnya adalah firman Allah dalam dua ayat yang lain: "*wayl li kulli humaztil lumazah*"[81] dan "*wayl li al-muthaffifîna*"[82]yang berkonotasi *khabar* atau pemberitahuan[83]. Dalam kalimat ini Allah SWT berpesan bahwa Allah SWT menjadikan *dâirotus sau* kepada mereka serta menurunkan sesuatu yang dibenci dan tidak disukai kepada sebagian warga Arab nomaden dan bukanlah diturunkan kepada orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW[84], karena Allah SWT maha mendengar doa-doa yang dipanjatkan dan maha mengetahui renungan mereka dan siapa yang pantas diberikan azab dan siapa yang pantas terlepas dari siksa pedihNya.

c. Egoisme Maksimal.

Egoisme adalah sifat negatif yang dapat difahami sebagai mementingan kepentingan diri sendiri serta tidak responsif terhadap problematika sekitarnya. Sifat egoisme ini juga menjadi salah satu sifat sebagian bangsa Arab nomaden (badui) yang menetap di seki-

79 Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 2, H: 303
80 Ats-tSa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân*, Jld: 3, H: 207
81 Q.S. al-Humadzah: 1
82 Q.S. al-Muthaffifîn: 1
83 Ats-tSa'âlaby, *al-Jawâhir al-Hisân*, Jld: 3, H: 207
84 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 14, H: 430

taran Madinah dan termasuk menjadi problematika sosial yang luar biasa sampai-sampai di dokumentasikan oleh ayat al-Qurân dalam at-Taubah: 120, firman Allah SWT:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُواْ عَن رَّسُولِ اللهِ وَلاَ يَرْغَبُواْ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لاَ يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلاَ نَصَبٌ وَلاَ مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَطَؤُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلاَ يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلاً إِلاَّ كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللهَ لاَ يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ.

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Ayat diatas menarasikan perilaku sosial sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW yang menetap dalam kota Madinah dan juga perilaku sosial sebagian bangsa Arab nomaden yang tinggal di sekitaran Madinah. Perilaku sosial yang terdokumentasikan dalam ayat diatas ini adalah tidak menyertai perjalanan musafir dan juga perang dalam barisan Nabi Muhammad SAW saat perang Tabuk serta lebih mementingkan diri mereka sendiri daripada Nabi dan sahabatnya yang lain. Larangan menghindari dan keluar dari barisan Nabi dan tentaranya dalam kasus Tabuk juga berdasarkan perintah dalam ayat sebelumnya[85] yang memerintahkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa mestilah berada dalam barisan orang-orang yang benar dalam setiap medan perang yang diperintah Nabi Muhammad SAW[86].

Ayat diatas juga berfungsi sebagai teguran tidak tertulis kepada

85 Q.S at-Taubah: 119

86 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 73

mereka-mereka yang membelot tersebut, bagaimana mengaku sebagai sahabat Nabi namun tdak bersama dengan Nabi dalam perjalanan medan perangnya[87].

Kota Madinah yang dimaksud dalam ayat diatas adalah kota Madinah[88] yang menjadi kota tempat menetap dan basisnya Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabat. *al-A'râb* yang dimaksud dalam ayat diatas adalah bangsa Arab nomaden (badui) yang tinggal disekiran Madinah dan mereka adalah Bani Muzainah, Juhainah, Asyja', Aslam dan juga Bani Ghifar[89]. Kata *zhama'* ditafsirkan dengan *al-'athasy* yaitu haus. Kata *nasab* ditafsirkan dengan *ta'ab* yang diterjemahkan dengan capek, lelah atau susah. *Makhmasah fî sabîlilâh* di tafsirkan dengan dan tidak kelaparan dalam mendirikan dan memenangkan agama Allah SWT[90].

Argumentasi spesifik dari pembelot yang tidak berperan dalam perang Tabuk seperti yang diungkap oleh ayat diatas adalah mereka tidak menginginkan lima hal terjadi dalam diri mereka yaitu[91] kehausan, kepayahan, kelaparan, menginjak tempat yang menyebabkan marahnya orang kafir dan bertemu musuh yang menyebabkan tertawan atau terbunuh atau terkalahkan. Tidak bersedianya memberikan donasi untuk akomodasi perang dan tidak juga bersedia dalam menutup *wady* atau oase yang yang menjadi sumber air bagi ternak-ternak mereka[92] juga menjadi alasan-alasan yang lain. Donasi-donasi yang dimaksud adalah[93] sedekah kecil-kecilan berupa kurma atau sedekah besar-besaran seperti yang dilakukan oleh Usman yang mendanai akomodasi tentara Nabi dalam perang Tabuk ini.

Argumentasi-argumentasi pembelot diatas semakin menguatkan betapa sebagian sahabat dan juga bangsa Arab nomaden yang tinggal disekitaran kota Madinah memiliki perilaku sosial egois yang hanya

87 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 3, H: 1733
88 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 14, H: 561
89 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 16, H: 169
90 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 14, H: 561
91 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 16, H: 170
92 Lihat Q.S. at-Taubah: 120-121
93 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 6, H: 426

mementingkan diri mereka sendiri tanpa mementingkan lingkungan sekitarnya yaitu Nabi dan sahabat-sahabat yang lain yang ikut berperan serta mempertaruhkan nyawa dan raga dalam medan perang Tabuk.

Selain yang membelot dengan argumentasi spesifik masing-masing ditemukan juga sahabat-sahabat yang tetap loyal berada dalam barisan Nabi Muhammad SAW dalam medan perang Tabuk dengan cerita-cerita heroik masing-masing. Abu Zar al-Ghifari misalnya menaiki kenderaan yang sangat lambat sehingga tertinggal dari Nabi dan rombongannya, lalu ia menaikkan perlengkapan ke punggungnya dan mengikuti perjalanan Nabi dengan berjalan kaki dan Nabi SAW ketika melihat siluet kehitaman dikejauhan bertanya “apakah itu Abu Zar?” sahabat menjawab itu dia ya Rasululloh, Nabipun mengatakan: Allah mengasihi Abu Zar, ia berjalan sendirian, wafat sendirian dan dibangkitkan juga sendirian[94]. Demikian juga dengan kisah Abu Haitsamah al-Anshary R.A ketika beliau tiba di kebunnya. Ia memiliki wanita (istri) yang baik, memayungi dari kepanasan, memeraskan juice dan menghidangkan kurma (rutab). Pasca melihat pelayanan dan hidangan ia berkata: naungan yang menaungi, kurma (rutab) segar, air dingin dan wanita yang baik dan Rasulullah ditengah sahara dan keanginan, ia lalu mengatakan: “ini tidaklah baik!” ia lalu mengambil pedang dan panah lalu menunggangi untanya dan memacunya secepat angin berhembus. Rasulullaoh SAW sangat gembira dengan kedatangannya[95]. Kedua sahabat Muhajirin dan Anshar diatas merupakan contoh pelaku sejarah dengan kisah yang heroik dan cukup mewakili sahabat-sahabat yang loyal serta selalu ikut setiap medan perjalanan dan perang yang diikuti Nabi Muhammad SAW.

Dalam setiap medan perang yang diikuti Nabi Muhammad SAW maupun yang diperintah Nabi SAW mesti juga diikuti oleh sahabat kecuali sahabat-sahabat yang memiliki uzur atau mereka yang tergolong komunitas Munafiq. Diantara uzur yang dimaksud adalah berpenyakit, lemah (tidak sanggup berperang) atau orang-orang yang

94 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta’wîl*, Jld: 5, H: 527
95 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta’wîl*, Jld: 5, H: 527

sudah lanjut usia (lansia)[96]. Akan tidak layak apabila seseorang yang mengaku berteman dan dekat dengan Nabi Muhammad SAW namun dianggap lebih mementingkan dirinya sendiri dari diri Rosululloh SAW[97].

Kondisi ideal perilaku sosial masyarakat sosial Madinah adalah individu-individu yang diajak untuk menyertai dan mem*backup* gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW. Masyarakat sosial kota Madinah dan juga masyarakat sosial nomaden yang berpindah-pindah di sekitaran kota Madinah yang telah memeluk Islam seharusnya menjadi loyalis sejati Nabi SAW dalam setiap medan yang dilalui, disaat musim panas dan musim dingin dan disaat susah maupun disaat senang. Untuk menghadapi beban dakwah serta rintangannya maka tidak sepantasnya loyalis-loyalis tersebut menghindar dari aktifitas dan kegiatan yang diarahkan Nabi Muhammad SAW. Dan sejatinya loyalis-loyalis dari masyarakat sosial tersebut berdiri dalam barisan orang-orang yang benar.

d. Penakut, Pengecut dan Frustasi.

Keberanian, kepahlawan dan kehormatan telah mewarnai sejarah panjang bangsa Arab, namun ternodai oleh kaum pengkhianat dan suka menelikung di belakang yang dilakukan oleh komunitas Munafiq. Komunitas Munafiq termasuk bangsa Arab yang sudah menetap di kota Madinah yang memiliki cerita sendiri dalam sejarah Islam. Sifat-sifat komunitas munafiq sebagai penakut, pandir dan bakhil terkategori sebagai penyakit akut yang berlaku selamanya dan tidak akan sembuh dalam waktu tertentu[98]. Perilaku sosial negatif telah dilakukan oleh komunitas ini dan sebagaian di dokumentasikan oleh al-Qurân. Salah satu narasi ayat yang mengungkap cerita ketakutan dan pengkhianatan yang mereka lakukan adalah terdapat dalam surat al-Ahzâb: 20, firman Allah SWT:

---

96 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 16, H: 169
97 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 3, H: 1733
98 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 21, H: 273

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا .

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.

Ayat ini diturunkan[99] dalam rangka menceritakan perilaku sosial komunitas munafiq yang menjalin komunikasi dan aliansi dengan klan Yahudi Gathafan dan mereka mengatakan "apa yang membuat kalian bunuh diri di tangan Abu Sufyan dan tentaranya yang jika mereka melakukannya kali ini tidak akan hidup seorangpun dari kalian? Kami kasihan terhadap kalian karena kalian adalah saudara dan juga sekutu kami, bergabunglah dengan kami!".

Abdullah bin Ubay kepala komunitas munafiq menyanggupi dan mengiyakan karena khawatir dan takut kepada Abu Sufyan dan tentara sekutunya. Mereka juga berkomunikasi sesama mereka dan saling mengatakan, kalaulah Abu Sufyan menjangkau kalian kali ini tidak akan ada yang hidup diantara kalian, apa yang kalian harapkan dari Muhammad? Yang lain menjawab "demi Allah kami tidak menginginkan sesuatu kecuali yang baik dan dia (Muhammad SAW) tidak memiliki kebaikan, dia akan membunuh kita semua disini, ikutlah kalian dengan sahabat dan saudara kami (Yahudi)". Orang-orang yang beriman mendengarkan namun bertambah tawakkal dan juga keimanan mereka.

Kalimat *al-ahzâb* yang tersebut dalam ayat diatas ditafsirkan dengan "sekelompok manusia yang memiliki missi yang sama" dan dalam ayat ini adalah kelompok Quraiys dan klan yahudi Ghathafan[100], namun dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "pasukan sekutu".

99 Ats-tSa'laby, *al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân*, Jld: 8, H: 21

100 Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'ashirah*, Jld: 1, H: 484

Allah mengungkap sikap negatif komunitas munafiq ini dengan berkata[101]: "ketika orang-orang yang beriman didatangi oleh pasukan sekutu mereka mengharapkan dari kekhawatiran dan ketakutan, merekapun menghilang dan berada dipedalaman dengan warga Arab Badui, mereka juga selalu menanyakan berita orang-orang yang beriman apakah Muhammad dan sahabatnya celaka, dengan harapan mereka mendengar berita kekalahan dan yang terbunuh syahid dari kelompok orang-orang yang beriman itu. Kondisional yang terjadi kalaulah komunitas munafiq berada diantaramu dalam perang kali itu, tidaklah mereka ikut berperang kecuali sedikit karena riya dan takut kepada orang banyak[102].

Komunitas Munafiq yang menjadi subyek dalam ayat ini dengan perilaku sosial mereka yang ketakutan dan sangat ketakutan dan sangat kaget serta tidak percaya pasukan sekutu telah lari terbirit-birit meninggalkan Madinah karena azab yang langsung diturunkan oleh Allah SWT. Mereka juga berharap pasukan sekutu datang kembali menyerang Madinah yang didalamnya terdapat Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Seolah-olah dalam kehadiran, mereka tidak hadir dalam area perang dan tatkala pasukan sekutu pulang dalam kekalahan, mereka masih ditempat persembunyainnya masing-masing.

e. Argumentatif dan Cerdas Mencari Pembenaran.

Dalam perang Hudaibiyah sebagian bangsa Arab nomaden (badui) juga tidak ikut menyertai Nabi SAW dan sahabat. Komunitas pengkhianat ini kemudian mencari argumentasi-argumentasi untuk membenarkan perilaku sosial mereka yang menyimpang ini. Perilaku sosial cerdas dalam mencari pembenaran ini diungkap oleh al-Qurân dalam narasi surat al-Fath: 11, firman Allah SWT:

{سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ

101 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 20, H: 234

102 Al-Bantany, Muhammad bin Umar Nawawi, *Mirâh Labîd lî Kasf Ma'na al-Qurân al-Majîd* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah: 1417 H) Jld: 2, H: 250

بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ
أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا }.

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tahun Hudaibiyah adalah tahun Nabi Muhammad SAW bermaksud melakukan perjalanan ke Makkah dengan missi melaksanakan Umrah. Bangsa Arab yang sudah menetap di Madinah dan juga bangsa Arab nomaden (badui) yang berada disekitaran Madinah terkejut dengan missi tersebut. Keterkejutan bangsa Arab Nomaden (badui) dalam hal, apakah turut serta mengikuti perjalanan Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya atau mereka hanya diam di kediaman masing-masing. Nabi SAW berihram dan tidak lupa membawa qurban untuk memperlihatkan kepada musuh-musuhnya bahwa beliau yang mulia tidak bermaksud perang. Hal itu membuat sebagian bangsa Arab nomaden merasa berat hati untuk ikut dalam perjalanan ini karena khawatir dan takut terhadap kolega mereka kaum musyrik Quraiys[103]. Mereka-mereka sebagian bangsa Arab nomaden (badui) yang berat hati itulah yang diungkap oleh ayat diatas.

Al-Qurân tidaklah hanya mengungkap cerita dan argumentasi pembelot yang tidak menyertai Nabi dalam perjalanan jihadnya serta memberikan umpan balik, akan tetapi menjadikan moment tersebut sebagai terapi bagi penyakit jiwa kegalauan hati dan pelintas batas yang lemah yang dipergunakan untuk pengobatan perdana dan juga sebagai dokter dalam penyakit tersebut. oleh karena itu, maka ayat yang tersebut diatas mengungkap sisi lain dari perilaku sosial bangsa Arab yang masih hidup nomaden dalam kehidupan mereka sehari-hari. Perilaku sosial yang luar biasa karena memainkan lisan

103 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 22, H: 212

dengan mengucapkan argumentasi pembenaran terhadap tindakan negatif mereka dan sayangnya argumentasi mereka tersebut bukanlah berasal dari nurani mereka sendiri.

Al-Mukhallafûna jamak dari *mukhallaf* dan maksudnya adalah "yang sengaja tinggal di tempat asal di belakang orang-orang yang keluar dari kampung mereka seperti wanita dan anak-anak karena biasanya mereka tidak ikut keluar bersama laki-laki untuk berjihad"[104], dalam ayat diatas di maksudkan kepada orang-orang yang tidak ikut serta dalam perjalan umrah ke Makkah di tahun Hudaibiah[105] yaitu *Al-A'râb* atau Bangsa Arab nomaden (badui) dari klan Ghaffar, Mazinah, Juhainah, Asyja', Aslam dan juga klan ad-Dil, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Abbas[106]. *tSaghalatnâ amwâlunâ wa ahlûna* adalah Argumentasi cerdas yang disampaikan mereka kepada Nabi SAW yaitu sibuk mengurusi harta yang memperbaiki kehidupan mereka serta khawatir terhadap keluarga dalam kesusahan[107]. Kalimat *fastagfirlanâ* merupakan tuntutan mereka untuk diminta ampunkan kepada Allah atas sikap *takhalluf* (menyalahi, tidak ikut serta) mereka dan tuntutan tersebut bukanlah bersumber dari yang sebenarnya karena tidak bertaubat dan juga tidak menyesali maksiat-maksiat *takhalluf* yang sudah-sudah[108]. *Yaqûlûna bialsinatihim mâ laisa fî qulûbihim* dalam ayat diatas menunjukkan dusta dalam permintaan maaf dengan alasan ketidak ikut sertaan mereka[109] yang diungkap melalui lisan sedangkan dalam hati, mereka meyakini Nabi Muhammad SAW dan ummat Islam yang menyertainya akan diserang dan kalah. Mereka juga takut berperang melawan Quraiys, tSaqif, Kinanah serta klan-klan yang menetap disekitaran Makkah[110].

---

104 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 13, H: 269

105 Al-Khathib asy-Syarbiny, *As-Sirâj al-Munîr fi al-I'ânah 'ala Ma'rifah ba'dh Ma'âni Kalâm rabiinâ al-Hakîm al-Khabîr*, Jld: 4, H: 44

106 Ats-tSa'laby, *al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân*, Jld: 9, H: 45

107 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 8, H: 493

108 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 8, H: 493

109 Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 4, H: 336

110 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 26, H: 170

Dalam ayat berikutnya dijelaskan mereka yang membelot dan tidak menyertai perjalanan Nabi kali ini bahwa pembelotan mereka bukanlan pembelotan karena alasan yang benar dan juga maksiat, akan tetapi pembelotan yang terkategori munafiq[111]. Kategori tersebut sangat beralasan karena mereka meyakini musuh Allah akan membunuh semua ummat Islam hingga tidak seorangpun yang kembali ke keluarganya masing-masing disamping mereka juga meyakini Allah tidak akan menolong Nabi dan sahabatnya dalam perjalanan tersebut.

f. Iman, Ikhlas dan Amal dalam Berdonasi.

Perilaku sosial negatif yang telah dinarasikan al-Qurân dalam berbagai ayat diatas merupakan perilaku sosial sebagian dari komunitas atau bangsa *A'raby* ini. Namun, perilaku-perilaku sosial yang negatif diatas tidak berlaku secara global kepada mereka. Narasi ayat al-Qurân juga menggambarkan perilaku sosial sebagian kalangan bangsa *A'raby* ini dalam perspektif positif.

Diantara perilaku sosial yang diaktegorikan positif sebagian bangsa Arab yang terkategori *A'raby* ini adalah Iman dan ikhlas dalam berdonasi dalam bentuk infaq atau sedekah. Narasi ayat al-Qurân yang menggambarkan perilaku sosial positif ini terdapat dalam narasi surat at-Taubah: 99, firman Allah SWT:

وَمِنَ الأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ عِندَ اللهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

111 Lihat Q.S. al-Fath: 12

Perilaku sosial warga Arab yang dinarasikan dengan *a'rab* yang diungkap dalam ayat ini dalam bentuk menafkahkan sebahagian hartanya sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT Tuhan yang Maha Kuasa. Ayat ini sangat penting mengingat dalam ayat sebelumnya mengungkap perilaku sosial sebagian Arab nomaden yang menganggap infaq dan donasi sebagai kerugian, sehingga perlu dijelaskan lagi perilaku sosial Arab nomaden yang lain yang memang beriman kepada Allah SWT dengan benar dan juga sangat ikhlas dalam berdonasi, sehingga gambaran umum perilaku sosial terhadap bangsa Arab nomaden (badui) ini menjadi berimbang, seutuhnya dan juga sempurna.

Qurubât dalam ayat diatas bentuk jamak dari *qurbah* yang dinterpretasikan dengan "usaha pendekatan diri seorang manusia kepada penciptaNya dengan kelakuan yang baik dan benar"[112]. *Shalawat al-rasûl* yang dimaksud dalam ayat ini adalah dakwah dan ajakan bagi siapa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan[113].

Sifat sebagian bangsa Arab nomaden yang diungkap ayat ini adalah[114] beriman yaitu percaya terhadap keberadaan Allah SWT sebagai tuhan dan juga keberadaan Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Sifat yang utama adalah keikhlasan dalam berdonasi yang dalam anggapan dan keyakinan mereka sebagai ungkapan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena Nabi Muhammad SAW selalu mendoakan komunitas sahabat yang berinfaq[115] dengan kebaikan, keberkahan serta keampunan.

Perilaku mereka yang lain adalah beriman dan percaya kepada Allah SWT secara benar dan menganggap setiap infaq yang diberikan di jalan Allah itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT atas nama taat, dan sebagai upaya untuk mendapatkan dakwah dan ajakan Nabi Muhammad SAW dengan rahmat, keampunan serta kebaikan dunia dan akhirat.

---

112 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 3, H: 1701

113 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 6, H: 389

114 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 16, H: 126

115 Ats-tSa'âlaby, *al-Jawâhir al-Hisân*, Jld: 3, H: 208

Melalui ayat diatas ini dapat juga disimpulkan bahwa Allah mengecam kalangan hamba-hambaNya yang pantas untuk dikecam serta memuji hamba-hambaNya yang pantas untuk dipuji. Perilaku sosial negatif dan positif atau diridhoi atau tidak diridoi Allah disebutkan dalam ketiga ayat diatas merupakan pelajaran penting dan kesimpulan khusus bagi orang-orang yang mau mengambil contoh perilaku yang baik serta juga menjadi pengingat bagi orang-orang yang mau bertafakkur.

Perilaku sosial yang ditemukan dalam kontent ketiga ayat diatas yang mengungkap secara benar perilaku bangsa Arab nomaden atau badui yang hidup disekitaran Madinah adalah perilaku sosial yang cenderung negative, namun ada juga yang positif. Perilaku sosial sebagian kalangan bangsa Arab nomaden tersebut adalah sangat kufur dan sangat munafiq. Sebagian warga Arab nomaden ini juga berperilaku kikir dan menganggap donasi infaq yang diberikan hanya mendatangkan kerugian materil dengan berkurangnya harta mereka masing-masing. Perilaku sosial positif sebagian bangsa Arab nomaden itu adalah beriman terhadap Allah dan RasulNya serta ikhlas dalam berdonasi dan menganggapnya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta RasulNya Muhammad SAW.

g. Loyalitas Tanpa Batas.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW adalah manusia-manusia perdana yang bertemu dan berinteraksi dengan Nabi, menyaksikan turunnya wahyu, melihat mukjizat serta memandang personality Muhammad SAW sebagai manusia paripurna. Sahabat-sahabat dalam melihat dan menyaksikan argumentasi-argumentasi kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW meyakini kebenaran lalu memiliki loyalitas tanpa batas terhadap Nabi dan juga Islam. Perilaku sosial loyalitas tanpa batas ini diganjar oleh Allah SWT dengan janji-janji yang menggiurkan siapapun. Sahabat-sahabat tersebut dinarasikan al-Qurân dalam Q.S. at-Taubah: 100, firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهاجِرِينَ وَالْأَنْصارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسانٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهارُ، خالِدِينَ فِيها أَبَداً، ذلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Fakta dan realitas sebenarnya, turunnya ayat diatas adalah pasca berakhirnya perang Tabuk dan kembalinya tentara dari sahabat ke kota Madinah dan juga pasca permintaan ampun dari komunitas munafiq yang berkhianat serta sebagian warga muslim yang juga berkhianat, terlepas dari permintaan ampun itu dengan sebenarnya atau hanya sebagai penghias bibir belaka[116].

Narasi ayat diatas juga menjelaskan sahabat-sahabat prioritas yang mendapatkan janji berupa tempat kembali tertinggi sebagai balasan terhadap keridoan mereka kepada pesan kebenaran yang dibawa Muhammad SAW yang berasal dari Allah SWT[117]. Sahabat-sahabat prioritas tersebut memiliki perilaku sosial yang diridoi oleh Allah SWT dan merekapun rido terhadap Allah SWT. Sahabat-sahabat prioritas tersebut seperti yang diungkap dalam ayat diatas adalah *assabiqûnal awwalûna* dari kalangan sahabat muhajirin dan anshar dan juga *alladzîna ittaba'ûhum bi ihsân* (orang yang mengikuti jalur kebenaran dengan baik), yang dikelompokkan kepada tiga komunitas besar[118].

Assâbiqûnal awwalûna dari kalangan sahabat muhajirin dan anshar memunculkan interpretasi berbeda di kalangan sejarawan. Abu Musa al-Asy'ary menegaskan mereka adalah[119] sahabat-sahabat yang

116 Sayyid Qutb, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 3, H: 1702
117 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 19
118 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 20
119 Ats-tSa'âlaby, *al-Jawâhir al-Hisân*, Jld: 3, H: 207

melaksanakan shalat menghadap ke kedua qiblat yaitu Masjid Aqsa dan Ka'bah di Masjid al-Haram. 'Atha bin Abi Rabah mengatakan mereka adalah sahabat-sahabat yang ikut dalam perang Badr. As-Sya'by berpendapat mereka adalah sahabat-sahabat yang bersumpah dalam "*Bai'ah al-Ridwan*". Pendapat yang paling shahih seperti dimuat al-Qasimy dalam tafsirnya, bahwa mereka adalah sahabat-sahabat yang terdahulu Hijrah dan juga meraih kemenangan[120]. Sayyid Qutb lebih cenderung kepada sahabat-sahabat yang memeluk Islam secara berjenjang dan berurutan dalam pembangunan komunitas sosial masyarakat muslim[121] dan menurutnya inilah pendapat yang paling benar. Lain halnya dengan Wahbah adz-dZuhaily yang mengkategorikan seluruh pendapat-pendapat yang tersebut diatas sebagai *assâbiqûnal awwalûna*[122].

Sahabat yang terdokumentasi sebagai alladzîna ittaba'ûhum bi ihsân (orang yang mengikuti jalur kebenaran dengan baik) diinterpretasikan dengan sahabat-sahabat pengikut *assâbiqûnal awwalûna* dari kalangan muhajirin dan anshar dalam segala aktifitas keseharian mereka berupa ucapan, perbuatan, jihad dan bantuan materil serta immateril untuk menyeru kepada jalur kebenaran[123] dan mereka ini adalah sahabat-sahabat lintas usia, keilmuan, kebersamaan dan juga loyalitas dengan Nabi Muhammad SAW.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang tergambarkan dalam ayat diatas sebagai *assâbiqûnal awwalûna* adalah bangsa Arab yang telah hidup menetap dan terdiri dari dua komunitas yaitu Muhajirin dan Anshar. Kedua komunitas ini memiliki perilaku sosial sebagai loyalis terhadap Nabi Muhammad SAW dan juga ajarannya. Loyalitas mereka terimplementasikan dalam aktifitas keseharian dan juga perbuatan mereka yaitu taat, patuh dan senang terhadap perintah-perintah Allah SWT dan juga Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasulnya.

120 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 5, H: 485
121 Sayyid Qutb, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 3, H: 1703
122 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 11, H: 18
123 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 6, H: 390

Perilaku-perilaku sosial sebagian bangsa Arab nomaden dan juga yang menetap adalah cermin sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Perilaku-perilaku sosial tersebut sangat merugikan disatu fihak walaupun sebenarnya Allah SWT mementahkan perilaku sosial mereka tersebut yang negatif untuk tidak berpengaruh kepada ummat Islam sahabat saat itu. Perilaku-perilaku sosial yang negatif tersebut tentunya tidak mempengaruhi mayoritas sahabat saat itu karena Islam, Iman dan loyalitas mereka yang tidak bisa diragukan lagi terhadap Allah SWT tuhan yang maha kuasa dan juga kepada RasulNya Muhammad SAW. Oleh karena itu, perilaku-perilaku sosial yang negatif dari sebagian bangsa Arab Nomaden ini cukup dijadikan pelajaran berharga untuk kita ummat belakangan ini untuk tidak berperilaku sosial seperti yang diungkap ayat diatas.

Selain ayat-ayat yang disampaikan peneliti diatas, masih banyak ayat-ayat yang menceritakan perilaku sosial bangsa Arab seperti kaum Musyrik Makkah dengan kekufuran yang luar biasa dan mereka juga terkategori sebagai bangsa Arab, dan juga perilaku sosial muslim sahabat Muhajirin dan juga Anshar dan mereka ini digolongkan juga kepada bangsa Arab.

4. Bani Israil

Bani[124] Israil adalah anak cucu atau keturunan langsung dari Nabi Allah Ya'qub A.S. Jika melihat dan mencermati pengertian dari Israil[125]

124 Pengertian "Bani" dalam ayat-ayat al-Qurân yang menyebutkan "Bani Israil" adalah keluarga atau suku atau qabilah yang berjumlah dua belas. Mereka inilah yang kemudian disematkan gelar atau laqab "Bani Israil" dan terdapat juga dalam sejarah serta kitab suci mereka. Hal ini persis seperti *laqab* (julukan) "*al-'Arab*" yang merupakan gelar sematan kepada seluruh bangsa Arab, tapi sesungguhnya merupakan nama asal bagi kakek mereka yang bernama "*al-'Arab*". Lihat: Muhammad Rashid bin Ali Ridha, *Tafsîr al-Qurân al-Hakîm* (*Tafsîr al-Manar*) (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah li al-Kitâb: 1990 M) Jld: 1, H: 240

125 Israil adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. *Isra* dalam bahasa Ibrani

yang ditemukan dalam sebaran narasi-narasi ayat yang sangat banyak dalam al-Qurân, maka akan ditemukan suatu konsensus *mufassir* bahwa kalimat "Israil" adalah nama lain dari Nabi Allah Ya'qub A.S.

Bani Israil merupakan suku bangsa yang banyak didokumentasikan dalam sebaran ayat dan surat yang banyak dalam al-Qurân. Bisa jadi karena Bani Israil ini termasuk suku bangsa tertua di permukaan bumi atau karena sepak terjang mereka yang selalu di luar kordinasi hukum Allah atau karena alasan-alasan yang lain. oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan Bani Israil yang sesungguhnya dalam ayat-ayat al-Qurân yang dirangkum dalam sub-sub topic seperti berikut ini:

a. **Pemilik Varian Kelebihan Tak Terbatas**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Bani Israil memiliki kelebihan-kelebihan *unlimited* dari bangsa-bangsa yang lain yang pernah disebutkan al-Qurân seperti kaum 'Aad, Tsamud dan juga Arab. Kelebihan *unlimited* ini di simpulkan berdasarkan pengakuan al-Qurân itu sendiri yang didokumentasikan dalam firmanNya dalam Surat al-Baqarah dalam ayat 40 dan 47:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُواْ نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُواْ بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)".

---

bermakna *'Abdun* (hamba) dan kata *iel* adalah nama dari Allah SWT, dan kalau digabungkan kedua kata bahasa Ibrani maka akan menjadi kalimat *'Abdullah* yang bermakna "hamba Allah". Ada juga yang memaknai kedua kalimat dalam bahasa Ibrani yang tersebut diatas dengan "*al-Amîr al-Mujâhid*" yang dapat diterjemahkan dengan "pemimpin para mujahid". Lihat: Ats-tSa'âliby, Abd Rahman bin Muhammad, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: 1418 H) Jld: 1, H: 225. Lihat juga Al-Maragy, *Tafsîr al-Marâghi*, Jld: 1, H: 98

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat".

Pra surat al-Baqarah: 40 terlebih dahulu di ungkap ajaran tentang ketetapan adaNya Allah SWT dan juga ke-esaanNya, perintah menyembahNya, Al-Qurân sebagai *Kalamullah* dan juga mukjizat, penjelas fenomena-fenomena kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan manusia dengan segala bentuk kemuliaan, penciptaan Langit dan Bumi dan kemudian sikap serta perilaku setiap manusia dalam menghadapi hal-hal yang disebutkan dengan terbelah kepada terminologi mukmin, kafir dan juga munafiq[126]. Narasi dan ungkapan yang diarahkan kepada orang-orang musyrik lalu bergeser kepada orang-orang kafir dari komunitas *Ahl Kitab* sehingga sempurnalah ajaran dan ajakan kebaikan kepada kedua kelompok tersebut[127]. Komunitas Munafiq bukanlah tergolong sebagai kelompok musrik atau Yahudi *Ahl Kitab*.

Ibn Jarir ath-Thabary menyebutkan bahwa ayat diatas merupakan peringatan yang diberikan Allah SWT kepada Yahudi yang berada disekeliling Nabi SAW pasca Hijrah dan juga berposisi sebagai peringatan terhadap apa yang telah terjadi kepada leluhur mereka, dengan harapan agar komunitas Yahudi mengakui keberadaan Nabi Muhammad SAW dengan Iman dan juga komunitas Arab Muslim sebagai saudara se-iman[128]. Senada dengan Ibn Jarir, al-Razy juga mengatakan bahwa ayat datas dimaksudkan kepada komunitas Yahudi yang menetap di kota Madinah dan sekitarnya di era Nabi Muhammad SAW dan mereka dikategorikan sebagai generasi anak cucu Ya'qub A.S[129]. Redaksi dan kontent ayat yang diulang sebanyak dua kali dalam al-Qurân dan tetap mengarah kepada Bani Israil

126 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 1, H: 149
127 Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 1, H: 447
128 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 2, H: 573
129 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 3, H: 474

yang berada di sekitaran Madinah saat itu, telah menunjukkan point penegasan serta ikatan yang kuat terhadap ayat pertama dan kedua berupa janji-janji dan ancaman serius[130] yang akan diimplementasikan apabila tidak mengindahkan hal tersebut.

Bani Israil yang dimaksud dalam ayat ini maupun dalam ayat-ayat yang lain dalam sebaran al-Qurân adalah anak-anak Ya'qub A.S. Israil dimaknai dengan Abdullah[131], Israil juga nama lain dari Nabi Ya'qub A.S dan Bani Israil yang dimaksud adalah "anak keturunan dari Ya'qub A.S.". Sebutan langsung dengan menyebut golongan ini dikarenakan Bani Israil merupakan umat yang paling masyhur penganut agama samawi dengan kitab-kitab mereka dan juga cakupan syariah yang sangat luas[132]. Mereka juga komunitas satu-satunya non Arab yang berbicara menggunakan bahasa Arab ketika mereka tinggal di Madinah dan sekitarnya[133].

Kalimat *ni'matî* dalam kedua ayat diatas tertuliskan dengan memakai *idhâfah* (sandaran) yang berfungsi sebagai suatu kemuliaan dan keterangan terhadap besaran ukuran dan keluasan nikmat-nikmat tersebut, disamping kemudahan dan ketepatan penempatannya[134]. Nikmat yang dimaksud ada tiga jenis[135], *pertama*: nikmat yang telah mereka temukan di Taurat yang mendokumentasikan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, *kedua*: nikmat yang diterima leluhur mereka yang dilepaskan dari cengkeraman Fir'aun[136] dan dibinasakannya musuh

130 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 302

131 Ats-tSa'laby, *al-Kasf wa al-Bayân*, Jld: 1, H: 185

132 Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 1, H: 447

133 Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 1, H: 448

134 Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 1, H: 148

135 Al-Jauzy, Jamaluddin Abu al-Farj, *DZâd al-Masîr fî 'Ilmi at-Tafsîr* (Beirut: Dar al-Kitâb al-'Araby: 1422 H) Jld: 1, H: 59

136 Fir'aun adalah gelar yang disematkan bagi raja-raja Mesir seperti halnya Kisra gelar yang disematkan kepada Raja Persia, Kaisar bagi Raja Rum, an-Najasyi baga Raja Habsyah (Ethiophia) dan Khan bagi Raja Turki. Fir'aun, Kisra dan Kaisar ini bukanlah pengikut agama Samawi sehingga mereka digolongkan kafir, sedangkan an-Najasyi beragamakan samawi dan *Ahl Kitab*. Lihat: al-Qasimy, Mahâsin at-Ta'wîl, Jld: 1, H: 302. Muhammad Rashid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jld: 1, H: 240

mereka dan diserahkannya Taurat kepada mereka, *ketiga*: seluruh yang terkategori nikmat yang mereka terima dalam berbagai situasi dan kondisi. Selain itu, nikmat mengkonsumsi menu surga yaitu *Manna* dan *Salwa* serta memancarnya mata air sebanyak dua belas mata air yang merupakan jumlah suku-suku atau qabilah mereka saat itu, juga menjadi nikmat-nikmat yang di dokumentasikan al-Qurân yang mesti di ingat dan diperhatikan kembali oleh Bani Israil. Oleh karenanya, ayat diatas tidaklah menyeru Bani Israil untuk mengesakan ataupun mengakui Allah SWT sebagai tuhan[137] karena pada dasarnya mereka mengesakannya, namun ayat diatas mengajak mereka untuk me-*remind* nikmat-nikmat yang telah diterima kakek buyut mereka dan terhadap tindakan Nabi dan Rasul terhadap pendustaan mereka dan agar mereka juga koreksi diri mereka agar tidak melakukan kasus yang sama.

Kata *"al-Fadl"* merupakan *al-asmâ al-mutadhayyaqah* atau "nama-nama yang mempersempit" seperti kalimat-kalimat isim lainnya yaitu *al-katsîr*, *al-qalîl*, *al-kabîr*, *al-shagîr* serta kalimat-kalimat senada yang lain. Kata *"al-Fadl"* dimaknai dengan *az-ziyâdah* atau "penambahan", namun makna dan pemakaian *"al-Fadl"* lebih komprehensif daripada kalimat *az-ziyâdah*[138]. Kalimat "*wa innî fadhdhaltukum 'ala al-'âlamîna*" dalam ayat diatas menunjukkan *az-ziyâdah* atau penambahan tersebut telah terlokalisir kepada bapak dan Bani Israil terdahulu yang merupakan nenek moyang mereka. Secara garis besar, nikmat-nikmat yang diperoleh oleh bapak akan berdampak kepada anak, nikmat terhadap bapak juga terhitung nikmat kepada anak karena anak berasal dari diri seorang bapak[139]. Mengingatkan kembali terhadap kelebihan dan penambahan yang telah Bani Israil nikmati dan diminta *re-mind* kembali dalam kedua ayat diatas agar mereka tidak lupa bersukur, berhitung, membesarkan Allah dengan melaksanakan

---

137 Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 1, H: 448

138 Al-Ashfahany, Ragib, al-Husain bin Muhammad, *Tafsir al-Râgib al-Ashfahani* (Thantha, Mesir: Kulliyatul Adab Jami'ah Thantha: 1999 M) Jld: 1, H: 179

139 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 1, H: 24

perintah-perintahNya[140].

Kedua ayat diatas adalah ayat yang ditujukan kepada Bani Israil secara khusus dan bukan kepada ummat manusia yang lain[141], akan tetapi maksud kontent dari ayat yang lain yang juga menunjukkan siri khas mereka yaitu firman Allah SWT "*alladzîna yanqudhûna 'ahda Allahi ba'da mîtsâqih*"[142]yang di terjemahkan dengan "*mereka membatalkan perjanjian yang telah mereka buat dengan Allah SWT*" adalah ke-kufuran, ke-kafiran, ke-munafikan mereka, juga termasuk orang-orang musyrik berideologi pagan[143].

Kedua ayat ini juga bukanlah berkontent mengecam, mencemooh atau mem*bullying* komunitas Yahudi yang ada saat itu, namun lebih mengarah kepada mengajak dan mengingatkan. Oleh karena itu, maka makna dari ayat diatas secara komprehensif adalah[144] "Allah SWT memerintahkan Bani Israil untuk bersama-sama masuk agama Islam, menjadi pengikut setia Muhammad SAW dengan merefleksikan bapak mereka yaitu Israil yang dikenal dengan Ya'qub A.S. Ibn Katsir menafsirkan ayat diatas dengan penyebutan dan pengingatan bapak mereka, dengan mengatakan "wahai anak keturunan hamba yang shaleh dan taat kepada Allah SWT, jadilah seperti bapakmu dan contohlah beliau dalam mengikut kebenaran"[145].

Interpretasi versi Ibn Katsir ini lebih manusiawi dan menepatkan komunitas Yahudi Madinah saat itu pada tempat yang sesungguhnya, dengan tidak memandang sebelah mata komunitas Yahudi tersebut dan tetap berpegang kepada prinsip "Islam Rahmat bagi sekalian alam". Selain argumentasi-argumentasi tersebut, sesungguhnya Bani Israil atau komunitas Yahudi Madinah memiliki hak untuk mendapatkan dakwah yang sama dengan komunitas-komuni-

140 Adz-dZumukhshary, *al-Kasysyâf*, Jld: 1, H: 130
141 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 1, H: 413
142 Q.S. al-Baqarah: 27
143 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 1, H: 413
144 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Jld: 1, H: 147
145 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Jld: 1, H: 148

tas yang lain yang ada saat itu seperti komunitas Arab dan Nasrani. Namun, penolakan-penolakan frontal yang mereka lakukan terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW serta sikap-sikap permusuhan yang dikobarkan sebagian individu-individu Yahudi, menjadikan kedua ayat ini menjadi penting untuk disampaikan kepada mereka, dengan harapan mereka kembali menjadi hamba-hamba yang taat dan shaleh sesuai dengan taat dan shalehnya bapak mereka yaitu Ya'qub A.S.

Pengulangan panggilan dan seruan kepada Bani Israil dalam ayat kedua disertai dengan me-*remind* nikmat dan karunia yang telah diterima dan memberi kabar takut secara komprehensif serta kelebihan yang diterima melebihi ummat-mmat yang lain adalah terbatas pada waktu tertentu pada saat ke-eksisan dan keterpilihan mereka[146]. Pasca era tersebut yaitu ketika mereka sudah menyalahi perintah Allah, maksiat terhadap arahan-arahan Nabi-nabi mereka, ingkar terhadap nikmat Allah, berkhianat terhadap eksistensi serta janji mereka, maka Allah telah mengumumkan Laknat, marah, kesulitan dan kemiskinan yang terarahkan kepada mereka. *Remind* kelebihan, janji, dan kebutuhan yang tercukupi yang diterima oleh kakek buyut mereka merupakan kesempatan yang selayaknya dipergunakan untuk dakwah Islam sehingga mereka kembali dalam lingkaran Iman dan lingkaran perjanjian dengan Allah sebagai ungkapan sukur atas kelebihan yang diterima kakek buyut mereka serta keinginan untuk kembali ke tempat mulia seperti halnya tempat-tempat yang telah di isi oleh orang-orang yang beriman. Bani Israil yang terdepan dalam menerima kemuliaan dan kelebihan ini dari Allah SWT adalah Musa A.S[147]. dalam situasional yang lain Musa A.S masih menjadi murid bagi seorang yang berilmu seperti yang di dokumentasikan dalam ayat yang lain[148].

Yahudi Madinah yang terdiri dari beberapa Qabilah (suku) saat

---

146 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 1, H: 69

147 Al-Khathib, Abd Karim Yunus, *At-Tafsîr al-Qurâny lî al-Qurân*, Jld: 1, H: 82

148 Lihat dalam al-Kahfi: 65-66 dan Âl-Imrân: 110

itu secara pranata sosial telah menjadi sebuah komunitas masyarakat yang diakui kedudukan dan keberadaannya disamping komunitas-komunitas yang lain yaitu Arab dan Nasrani. Yahudi Madinah saat itu diingatkan terhadap karunia dan nikmat yang telah diterima dan dirasakan oleh kakek buyut mereka serta perilaku dan sikap kakek buyut mereka yang pada akhirnya menjadi golongan yang dianggap membangkang terhadap perintah Allah SWT. Oleh karena itu, pengakuan eksistensi Yahudi Madinah tersebut dalam bentuk ajakan dan seruan agar tidak melakukan pembangkangan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh kakek buyut mereka yaitu Bani Israil.

b. Penerima Perlakuan *Etnic Cleansing* Pertama dalam Sejarah Peradaban Manusia

Bani Israil sebagai sebuah komunitas sosial yang hidup berdampingan dengan komunitas sosial yang lain telah menerima perlakuan-perlakuan sadis dan kejam yang menjurus kepada *etnic cleansing* (pemusnahan etnis). Dokumentasi al-Quran terhadap *etnic cleansing* ini seiring dengan *historis* hidup Nabi Musa A.S. al-Quran menyampaikannya dalam narasi surat al-Baqarah: 49:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Ayat yang tersebut diatas *ma'thûf* (mengikut) kepada ayat sebelumnya yaitu firman Allah SWT *udzkurû ni'matî* dan dikenal dengan nama *'athaf al-mufashshal 'ala al-mujmal* (merinci terhadap yang umum)[149]. Ayat diatas merupakan narasi gambaran sesungguhnya perlakuan *etnic cleansing* yang diberlakukan terhadap etnis Bani Is-

149 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, H: 121

rail di Mesir saat itu dengan cara mengeksekusi bayi laki-laki dan membiarkan hidup bayi perempuan. Eksekusi terhadap bayi laki-laki dan pembiaran hidup bagi bayi perempuan pada akhirnya juga akan memusnahkan etnis ini secara keseluruhan, namun pemusnahan ini dianggap sebagai pemusnahan perlahan-lahan. Pembiaran hidup bagi bayi perempuan walaupun pada dasarnya baik namun tetap dikategorikan sebagai pemusnahan etnis karena hanya ingin pemanfaatan jasa sebagai pekerja, namun tidak menginginkan adanya keturunan dari wanita tersebut[150]. *Etnic cleansing* ini juga telah digambarkan al-Qurân dalam ayat-ayat yang lain, yaitu:

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ }[151].

"Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu".

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ[152].

"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia".

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ
سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ }[153].

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu".

---

150 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, H: 123
151 Q.S. Al-A'râf: 141
152 Q.S. Al-Mukmin: 25
153 Q.S.Ibrahim: 6

Sebab-sebab perlakuan *etnic cleansing* ini ada dua versi, *pertama*: khawatir terhadap perkembangan dan percepatan pertumbuhan etnis Bani Israil[154]. *Kedua:* Perintah Firaun[155] kepada orang-orangnya berdasarkan rekomendasi dari penasehat spritualnya dari kalangan tukang sihir dan tenung[156].

---

154 Etnis Bani Israil mulai eksis dan berkembang di Mesir dimulai dari era Nabi Yusuf A.S yang mendapatkan kedudukan yang terhormat dari raja Firaun dan kemudian mengajak saudara dan ayahnya Ya'qub untuk juga tinggal dan menetap di Mesir. Etnis Bani Israil kemudian tumbuh dan berkembang di Mesir dengan sangat cepat sehingga dikhawatirkan populasinya lebih banyak dari etnis pribumi yaitu etnis Qibti. Pasca wafatnya Yusuf A.S *respec* dan hormat mulai menghilang terhadap etnis Bani Israil dan cenderung khawatir terhadap perkembangan pesat etnis ini. Raja Firaun yang memerintah saat itu mulai merekomendasikan pengurangan populasi etnis Bani Israil dengan cara eksekusi dan persekusi. Lihat al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 303

155 Tingkah laku Firaun dalam al-Qurân terekam dalam narasi beberapa ayat, antara lain dalam Q.S.Yunus: 83 dan Q.S al-Qashash: 4:

{ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ }. { إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ }.

Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

156 Mimpi Firaun melihat api yang membakar yang bergerak dari *Bait al-Muqaddas* hingga mencapai Mesir dan menghanguskan warga Qibti dan kerajaannya kecuali warga Bani Israil. Firaun berkonsultasi dengan ahli tenung dan tukang sihirnya dan menyampaikan mimpi tersebut. Ahli Nujum dan tukang sihirnya menjelaskan akan lahir seorang anak laki-laki dari warga Bani Israil yang akan memusnahkan Firaun dan juga kerajaannya serta merubah ideologinya. *Etinic Cleansing* kemudian dimulai dan Firaun merekomendasikan untuk mengeksekusi setiap bayi laki-laki yang terlahir dari kalangan Bani Israil. Kepala-kepala suku diseluruh kerajaannya kemudian berkumpul dan menyampaikan, Bani Israil akan musnah dan mereka akan kehilangan pekerja apabila kebijakan ini tetap diteruskan. Bayi-bayi yang terlahir dibunuh dan orang-orang tuanya kemudian akan wafat pada waktunya dan warga Bani Israil ini akan musnah secara perlahan-lahan. Firaun mendengar keluhan tersebut dan kemudian merekomendasikan

Perlakuan *etnic cleansing* yang dilakukan oleh Firaun[157] atau tangan orang-orangnya Firaun berdasarkan perintah Firaun pada hakikatnya adalah bentuk siksa dan azab Allah SWT kepada Bani Israil. Oleh karena itu Allah berfirman dalam lanjutan ayat tersebut *wa fî dzâlikum balâum min rabbikum 'adzhîm.* Demikian halnya dengan seseorang yang terbunuh berdasarkan perintah legal hakim dalam sebuah peradilan akan dipandang sebagai bentuk qishash[158], walaupun pelaksanaan qishash itu berdasarkan kebencian terhadap perilaku pelaku pembunuhan. *Etnic cleansing* yang dilakukan berdasarkan perintah Firaun adalah ke-bodohan Firaun itu sendiri[159] walaupun statment ahli tenung dan sihir Firaun itu mengandung kebenaran, maka apa manfaat dari sebuah pembunuhan? Kalau ahli tenung dan sihir dalam posisi berdusta maka apa juga manfaatnya membunuh?

Etnic cleansing digambarkan al-Qurân sebagai tindakan yang dialami oleh Bani Israil dengan Azab dan siksa yang paling sulit, kejam dan sadis dan dibahasakan al-Qurân dengan *sû' al-'Adzâb*[160]*. Azab dan siksa yang mereka terima merupakan konsekuensi terhadap tindakan kriminal dan juga pelanggaran-pelanggaran berat berupa dosa-dosa besar yang mereka lakukan*[161]*. Terlepas dari azab dan siksa bukanlah dianggap sebagai gambaran kelembutan Allah SWT namun lebih mengarahkan kepada bagaimana seharusnya mereka bertaubat serta bagaimana mereka me-remind* nikmat-nikmat yang telah dinikmati tersebut.

Realitas turunnya ayat ini adalah pasca *remind* dan *flash back* terhadap nikmat-nikmat yang telah disampaikan kepada Bani Israil

---

kebijakan kedua selang-seling dengan mengeksekusi setahun dan membiarkan setahun. Nabi Harun terlahir di tahun non eksekusi sementara Musa A.S terlahir di tahun eksekusi. Ats-tSa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân* 191-192

157 Firaun adalah gelar bagi raja-raja Mesir seperti halnya Kisra gelar bagi Raja Persia, Kaisar bagi raja Rum, Khan bagi raja Turki, Tabbi' bagi raja Yaman dan Najasyi bagi raja Habsyah. Lihat: al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Jld: 1, H: 112.

158 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 2, H: 41

159 Ibn al-Qayyim al-Jauzy, *DZâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, Jld: 1, H: 63

160 Ats-tSa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*, Jld: 1: H: 235

161 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghi*, Jld: 1, H: 112

secara ringkas dan kemudian nikmat-nikmat tersebut diperjelas dengan rinci dengan harapan agar lebih membekas dalam ingatan dan lebih berdasar dalam argumentasi. Seolah-olah disebutkan[162] "ingatlah nikmatKu dan ingatlah ketika kamu diloloskan, dan ingatlah ketika kami belahkan laut". Mengarahkan cita agar senantiasa berakhlak dengan akhlak yang terhormat dan membumikan diri untuk menerima ajaran Islam juga menjadi hal penting[163] yang diinginkan oleh ayat ini.

c. Awan Memayungi dan Pengkonsumsi Menu Surga

Perlakuan istimewa yang diterima oleh Bani Israil berikutnya adalah traveling di bukit *at-Tîh* yang dinaungi oleh awan tebal agar terhindar dari terik matahari serta mengkonsumsi menu surga sebagai menu harian, pasca melewati area berbahaya dan menuju wilayah *at-Thûr* dan dibelakang mereka Firaun dan tentaranya yang tenggelam. Perlakuan istimewa berupa payung awan tebal dan menu *manna* dan *salwa* terjadi sebelum permntaan Bani Israil melihat Allah SWT dengan mata kepala telanjang[164]. Fungsi utama dari ayat ini adalah untuk mengetahui dan mengingatkan kembali (*reminding)* Bani Israil terhadap nikmat perlakuan istimewa ini yang digambarkan al-Qurân dalam FirmanNya Q.S. AL-Baqarah: 57:

{ وَظَلَّلْنا عَلَيْكُمُ الْغَمامَ وَأَنْزَلْنا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوى كُلُوا مِنْ طَيِّباتِ ما رَزَقْناكُمْ وَما ظَلَمُونا وَلكِنْ كانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ } .

"Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri".

Kalimat *al-Gumama* dalam ayat diatas diinterpretasikan dengan

162 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 3, H: 504
163 Muhammad Rashid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jld: 1, H: 256
164 Ibnu ʻAshur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 1, H: 509

awan tebal[165] lagi putih. Pakar bahasa Arab lebih mengkhususkan kalimat *al-gumama* dalam ayat diatas dengan awan putih[166]. Fungsi dari awan putih ini menutupi langit seperti layaknya tabir yang berfungsi sebagai pelindung. Awan ini kemudian menaungi Bani Israil dari teriknya sengatan matahari selama keberadaan mereka di bukit *at-Tîh*[167].

Al-Qurân tidak merinci lebih jauh tentang menu surga manna dan *salwa,* namun Ibn 'Ajîbah menginterpretasikan *manna* dengan "madu" dan *salwa* dengan "daging"[168]. al-Maraghy dalam tafsirnya mengutip dari *shifr al-khuruj* "Bani Israil mengkonsumsi *manna* dan *salwa* selama empat puluh tahun dan *manna* seperti *riqaq* dengan roti[169]. Sayyid Thanthawi menjelaskan material dari dari *manna* dan *salwa* dengan mengatakan bahwa *manna* adalah "sejenis makanan manis yang terkumpul diatas daun-daun pepohonan" sedangkan *salwa* adalah "sejenis burung yang habitatnya berada di sahara"[170]. Mencermati ketiga pendapat dan interpretasi dari ketiga ilmuan tafsir ini dapat disimpulkan bahwa makanan dari *manna* ini terdapat rasa manis yang tentunya sangat berfungsi bagi tubuh manusia dalam kondisi kelelahan, sedangkan *salwa* terdiri dari makanan daging dari jenis burung-burungan" yang tentunya berfungsi menambah protein bagi tubuh manusia dan rendah kolesterol. *Wallohu a'lam*.

Konsumsi menu surga ini kemudian dikategorikan sebagai jenis makanan yang baik dan menjadi sebuah rizqi dari Allah SWT[171]. Al-Qasimy menjelaskan lebih jauh tentang kategori "baik" dengan mengutip pendapat Ibn Taimiah bahwa "makanan yang baik adalah yang dibolehkan dikonsumsi dan bermanfaat bagi akal dan juga akhlaq", sementara makanan yang "buruk" adalah yang memberi

---

165 Al-Fasy, *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd*, Jld: 1, H: 109
166 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, H: 138
167 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Jld: 1, H: 168
168 Al-Fasy, *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd*, Jld: 1, H: 109
169 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghy*, Jld: 1, H: 122
170 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 4, H: 2345
171 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 2, H: 101

mudharat sekaligus tidak bermanfaat bagi akal dan juga akhlaq"[172]. Arahan untuk selalu mengkonsumsi makanan dengan berbagai varian namun harus tetap terkategori "baik" juga telah disampaikan Nabi SAW dalam beberapa sabdanya, antara lain:

قال النبيّ صلّى الله عليه وسلّم: «قسّم بينكم أخلاقكم كما قسّم بينكم أرزاقكم وإن الله طيّب لا يقبل إلّا طيبا، لا يكسب عبد مالا من حرام فيتصدّق منه، فيقبل منه ولا ينفق منه، فيبارك له فيه ولا يتركه خلف ظهره إلّا كان زاده إلى النار، وأن لا يمحو السيء بالسيء ولكنّه يمحو السيء بالحسن والخبيث لا يمحو به».

وروى أبو هريرة عن النبيّ صلّى الله عليه وسلّم إنّه قال: «إنّ الله طيب لا يقبل إلّا الطيب، وإنّ الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين. فقال: يا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّباتِ، وقال يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّباتِ ما رَزَقْناكُمْ ثمّ ذكر الرّجل يطيل السّفر أشعر أغبر يمدّ يديه إلى السماء بيا ربّ يا رب ومطعمه حرام ومشربه حرام وملبسه حرام وغذي في حرام فإنّى يستجاب له».

Interpretasi global dari ayat diatas adalah "sebagian dari jenis yang terkategori baik itu adalah *manna* dan *salwa*, konsumsi dan nikmatilah serta bersukurlah kepada Allah SWT terhadao rizqi yang diberikan, dan jangan menyia-nyiakan rizqi yang kalian dapatkan tanpa bekerja"[173].

d. **Perintah Untuk Selalu Bersikap Rendah Hati**

Sikap rendah hati telah direkomendasikan untuk Bani Israil ketika hendak sampai ke tempat yang dituju pasca perjalanan panjang dari negeri Mesir via bukit *at-Tîh*. Tempat tujuan yang dimaksud adalah suatu tempat yang diterminologikan al-Qurân dengan "*qaryah*" yang

172 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 473
173 Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld: 8, H: 813

dapat difahami dalam terminologi saat ini sebagai "desa", "kampung" atau "dusun". Al-Qurân telah menyebutkan dalam narasi Surat al-Baqarah: 58:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُواْ هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُواْ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَداً وَادْخُلُواْ الْبَابَ سُجَّداً وَقُولُواْ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."

"*Qaryah*" dalam ayat diatas adalah kalimat *jama'* dari kata "*qurâ*" dengan arti asal "tempat berkumpulnya air dalam telaga"[174]. Al-Maraghy dalam tafsirnya menjelaskan lebih jauh bahwa *qaryah* adalah tempat berkumpulnya banyak orang seperti kampung semut lalu pemakaian kata *qaryah* cenderung kepada "desa kecil", akan tetapi yang di maksud disini adalah "sebuah kota besar"[175] untuk ukuran di era itu. "*Qaryah*" yang dimaksud dalam ayat diatas memunculkan dua pendapat di kalangan *mufassirin* yaitu *Bait al-Muqaddas*[176] *dan Ariha*[177]*, sedangkan Al-Qasimy dalam kitabnya menyebutkan Kan'an*lah sebagai *qaryah* yang dimaksud. Al-Khathib menginterpretasikan "*qaryah*" yang dimaksud dalam ayat diatas lebih cenderung dan mengarah ke *Bait al-Maqdis*[178]*, dengan argumentasi firman Allah SWT qâla rajulâni min al-ladîna yakhâfûna an'ama Allâhu 'alaihim udkhulû al-bâba faidzâ dakhaltumûhu fainnakum ghâlibûna"*[179] *, yang diterjemahkan dengan "Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila*

174 Ibn al-Qayyim al-Jauzy, *DZâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, Jld: 1, H: 68
175 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghy*, Jld: 1, H: 123
176 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 2, H: 103
177 Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 1, H: 142
178 Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld: 1, H: 88
179 Q.S. al-Mâidah: 23

kamu memasukinya niscaya kamu akan menang".

Penyebutan ke-tiga tempat tersebut dengan terminologi "*qaryah*", karena "*qaryah*" adalah setiap tempat yang memiliki bangunan fisik dan infrastruktur serta suatu tempat dibuatnya keputusan[180]. Demografi bumi Palestina dalam dunia modern sekarang menunjukkan bahwa kota *Ariha* dan *Bait al-Muqaddas* sekarang masuk dalam wilayah teritorial Negara Palestiana dan merupakan dua kota yang berbeda namun saling berdekatan.

Kalimat *kulû* dalam ayat diatas diikutkan kedalam kalimat *udkhulû*[181] karena memasuki sebuah tempat domisili yang baru tentunya dibarengi dengan bolehnya mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang familiar dan tersedia di tempat tersebut[182]. Format kalimat seperti dalam ayat ini juga ditemukan dalam dokumntasi ayat yang lain seperti firman Allah SWT "*wa idz qîla lahuma uskunû hâdzihi al-qaryata wa kulû minhâ haitus syi'tum* [183]. *Al-Bâb* yang dimaksud dalam ayat diatas adalah salah satu pintu utama *Bait al-Maqdis* yang dikenal saat ini dengan *bâb hiththah*[184]. *Hiththah* di tafsirkan dengan "angkatlah dosa kami serta ampunilah kami.

Kalimat *sujjadâ* diinterpretasikan dengan "menundukkan kepala" sebagai refrentasi dari sikap rendah hati[185]. "*ragadan*" berasal dari kata "*al-ragd*" yang diinterpretasikan dengan "kehidupan yang luas dan nyaman serta tidak pernah memberatkan orang lain". apabila dikatakan "*argada fulan*" itu menandakan si fulan tersebut telah mendapatkan kehidupan yang luas lagi nyaman dan tenteram[186]. Kata "*ragadan*" dalam ayat ini mengisyaratkan agar Masyarakat Bani Israil itu menjalani kehidupan yang nyaman dan tenteram ditempat yang dimaksud serta tidak memberatkan masyarakat lain dari kalangannya maupun penduduk setempat.

180 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 311
181 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 3, H: 453
182 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 311
183 Q.S. al-A'râf: 161
184 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghy*, Jld: 1, H: 123
185 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 1, H: 73
186 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, H: 140

Sikap-sikap negatif Bani Israil seperti pembangkangan dan maksiat berkelanjutan mengharuskan Bani Israil menerima konsekuensi-konsekuensi dan sanksi yang diberikan oleh Allah SWT, seperti mereka hanya bisa berputar-putar di bukit *at-tîh* selama empat puluh tahun dan kemudian wafatnya generasi tua termasuk Musa dan Harun *'alaihima as-salam* dan kemudian muncullah generasi baru sebagai penerus yang dipimpin oleh Yusa' bin Nun.

Resume yang dapat difahami dalam sejarah panjang perjalan hidup masyarakat Bani Israil dari jaman dahulu di eranya Musa A.S hingga saat ini adalah pembangkangan, pemberontakan dan kemaksiatan. Al-Quran mengungkap hal ini dengan cara yang mereka tahu, mengingatkan kembali dengan metode yang elegan seperti Allah SWT menolong mereka memasuki kota yang dimaksud dalam ayat tersebut dengan cara rendah hati dan rendah diri serta khusu' kepada Allah SWT dan pada akhirnya mereka pun meminta pengampunan dosa dari segala perbuatan-perbuatan salah serta mereka diberikan kebaikan berupa karunia dan juga rahmat Allah SWT.

e. **Polarisasi Klan dalam Komunitas Masyarakat**

Komunitas sosial Bani Israil terdiri dari komunitas besar masyarakat yang memiliki klan-klan kecil yang dikenal dengan suku. Komunitas besar Bani Israil ini ditopang oleh jumlah komunitas kecil yang terdiri dari dua belas suku, yang secara gamblang disebutkan oleh al-Qurân, dalam Q.S. al-Baqarah: 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ
عَيْناً قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُواْ وَاشْرَبُواْ مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلاَ تَعْثَوْاْ فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ} .

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan".

Ayat ini telah menjadi fakta tak terbantahkan terhadap deretan nikmat dan karunia berikutnya yang Allah SWT sebagai *khaliq* kepada *makhluq*Nya yang bernama Bani Israil. Ayat ini juga berperan mengungkap salah satu mukjizat Nabi Musa A.S yaitu tongkat yang pukulkan ke sebuah batu besar dan kemudian batu tersebut memancarkan air dan menjadi sumber air satu-satunya bagi Bani Israil saat itu. Kehausan yang dialami oleh Bani Israil selama mereka di Bukit *at-Tîh* dalam perjalanan menghindari kejaran Firaun dan tentaranya menuju satu tempat yang belum ditentukan.

Istasqâ dalam ayat diatas ditafsirkan dengan "meminta air" ketika tiadanya air atau ketika tertahannya hujan dengan cara berdoa kepada Allah SWT dan perangkat yang mengirinya seperti *khusu'* dan merendahkan diri[187]. Musa A.S. meminta air kepada Allah SWT yang akan dipergunakan untuk seluruh kebutuhan mereka (Bani Israil) di tengah teriknya sahara *at-Tîh* dan Allah SWT pun menjawab doa tersebut dengan mewahyukan kepada Musa untuk memukul batu dengan tongkat yang juga telah digunakan untuk memukul laut[188] dan kemudian memancarlah dari batu tersebut dua belas mata air sejumlah anak-anak Ya'qub A.S[189]. Dua belas mata air yang memancar dari batu tersebut terhitung sebagai jumlah suku-suku dalam komunitas besar yang bernama Bani Israil. Setiap suku akan memanfatkan air yang ditentukan untuk sukunya masing-masing atau untuk anggota klan masing-masing[190], serta tidak mengambil air yang di peruntukkan untuk suku dan klan yang lain.

Kalimat *walâ ta'tsau* dalam ayat ini berasal dari kata "*al 'atsû*" yang diinterpretasikan dengan *asyadd al-fasâd* (dengki maksimal)[191]. Penegasan dan Pengkuatan menjadi sebuah argumentasi terhadap penyandingan kalimat "*al 'atsû*" dan "*mufsidîn*"[192] yang merupakan dua kalimat sinonim dalam ayat ini. Penegasan dan pengkuatan

187 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, H: 144

188 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghy*, Jld: 1, H: 126

189 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 313

190 Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf*, Jld: 1, H: 144

191 Al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, *DZâd al-Masîr fî 'ilm at-Tafsîr*, Jld: 1, H: 70

192 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 313

dalam bentuk dua kalimat diatas menggambarkan psikologis Bani Israil dengan dua belas klan dan hidup saling berkompetisi serta keinginan-keinginan mendominasi antara klan yang satu dengan yang lain. Intrik-intrik seperti ini sering sekali memunculkan cara-cara dan praktik-praktik yang tidak sehat dan diterminologikan al-Qurân dengan "dengki" ataupun "iri hati". Sesama klan harus saling memanfaatkan haq-haqnya dan tidak boleh melampaui dengan mengambil dan dan mengintervensi haq-haq orang lain.

f. Hasrat dan Ekspektasi Berlebih

Bani Israil terkenal juga sebagai bangsa yang memiliki hasrat dan ekspektasi diatas rata-rata bangsa lain dan kenyataan ini didokumentasikan Al-Qurân dalam Q.S. al-Baqarah: 61, firman Allah SWT:

وَإِذْ قُلْتُمْ يا مُوسى لَنْ نَصْبِرَ عَلى طَعامٍ واحِدٍ ... قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيرٌ اهْبِطُواْ مِصْراً فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya." Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas".

Kalimat *lan nashbir 'alâ tha'âmin wâhid* dalam ayat diatas menunjukkan konsumsi keseharian mereka yang tidak bisa di gantikan *Manna* dan *Salwa* serta keinginan dan permintaan menu lain sebagai menu tambahan[193], karena kalimat *nashbir* berasal dari kata *ash-shabr* yang interpretasinya adalah "menahan diri dan mencukupkan diri

193 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 1, H: 314

terhadap sesuatu"[194] seperti "sabar terhadap perintah taat" dan "sabar terhadap maksiat"[195].. Argumentasi linguistic menjadi alasan kedua bahwa orang Arab selalu mengatakan menu makanan yang disajikan dengan jenis yang sama setiap harinya dengan istilah *tha'âmin wâhid*. *Al-Istibdâl* dalam ayat diatas adalah "meninggalkan sesuatu untuk orang lain tempat yang ditinggalkan", sedangkan kalimat *adnâ* di interpretasikan dengan "lebih kecil, lebih tipis atau lebih minimal" mutu, gizi dan juga manfaatnya[196].

Bani Israil saat berdomisili di negeri Mesir merupakan kumpulan masyarakat yang berprofesi sebagai petani[197], sehingga mereka mengetahui jenis-jenis makanan yang berasal dari tanaman untuk keperluan konsumsi dan pada akhirnya mereka menginginkan kesulitan untuk mendapatkan satu jenis makanan yang berasal dari tumbuhan, sebagai ganti dari mengkonsumsi *Manna* dan *Salwa* setiap hari. Ucapan Bani Israil ini terlontar dalam tahapan perjalanan mereka di *at-Tîh* dan konsumsi keseharian mereka dengan *Manna* dan *Salwa* dan mereka mengingat bagaimana keseharian konsumsi mereka ketika berdomisili di negeri Mesir[198].

Jenis menu pengganti yang mereka inginkan dari *Manna* dan *Salwa* ini yaitu: *al-Baql* yaitu "tanaman yang tumbuh dari jenis sayuran" seperti tumbuhan "ni'na"', *al-Foum* yaitu "biji-bijian", *al-Tsaum* di interpretasikan dengan "adas" dan *al-bashal* yaitu "bawang-bawangan"[199].

Ringkasan interpretasi dari ayat diatas adalah "ingatlah wahai Bani Israil pasca pemberian nikmat yang luas serta pilihan buruk yang dilakukan oleh pendahulu-pendahulumu serta konfrontasi mereka dengan Musa A.S. ketika mereka menyampaikan dengan segala kepongahan dan tanpa etika "kami tidak sabar terhadap satu

194 Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghy*, Jld: 1, H: 130

195 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, H: 146

196 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 2, H: 130

197 Azd-dZumukhsyary, *al-Kasysyâf* Jld: 1, H: 145

198 Ats-Tsa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*, Jld: 1, H: 250

199 Azd-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 1, H: 173

menu saja setiap waktu, maka berdoalah kepada tuhanmu untuk memberikan kita makanan-makanan yang ditumbuhkan oleh tanah berupa sayuran, buah, biji-bijian, adas serta bawang-bawangan *karena* diri kita telah bosan terhadap Manna dan Salwa", maka Nabi mereka Musa A.S pun dengan murka, lebih meremehkan serta mengingkari permintaan itu seraya berkata "apakah kalian meminta menu makanan dengan kualitas istimewa diganti dengan jenis-jenis menu yang lebih minim manfaat"[200]?

Al-Qurân telah mengungkapkan berbagai jenis makanan layak konsumsi yang mesti dipergunakan oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia zaman dahulu juga sudah mengenal jenis-jenis makanan tumbuhan yang memiliki manfaat bagi stamina dan tubuh. Kualitas manfaat yang dihasilkan oleh makanan surga tidaklah lebih baik dari kualitas jenis makanan yang dihidangkan oleh alam.

g. Sektarianisme dan Materialisme

Bani Israil mengungkapkan jati dirinya yang sektarian, primordial dan materialistis seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah: 274, firman Allah SWT:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Ayat diatas merupakan penjelasan terhadap penolakan yang dilakukan oleh Bani Israil terhadap suatu keputusan Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi yang diutus kepada mereka yaitu Shamwil (Samuel) karena alasan sektarian dan juga materialisme.

---

200 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 1, H: 146. Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 1, H: 173

Kalimat *Lam yu'ta sâatan min al-mâl* dalam ayat ini maksudnya "tidak memiliki harta yang seharusnya dimiliki oleh raja-raja"[201]. Al-Razy mendetailkan interpretasi ini dari sudut pandang gramatikal antara huruf *waw* dalam kalimat *wa nahnu ahaqqu* dan kalimat *wa lam yu'ta* dengan menyebutkan bahwa *waw* yang pertama adalah *hâl* sedangkan yang kedua *athaf jumlah,* maka maknanya adalah: "bagaiman ia memiliki kita sedangkan kondisionalnya ia tidak memiliki hak memiliki karena adanya yang paling berhaq memiliki, dan ia termasuk faqir dan seharusnya seorang raja memiliki banyak harta yang akan dipergunakannya nantinya"[202].

Shamwil berkata kepada ummatnya Bani Israil[203] "Allah SWT telah mengabulkan tuntutan Bani Israil dengan mengutus Thalut sebagai raja yang diperuntukkan untuk mereka. Mendengar siapa raja yang akan diangkat sebagai raja untuk mereka, mereka komplain dan mempertanyakan, "mengapa harus Thalut"? bukankah dia berasal dari garis keturunan Bunyamin bin Ya'qub, sedangkan keturunan Bunyamin bin Ya'qub garis keturunan yang tidak pernah menjadi raja ataupun Nabi, dan kami lebih berhak terhadap status dan jabatan itu karena kami berasal dari keturunan Yahudza bin Ya'qub. Thalut juga bukan seorang hartawan dengan gelimang harta karena dia seorang yang sangat kesusahan". Keberatan dan komplain Bani Israil ini terdokumentasi dalam dua alasan penolakan yaitu sektarianisme dan materialisme.

Bila mencermati nama "Thalut" itu sendiri apakah termasuk bahasa Arab atau tidak, seluruh literatur tafsir menjelaskan bahwa kata "Thalut" adalah nama "non Arab" atau dalam istilah lain "*a'jamy*", sama halnya dengan nama yang lain seperti "Jalut" dan juga "Daud"[204].

Kealfaan Bani Israil ini terekam dalam kalimat berikutnya dalam ayat yang sama *wa zâdahu basthah fî al-'ilm wa al-jism.* Ibn Katsir menginterpretasikan kalimat ini dengan detail, yaitu: lebih tahu, lebih

201 Ibn al-Qayyim al-Jauzy, *dZâd al-Masîr*, Jld: 1, H: 223
202 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 6, H: 504
203 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 5, H: 306
204 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 2, H: 179

berpengaruh, lebih berkarakter, lebih kuat, lebih sabar dalam situasi perang dan lebih faham strategi[205]. Lebih diperjelas lagi dalam haq preogratif ini dalam kalimat *wallâhu yu'tî mulkahu man yasyâ* yang di interpretasikan dengan "Allah SWT yang memutuskan apa yang hendak di lakukakanNya dan tidak layak dipertanyakan apa yang dilakukanNya", tidak ada kesedihan[206] dalam segala karuniNya dan tidak juga ada batas dalam segala pemberiannya, Allah SWT lah yang mengetahui kebaikan serta paling tau dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Kealfaan masyarakat Bani Israil saat itu adalah ketidak sadaran mereka terhadap hak mutlaq dan hak preogratif dari Allah SWT sebagai pencipta dalam pemberian dan ketentuan-ketentuan yang mesti direalisasikan oleh makhluqnya, termasuk dalam hal penentuan seseorang dalam jabatan publik seperti raja, ataupun jabatan spritual seperti Nabi dan Rasul. Ayat ini mengungkap bagaimana Bani Israil telah menerapkan politik primordialisme sektarian sekaligus politik materialisme dalam penerimaan dan pengukuhan jabatan publik.

h. **Pembatasan Diri Sendiri di Tengah Luasnya Samudra Halal**

Rahmat kehalalan yang diberikan Allah SWT kepada Bani Israil bagaikan Samudra tak bertepi, namun mereka membatasi dalam diri mereka keluasan samudra tersebut. Al-Qurân mengungkapkan samudra kehalalan tanpa batas yang diberikan oleh Allah dalam ayatNya Q.S. Âl-Imrân: 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan

205 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Jld: 1, H: 507
206 Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 1, H: 267

yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar".

Ayat ini telah dijelaskan oleh ath-Thabary dalam tafsirnya dengan mengatakan[207] "Allah SWT tidak pernah mengharamkan terhadap Bani Israil (anak cucu dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim) jenis makanan apapun sebelum di turunkannya Taurat, segala jenis makanan tersebut terkategori halal bagi mereka kecuali jenis makanan tertentu yang diharamkan oleh Ya'qub terhadap dirinya sendiri sehingga anak cucunya pun kemudian mengharamkan terhadap diri mereka masing-masing sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap bapak mereka Ya'qub A.S, bukan karena keharaman yang disyariatkan Allah melalui wahyu atau melalui perintah RasulNya pasca turunnya Taurat". Sayyid Quthub menjelaskan sisi lain dari jenis keharaman yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dengan mengatakan, bahwa mereka mengharamkan sesuatu jenis makanan terhadap diri mereka sendiri sebagai gambaran sanksi-sanksi yang mereka berlakukan terhadap diri mereka sendiri karena melanggar syariat-syariat yang telah ditetapkan kepada mereka[208]. Oleh karena itu, ats-tSa'aliby menjelaskan dalam tafsirnya[209] bahwa ayat ini berposisi menggambarkan hal-hal yang ghaib atau yang tidak kelihatan oleh mata Nabi Muhammad SAW dan yang mengetahui hal ini hanya Allah SWT, sekaligus penolakan terhadap klaim komunitas Yahudi yang menurut opini mereka bahwa semua hal-hal yang telah diharamkan kepada mereka sesungguhnya telah disampaikan oleh Allah SWT dalam kitab Taurat yang khusus diperuntukkan untuk mereka. Sayid Quthub menambahkan bahwa ayat ini juga menggambarkan area perang adu gagasan, adu argumentasi dan adu pandangan dengan komunitas Ahl Kitab[210].

Sebab turunnya ayat ini telah diungkap oleh Ibn al-Qayyim al-

207 Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 6, H: 7
208 Sayyid Quthub, *Fi Zhilâl al-Qurân*, Jld: 1, H: 432
209 Ats-Tsa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*, Jld: 2, H: 76
210 Sayyid Quthub, *Fi Zhilâl al-Qurân*, Jld: 1, H: 432

Jauzy seraya berkata [211] bahwa Nabi SAW dalam suat kesempatan berkata: "saya termasuk dalam agama Nabi Ibrahim A.S". Warga Yahudi pun bertanya: " apakah itu benar, padahal anda mengkonsumsi daging unta serta meminum air susunya? Nabi SAW menjawab: jenis itu dihalalkan bagi Ibrahim A.S. mereka berkata: "segalanya telah kami haramkan, karena telah diharamkan sejak Nuh, Ibrahim hingga sampai kepada kami". Maka turunlah ayat diatas ini sebagai bentuk pendustaan terhadap apa yang telah mereka statmentkan.

Ayat ini sebenarnya memiliki kandungan dan implementasi yang bermacam-macam yang diringkas dalam point-point berikut ini[212], *pertama*: berposisi menegaskan ke-Nabian Muhammad SAW di hadapan Ahlu Kitab dilihat dari perspektif kewajiban-kewajiban yang mesti dilakoni oleh Ahlu Kitab. Keraguan-keraguan sekelompok orang yang dalam hal ke-Nabian dan ke-Rasulan seorang Muhammad SAW juga tuntas dijawab oleh ayat ini. Nabi menyampaikan bahwa segala jenis makanan konsumsi seluruhnya telah di halalkan, dan sebagaian kemudian telah diharamkan. Sebagain orang saat itu kemudian berprasangka bahwa segala yang telah diharamkan sekarang pada dasarnya telah diharamkan selamanya. *Kedua*: Komunitas Yahudi ingkar atau mempertanyakan syariat Muhammad SAW dalam hal *an-Naskh*. Pembatalan terhadap seluruh jenis makanan yang dihalalkan kepada Bani Israil yaitu jenis-jenis makanan yang diharamkan oleh Bani Israil terhadap diri mereka sendiri, maka yang demikian itu termasuk yang diharamkan pasca sebelumnya telah dihalalkan, dan dalam hal ini kemudian berlaku juga teori an-naskh yang sekaligus mementahkan kembali ketidak mengakuan komunitas Yahudi terhadap teori *an-nasakh* dalam syariat Islam. *Ketiga*: Komunitas Yahudi menegaskan keharaman jenis-jenis makanan tertentu itu terjadi sejak era Nabi Adam A.S hingga ke era mereka saat itu. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW kemudian meminta untuk menghadrikan kitab Taurat daan mencermati isinya dalam hal pengharaman jenis makanan ini dan komunitas Yahudipun menolaknya. Dengan demikian, semakin jelaslah argumentasi ke-Nabian Muhammad SAW.

211 Ibn al-Qayyim al-Jauzy, *dZâd al-Masîr fî 'ilm at-Tafsîr*, Jld: 1, H: 304
212 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 8, H: 290

Makna ayat ini secara global adalah:[213] "Seluruh menu makanan sesungguhnya telah dihalalkan kepada Bani Israil sebelum diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa A.S, mengharamkan apa yang telah diharamkan kepada mereka adalah bentuk kezaliman mereka sendiri serta ketidak juruan mereka, karena tidak diharamkan apapun jenis makanannnya kecuali yang diharamkan oleh buyut mereka sendiri yaitu Israil (Ya'qub A.S) terhadap dirinya sendiri, selanjutnya merekapun mengharamkannya terhadap diri mereka sendiri.

i. Mukjizat dan Sihir

Mukjizat tentunya gambaran terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh setiap Nabi dan Rasul yang diperuntukkan menjadi bekal terhadap diri mereka dalam berargumentasi dengan ummat mereka masing-masing. Sihir juga bisa dikatakan sebagai gambaran kelebihan terhadap orang yang memilikinya namun untuk mendapatkannya memerlukan fase dan cara-cara tertentu yang berbeda dengan mukjizat. Mukjizat dimiliki oleh individu secara langsung tanpa usaha apapun untuk memilikinya sedangkan sihir memerlukan suatu usaha untuk dapat memilikinya.

Bani Israil telah mengenal yang namanya ilmu sihir ini sebagaimana digambarkan al-Qurân dalam berbagai ayat yang kandungannya dialoq segitiga antara Nabi Musa, Firaun dan tukang sihirnya. Ats-tSa'aliby mencantumkan dalam kitabnya fakta dan realita jumlah tukang sihir disekeliling Firaun serta aktifitas yang mereka lakukan untuk memperdaya Musa A.S. Tukang sihir tersebut berjumlah tujuh puluh ribu dengan membawa masing-masing tujuh puluh ribu tali dan tujuh puluh ribu kerikil dan mereka membuat Musa A.S. menghayalkan tali-tali tersebut adalah ular-ular kecil[214]. Nabi Musa juga memiliki mukjizat yang dipergunakan dalam membentengi dirinya dan kebenaran yang telah dibawa dan akan disampaikan. Diantara Mukjizat tersebut adalah seperti yang digambarkan dalam Q.S. Al-A'râf: 107 dan 109:

213 al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 2, H: 353.

214 Ats-Tsa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*, Jld: 6, H: 235

{ فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ }. { قَالَ الْمَلأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ }.

"Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya"."Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai".

Kalimat "*ilqa*" dalam ayat diatas menunjukkan latihan penting yang bertujuan untuk menenangkan jiwa dan hati Musa A.S[215], sehingga ketika bertemu dengan Firaun ia merasa nyaman dan percaya diri bahwa tongkatnya akan dapat menjawab persoalan dengan berubah menjadi seekor ular ketika dilemparkan.

Ayat ini adalah jawaban terhadap permintaan Firaun untuk menunjukkan bukti terhadap kebenaran dan kesahihan risalah ke-Nabian yang dibawa oleh Musa A.S[216], selanjutnya ayat ini juga kemudian menjelaskan bukti ke-Nabian berupa mukjizatnya Musa A.S yaitu berubahnya tongkat yang dipegang menjadi seekor ular besar yang dibahasakan ayat diatas dengan *tsu'bân. tSu'bân* dalam kitab *lughah* adalah "ular yang sangat besar dan juga sangat panjang"[217] yang melebihi besar dan panjangnya ular biasa yang sering dilihat oleh manusia. *Kata mubîn* dalam ayat ini di terjemahkan dengan "nyata" dan maknanya adalah "jangan melamunkannya, akan tetapi realitanya benar-benar ular"[218], dan Az-Zumukhsyary berpendapat sama bahwa *tsu'bân mubîn* menunjukkan bahwa tongkat Nabi Musa A.S. faktanya benar-benar berubah menjadi ular[219].

Ayat diatas juga menjadi salah satu *al-bayyinât* yang diterima oleh Musa A.S yang tersebut dalam ayat *wa laqad jâakum mûsa*

215 Asy-Sya'rawy, Muhammad Mutawally, *Tafsîr asy-Sya'rawi* (Kairo: Mathabi' Akhbar al-Yaum: tt), Jld: 8, H: 4280

216 Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 14, H: 327

217 Muhammad Hasan Hasan Jabal, *Al-Mu'jam al-Isytiqaqî al-Muashshal li-Alfâzh al-Qurân al-Karîm* (Kairo: Maktabah al-Adab: 2010 M) Jld: 1, H: 240

218 Ats-tSa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*, Jld: 3, H: 62

219 Adz-dZumukhshary, *al-Kasysyâf* , Jld: 2H: 138

bi al-bayyinât [220]*. Selain itu, Nabi Musa juga memiliki al-bayyinât* yang lain seperti telah dijelaskan dalam ayat *"faarsalnâ 'alaihim ath-thûfâna wa al-qummala wa adh-dhafâdi'a wa ad-dama âyâtin mufashshalâtin"* [221]. Yang dapat diterjemahkan dengan *"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa". al-Bayyinât-al-bayyinat* yang lain yang dimiliki oleh Musa A.S dapat dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini:

{فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ}٢٢٢.

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar".

{ فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ }٢٢٣.

"Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata". "Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya".

{ وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ }٢٢٤.

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.

Dalam ayat yang lain yang mendokumentasikan kalimat *al-bayy-*

220 Asy-Syinqithy, *Adhwa' al-Bayân fî Iydhâh al-Qurân bi al-Qurân*, Jld: 1, H: 40

221 Q.S. al-A'râf: 133

222 Q.S. asy-Syu'arâ: 63

223 Q.S. asy-Syu'arâ: 32-33

224 Q.S : al-A'râf: 130

inât ditafsirkan sebagai sembilan jenis mukjizat Nabi Musa A.S. yang merupakan bukti kongkrit terhadap ke-Nabian dan Kerasulan Musa A.S, yaitu firman Allah SWT *"wa laqad âtainâ mûsa tis'a âyâtin bayyinâtin"*[225]. *al-bayyinât* yang dimaksud adalah tongkat, tangan, usia, lautan, angin topan, belalang, kutu, katak, dan juga darah[226].

Mukjizat yang kedua yang ditunjukkan Musa A.S sebagai argumentasi ke-Nabian dan ke-Rasulannya kepada Firaun adalah tangannya berubah menjadi putih bersinar yang cahayanya mengalahkan cahaya matahari, pasca dikeluarkan dari kantong bajunya. Hal ini digambarkan dalam firman Allah SWT: al-A'râf: 33

{ وَنزعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ }

"Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya".

Kedua mukjizat diatas yang diungkap dalam dua ayat yang berbeda dan telah dipaparkan oleh Musa A.S kepada Firaun dan orang-orangnya yang dianggap sebagai kelompok penentang ke-Nabian dan ke-Rasulan Musa A.S menjadi argumentasi dan bukti yang menantang untuk meyakini Allah SWT sebagai tuhan dan Musa A.S sebagai Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka[227].

Sambutan Firaun terhadap realita kebenaran yang dibawa oleh Musa A.S. disertai dengan bukti-bukti kongkrit berupa mukjizat yang jumlah mencapai sembilan yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Quran telah sampai kepada titik nadir yaitu tidak sanggup menerima kenyataan sehingga tetap berpegang pada kesombongan dan keangkuhan hati. Allah SWT menyampaikan sikap Firaun ini dalam firmanNya:

{ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْماً مُجْرِمِينَ }[٢٢٨].

225 Q.S. al-Isrâ : 101

226 Asy-Syinqithy, *Adhwa' al-Bayân fî Iydhâh al-Qurân bi al-Qurân*, Jld: 1, H: 40

227 al-Andalusy, Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf, *Al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr* (Beirut: Dar al-Fikri: 1420 H) Jld: 5, H: 131

228 Q.S. al-A'râf: 133

"tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa".

"*al-istikbâr*" dalam ayat diatas ditafsirkan dengan "mengajak berbesar diri bukan pada tempatnya". Oleh karena itu, maka ta'wil dari ayat ini adalah "kemudian kami mengutus Musa dan Harun kepada Firaun dan orang-orangnya, untuk menyampaikan risalah ke-Nabian dan ke-Rasulan kepada mereka, memerintahkan mereka untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata, maka mereka pun berbesar diri dan menyombongkan diri untuk menerimanya dan inilah jenis takabbur (berbesar diri) yang paling maksimal bahwa seorang hamba enggan dan menolak risalah tuhannya pasca pertunjukan mukjizat"[229].

Ketidak adaan ilmu pengetahuan Bani Israil saat itu dengan hal-hal yang berkaitan dengan ke-Nabian dan ke-Rasulan, plus keseharian mereka yang hidup ditengah-tengah sosial masyarakat yang telah mengenal ilmu sihir dan ilmu tenung, maka setiap kelebihan-kelebihan yang muncul dari seorang manusia seperti mereka, mereka menganggapnya juga sebagai sihir. Dalam hal ini Allah SWT kemudian menyampaikan realita ini dalam firmanNya, Q.S. al-A'râf :109:

{ قَالَ الْمَلأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ }.

"Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai".

Ath-Thabary menafsirkan ayat ini dengan mengatakan "kelompok pria dari blok Firaun dan pembesar-pembesar mereka mengatakan, sesungguhnya Musa adalah penyihir "menipu mata banyak orang sehingga mereka menghayalkan tongkatnya tersebut telah berubah menjadi seekor ular" dan itu berbeda dengan faktanya"[230].

Redaksi ayat ini senada dengan ayat yang terdapat dalam surat asy-Syu'arâ:

229 Sayyid Thanthawi, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Jld: 7, H: 111
230 Ath-Thabary, *Jami' al-Bayân*, Jld: 13, H: 19

{ قَالَ لِلمَلإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرُ عَلِيْمُ }٢٣١.

"Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai".

Menyamakan persepsi interpretasi dengan dua ayat senada diatas sangat penting untuk dilakukan apakan yang mengucapkan kaliamt-kalimat yang tertera dalam kedua ayat diatas terfokus kepada individu atau kelompok. Penggabungan makna penafsiran menjadi solusi yang lebih baik, seperti yang disampaikan Abu Hayyan al-Andalusy dalam tafsirnya dengan mengatakan[232] "menyatukan makna kedua ayat diatas, bahwa Firaun dan mereka (orang-orang blok Firaun) berkata bahwa ini adalah sihir yang fantastis".

Firaun dan Orang-orang yang se-ide dengannya, mengklaim mukjizat Nabi Musa A.S berupa tongkatnya yang berubah menjadi ular besar dan berat itu merupakan praktik tipu-tipu dengan mempermainkan mata yang hadir dan membuat khayalan, lamunan dan pikiran mereka bahwa yang ditunjukkan Musa sebagai mukjizat tersebut adalah ular besar. Tuduhannya seolah-olah Musa A.S menunjukkan permainan sulap yang dapat mempermainkan emosi seseorang dalam pandangan mata dan juga pikirannya. Analisa dan kesimpulan orang-orang blok Firaun ini memunculkan tiga indikasi, pertama: keseharian mereka yang terbiasa mendengar dan menyaksikan sihir sehingga menganggap mukjizat juga merupakan sebuah sihir. Kedua: fakta dan realita mereka memandang dan mengakui bahwa hal tersebut adalah mukjizat Nabi Musa A.S sebagai Rasul yang diutus kepada mereka, namun mereka mengingkari kebenaran dan realita tersebut karena mengkhawatirkan banyak hal, seperti dieksekusi Firaun misalnya, atau indikasi yang ketiga seperti pendapat al-Qasimy[233], bahwa kelompok terhormat (orang-orang blok Firaun) membenci kelompok atau individu terhormat diluar lingkaran mereka sendiri.

231 Q.S. asy-Syu'arâ: 34
232 Al-Andalusy, Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr*, Jld: 5, H: 131
233 Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 5, H: 163

BAB IV
ANALISIS DIMENSI SOSIOLOGIS DALAM INTERPRETASI NARASI AYAT AL-QURÂN

Pasca mencermati dan menginvestigasi narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân tentang bangsa-bangsa besar yang secara spesifik dan factual disebut dalam al-Qurân serta menelusuri kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, penulis berusaha menyimpulkan dalam bentuk analisa terhadap dimensi-dimensi sosiologis yang muncul dari bangsa-bangsa besar tersebut.

Penulis kembali memulai dari bangsa yang paling pertama ada dalam sejarah peradaban manusia sesuai dengan urutan Nabi dan Rasul yang wajib diketahui perspektif Asy'ariyah yaitu Bangsa 'Aad dengan Rasul yang diutus kepada mereka Nabi Hud A.S, bangsa tSamud dengan Nabi yang diutus kepada mereka yaitu Nabi Shalih A.S, Bani Israil di era Nabi Musa A.S serta bangsa Arab di eranya Nabi Muhammad SAW.

1. Bangsa 'Aad

Bangsa ini digambarkan al-Qurân sebagai bangsa besar dan dikaruniai bentuk tubuh yang luar biasa kuat. Fisik yang kuat ini kemudian membuat mereka berbesar diri dan takabur dan sangat berbangga hati dan saling mengagungkan sesame mereka dengan ucapan "siapa yang lebih kuat dari kita". Perilaku negatif dengan berbangga diri terhadap tubuh kuat ini kemudian berimplikasi negatif yang melahirkan arogansi dan juga tirani.

Selain karunia fisik dan tubuh yang kuat mereka juga dikaruniai perhiasan dunia dalam bentuk harta benda seperti kebun-kebun yang subur yang memberikan konsumsi terbaik. Mereka juga dikaruniai kenderaan terbaik berupa kuda dan unta serta hewan ternak yang berkembang biak dengan sangat baik. Mereka mendiami istana-istana yang sangat megah di eranya.

Kekuatan fisik dan phisikis yang sempurna plus karunia-karunia Allah yang luar biasa kepada mereka, kemudian membuat perilaku social bangsa 'Aad ini sampai kepada batas maksimal yang kemudian memunculkan arogansi, tirani dan kesomobongan. Perilaku-perilaku social negative ini juga kemudian yang membuat mereka enggan bahkan menolak dengan keras ajakan Nabi dan Rasul yang secara khusus diutus kepada mereka oleh Tuhan yang maha kuat yaitu Allah SWT. Pada akhirnya perilaku social negative tersebut membawa kepada kemusnahan tak berbekas dan hanya jejak-jejak sejarah mereka yang dapat disaksikan saat ini.

2. Bangsa Tsamud

Bangsa Tsamud yang dikenal juga dengan bangsa Arab perdana adalah bangsa besar tempat bertugasnya Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka yaitu Nabi Shalih A.S. Dimensi social pertama yang terjadi terhadap bangsa besar ini adalah terpecah menjadi dua kelompok, minoritas dan juga mayoritas. Perpecahan ini disebabkan satu hal saja yaitu dakwah dan risalah ke-Nabian Shalih A.S atau dalam kata lain pengaruh dan intervensi kebenaran di luar keyakinan pakem yang dipercaya turun temurun. kelompok minoritas cenderung menerima dakwah dan mayoritas menolak dakwah dan sungguh itu satu fenomena social yang biasa terjadi apabila kita melihat kisah Nabi dan Rasul yang diutus kepada ummatnya masing-masing.

Bangsa besar ini juga dikarunia fisik dan tubuh yang kuat dengan gambaran bahwa bangsa Tsamud ini beraktifitas sebagai pemotong batu-batu besar di dataran rendah serta mereka juga berprofesi se-

bagai pemahat gunung yang akan dibuat sebagai rumah tinggal. Kemampuan fisik dan kekuatan tubuh ini juga mereka pergunakan untuk membuat istana-istana megah dan diangap paling megah di eranya. Melalui aktifitas aktifitas harian dalam lingkungan social mereka, bias dibayangkan bentuk tubuh dan juga kekuatan fisik mereka yang berada diatas rata-rata manusia saat ini. Oleh karena itu, bangsa ini dikenal sudah memiliki tingkatan peradaban dan perilaku social yang berpranat di eranya saat itu.

Kekuatan tubuh dan fisik yang sempurna ini kemudian tidak ditopang dengan kerendahan hati untuk menerima sebuah ajaran kebenaran. Mayoritas anak bangsa ini menolak risalah ke-Nabian Nabi Shalih A.S dan kemudian berakibat kepada turunnya azab dan siksa kepada bangsa ini dan berakibat kepada kemusnahan massal. Puing-puing kota yang menjadi residen bangsa ini pernah dilewati Nabi SAW dalam perang tabuk dan Nabi mempercepat langkahnya dan memerintahkan sahabat melakukan hal yang sama.

3. Bangsa Arab

Bangsa Arab yang menjadi sentral dalam sorotan social ayat-ayat al-Qurân adalah bangsa Arab yang hidup di era Nabi Muhammad SAW. Bangsa Arab yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW terdiri dari dua komunitas yaitu bangsa Arab yang sudah hidup menetap dengan tempat tinggal yang permanent dan bangsa Arab yang hidup berpindah-pindah yang dikenal dengan nomaden. Sosio-cultural dari masyarakat nomaden inilah kemudian yang menjadi sorotan al-Qurân dalam mengungkap perilaku mereka secara mayoritas.

Salah satu yang menjadi sorotan terhadap perilaku social sebagaian bangsa Arab yang terkategori nomaden adalah kikir, sempit hati dan kurangnya melihat hal-hal secara positif. Hal ini dikarenakan kurangnya mereka berinteraksi social dengan dunia luar serta sangat kurang dalam mendengar risalah kebenaran yang dibawa oleh Muhammad SAW maupun pengembangan ilmu pengetahuan melalui sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang ditugaskan untuk hal

tersebut.

Kikir dan bakhil adalah penyakit sosial yang melekat kepada setiap manusia tak terkecuali bangsa Arab nomaden yang hidup di sekitaran Madinah. Infaq dan sedekah itu adalah bekal dalam dakwah dan juga jihad. Namun, kalangan Arab nomaden ini yang menganggapnya sebagai kebaikan yang sia-sia karena mengurangi nominal harta benda secara signifikan dan dipandang sebagai suatu hal yang sangat merugikan. Oleh karena itu, ketika menyerahkan zakat ataupun infaq (donasi) yang akan digunakan dalam jihad ini diserahkan mereka secara terpaksa dan bersifat periodic tanpa berkelanjutan.

Bangsa Arab juga memiliki perilaku social lain yang tidak elok sama sekali yaitu sikap egoism maksimal. Masuknya sebagian komunitas ini kedalam Islam terkesan tidak sungguh-sungguh karena sebagain mereka ini mementingkan kenyamanan diri sendiri dan keluarganya serta abai terhadap kepentingan Islam secara menyeluruh. Perang Tabuk adalah gambaran sikap egosime ini disaat Nabi Muhammad SAW dan sahabat pergi untuk suatu tindakan opensif terhadap perilaku musuh, sebagian bangsa Arab nomaden ini tidak memiliki sensifitas untuk ikut dengan Nabi dan sahabat karena argumentasi-argumentasi kepentingan dan kenyamanan diri mereka sendiri. Tindakan abai ini dianggap sebagai suatu perilaku social negative yaitu egoism.

Sejarah panjang bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kepahlawanan, kehormatan dan juga keberanian. Dari kalangan minoritas bangsa ini terdapat juga sebagian yang senang menelikung dan berkhianat terhadap Nabi Muhammad SAW secara khusus dan Islam secara umum. Mereka-mereka ini dikenal di era Nabi sebagai komunitas munafiq dengan perilaku akut mereka yang pandir, bakhil, argumentatif adalah gambaran perilaku social dari komunitas ini disamping senang menebar kekhatiran, ketakutan dan juga kebencian. Argumentatif dalam mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan sosial juga acap kali kelihatan dari komunitas ini melalui narasi-narasi ayat al-Qurân.

Perilaku sosial sebagian kecil bangsa Arab ini yang didokumentasikan dalam narasi ayat-ayat al-Qurân tertutupi oleh sifat-sifat dan perilaku sosial positif mayoritas bangsa Arab. Mayoritas bangsa Arab yang digambarkan oleh al-Qurân adalah individu-individu yang ikhlas dalam memeluk Islam, amanah dalam mengemban agama Islam, menjalankan agama Islam secara komprehensif. Ikhlas dalam berdonasi juga menjadi perilaku sosial mayoritas bangsa Arab yang lain. referensi-referensi sejarah selama perjalan Islam telah menggambarkan level maksimal keimanan sahabat serta jihad maksimal mereka dalam berdonasi. Level-level maksimal ini tentunya memili variable plus minus bila dibandingkan dengan manusia-manusia jaman sekarang ini.

Bangsa Arab di era Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan sahabat-sahabat Nabi adalah manusia-manusia pejuang denngan perilaku-perilaku sosial positif seperti loyalitas tak terbatas. Loyalitas tak terbatas ini memiliki tingkatan dan variable sendiri, seperti assabiqûna al-awwalûna (sahabat-sahabat pertama yang masuk Islam, al-muhâjirîn (sahabat muhajirin), al-anshâr (sahabat anshar), ashhâb aiah al-aqabah (sahabat yang ikut perjanjian aqaba), ashhabu Badr (sahabat peserta perang Badr), ashh6abu Uhud (sahabat peserta perang uhud) dan juga istilah-istilah lain. istilah-istilah ini memiliki interpretasi yang berbeda, salah satunya menggambarkan tingkat loyalitas kepada Islam dan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Wallohu a'lamu bi ash-shawab.

4. Bani Israil

Yahudi Madinah yang terdiri dari beberapa Qabilah (suku) saat itu secara pranata sosial telah menjadi sebuah komunitas masyarakat yang di akui kedudukan dan keberadaannya berdampingan dengan komunitas-komunitas yang lain yaitu Arab dan Nasrani. Yahudi Madinah saat itu diingatkan terhadap karunia dan nikmat yang telah diterima dan dirasakan oleh kakek buyut mereka serta perilaku dan sikap kakek buyut mereka yang pada akhirnya menjadi golongan

yang dianggap membangkang terhadap perintah Allah SWT. Oleh karena itu, pengakuan eksistensi Yahudi Madinah tersebut dalam bentuk ajakan dan seruan agar tidak melakukan pembangkangan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh kakek buyut mereka yaitu Bani Israil.

Realitas turunnya ayat yang berkaitan dengan Bani Israil salah satunya remind dan flash back terhadap nikmat-nikmat unlimited yang telah disampaikan kepada Bani Israil secara ringkas dan kemudian nikmat-nikmat tersebut diperjelas dan rinci, dengan harapan agar lebih membekas dalam ingatan dan lebih berdasar dalam argumentasi. Seolah-olah disebutkan "ingatlah nikmatKu dan ingatlah ketika kamu diloloskan, dan ingatlah ketika kami belahkan laut". Mengarahkan cita keturunan Bani Israil yang saat itu dikenal dengan Yahudi agar senantiasa berakhlak dengan akhlak yang terhormat dan membumikan diri untuk menerima ajaran Islam juga menjadi hal penting.

Bani Israil menetap selama beberapa decade di negeri Mesir pasca Yusuf A.S meminta ayahnya Ya'qub A.S dan juga keluarga besarnya untuk menetap disana. Pasca wafatnya Yusuf A.S yang sebelumnya pernah menjadi pejabat penting negeri Mesir maka Bani Israil secara social dan kultural akhirnya menjadi rakyat kelas dua dibawah komunitas pribumi yaitu bangsa Qibti. Bani Israil di Mesir berkembang sangat cepat sehingga penguasa Mesir saat itu khawatir terhadap demografi Bani Israil lebih banyak dari demografi bangsa Qibti dan keputusan yang mengerikanpun diterapkan dengan mengeksekusi bayi-bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil. Perlakuan eksekusi ini dikenal dalam dunia modern dengan istilah etnic cleansing (pembersihan etnis). Sejarah mencatat Bani Israil merupakan entitas pertama etnic cleansing (pembersihan etnis) dalam sejarah peradaban manusia.

Perlakuan istimewa yang diterima oleh Bani Israil berikutnya adalah traveling di bukit at-Tîh yang dinaungi oleh awan tebal agar terhindar dari terik matahari serta mengkonsumsi menu surga sebagai menu harian, pasca melewati area berbahaya dan menuju wilayah at-Thûr, sedangkan dibelakang mereka Firaun dan tentaranya yang tenggelam. Perlakuan istimewa terhadap Bani Israil ini berupa payung

awan tebal dan juga menu surge yaitu manna dan salwa.

Sikap-sikap negatif Bani Israil seperti pembangkangan dan maksiat berkelanjutan mengharuskan Bani Israil menerima konsekuensi-konsekuensi yang diberikan oleh Allah SWT seperti mereka hanya bisa berputar-putar di bukit at-tîh selama empat puluh tahun dan kemudian wafatnya generasi tua termasuk Musa dan Harun 'Alaihima as-salam dan kemudian muncullah generasi baru sebagai penerus yang dipimpin oleh Yusa' bin Nun.

Bani Israil dari jaman dahulu di eranya Musa A.S hingga saat ini adalah pembangkangan, pemberontakan dan kemaksiatan. Al-Quran mengungkap hal ini dengan cara yang mereka tahu, mengingatkan kembali dengan metode yang elegan seperti Allah SWT menolong mereka memasuki kota yang dimaksud dalam ayat tersebut dengan cara rendah hati dan rendah diri.

Komunitas sosial Bani Israil terdiri dari komunitas besar masyarakat yang memiliki klan-klan kecil yang dikenal dengan suku. Komunitas besar Bani Israil ini ditopang oleh jumlah komunitas kecil yang terdiri dari dua belas suku. Bani Israil terkenal juga sebagai bangsa yang memiliki hasrat dan ekspektasi diatas rata-rata bangsa lain.

Bani Israil saat berdomisili dinegeri Mesir merupakan kumpulan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, sehingga mereka mengetahui jenis-jenis makanan yang berasal dari tanaman untuk keperluan konsumsi dan pada akhirnya mereka menginginkan kesulitan untuk mendapatkan satu jenis makanan yang berasal dari tumbuhan, sebagai ganti dari mengkonsumsi Manna dan Salwa setiap hari. Ucapan Bani Israil ini terlontar dalam tahapan perjalanan mereka di at-Tîh dan konsumsi keseharian mereka dengan Manna dan Salwa dan mereka mengingat bagaimana keseharian konsumsi mereka ketika berdomisili di negeri Mesir.

Bani Israil mengungkapkan jati dirinya yang sektarian, primordial dan materialistis. Keberatan dan komplain Bani Israil ini terdokumentasi dalam dua alasan penolakan yaitu sektarianisme dan materialisme. Kealfaan masyarakat Bani Israil saat itu adalah ketidak

sadaran mereka terhadap hak mutlaq dan hak preogratif dari Allah SWT sebagai pencipta dalam pemberian dan ketentuan-ketentuan yang mesti direalisasikan oleh makhluqNya, termasuk dalam hal penentuan seseorang dalam jabatan sosial seperti raja, ataupun jabatan spritual seperti Nabi dan Rasul.

Rahmat kehalalan yang diberikan Allah SWT kepada Bani Israil bagaikan Samudra tak bertepi, namun mereka membatasi dalam diri mereka keluasan samudra tersebut. sisi lain dari jenis keharaman yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dengan mengatakan, bahwa mereka mengharamkan sesuatu jenis makanan terhadap diri mereka sendiri sebagai gambaran sanksi-sanksi yang mereka berlakukan terhadap diri mereka sendiri karena melanggar syariat-syariat yang telah ditetapkan kepada mereka,

Bani Israil telah mengenal yang namanya ilmu sihir ini sebagaimana digambarkan al-Qurân dalam berbagai ayat yang kandungannya dialoq segitiga antara Nabi Musa, Firaun dan tukang sihirnya. Ats-tSa'aliby mencantumkan dalam kitabnya fakta dan realita jumlah tukang sihir disekeliling Firaun serta aktifitas yang mereka lakukan untuk memperdaya Musa A.S. Ketidak adaan ilmu pengetahuan Bani Israil saat itu dengan hal-hal yang berkaitan dengan ke-Nabian dan ke-Rasulan, plus keseharian mereka yang hidup ditengah-tengah sosial masyarakat yang telah mengenal ilmu sihir dan ilmu tenung, maka setiap kelebihan-kelebihan yang muncul dari seorang manusia seperti mereka, mereka menganggapnya juga sebagai sihir.

BIBLIOGRAFI

Abdul Malik bin Hisyam, Sîrah Ibn Hisyâm (Kairo: Musthafa Bab al-Halaby: 1955)

Abu Na'im, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad, Hilyatul Auliya wa Thabqâth al-Ashfiya (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby: 1974)

Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah (Damaskus: Alam al-Kutub: 2008)

Al-Adzdy, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan, Jamharat al-Lughah (Beirut: Dâr al-'Ilmi lil Malâyîn: 1987 M)

Al-Andalusy, Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf, Al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr (Beirut: Dar al-Fikri: 1420 H)

Al-Ashfahany, Ragib, al-Husain bin Muhammad, Tafsir al-Râgib al-Ashfahani (Thantha, Mesir: Kulliyatul Adab Jami'ah Thantha: 1999 M)

Al-Azhary, Muhammad bin Ahmad, Tahdzîb al-Lughah (Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-'Araby: 2001)

Al-Bantany, Muhammad bin Umar Nawawi, Mirâh Labîd lî Kasf Ma'na al-Qurân al-Majîd (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah: 1417 H)

Al-Baihaqy, Ahmad bin al-Husain, Sya'b al-Îmân, (al-Riyadh: Darl al-Rusd: 2003 M)

Al-Baidhawy, Nashiruddin Abdullah bin Umar, Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: 1418 H)

Al-Fasy, Ahmad bin Muhammad al-Mahdi, Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd (Kairo: Hasan Abbas Zaki: 1419 H)

Al-Hakim, Muhammad bin Abdillah, al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah: 1990 M)

Al-Husainy, Muhammad bin Musa, al-Kulliyât Mu'jam fî Musthalahât wa al-Furûq al-Lughawiyyah (Beirut: Muassasah al-Risalah: tt)

Al-Jazairy, Jabir bin Musa bin Abd Qadir, Aysar at-Tafâsir likalâmi al-'aliyyi al-Kabîr (Madinah al-Munawarah: KSA: 2003 M)

Al-Khathib asy-Syarbiny, Muhammad bin Ahmad, As-Sirâj al-Munîr fi al-I'ânah 'ala Ma'rifah ba'dh Ma'âni Kalâm rabiinâ al-Hakîm al-Khabîr (Kairo: Maktabah Bolaq (al-amiriyyah: 1285 H)

Al-Khathib, Abd Karim Yunus, At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân (Kairo: Dar al-Fikri: tt)

Al-Mubarakfury, Shafiyyu Rahman, al-Rahîq al-Makhtûm (Beirut: Dâr al-Hilâl: tt)

Al-Ma'âfiry, Abd Malik bin Hisyâm, Sirâh an-Nabawiyyah (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halaby: 1955)

Al-Maragy, Ahmad bin Musthafa, Tafsîr al-Marâghi (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby: 1942 M)

Al-Mawardy, Ali bin Muhammad, an-Nakt wa al-'Uyûn (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: tt)

Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id, Mahâsin at-Ta'wîl (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1418 H)

Al-Razi, Muhammad bin Umar, Mafâtîh al-Ghaib, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: 1420 H)

As-Samarqandy, Nashr bin Muhammad, Bahr al-'Ulûm (tp:tt)

as-Sa'dy, 'Abd Rahman bin Nashir, Taisîr Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000 M)

Asy-Syinqithy, Muhammad al-Amin al-Mukhtar, Adhwa al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân (Beirut: Dar-al-Fikri: 1995 M)

Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawally, Tafsîr asy-Sya'rawi (Kairo: Mathabi' Akhbâr al-Yaum: tt)

Ath-Thabary, Muhammad bin Jarir, Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000)

Ats-tSa'laby, Ahmad bin Muhammad, al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby: 2002)

Ats-tSa'âliby, Abd Rahman bin Muhammad, al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby: 1418 H)

Adz-dZumukhsyary, Mahmud bin 'Amru, al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1407 H)

Az-Zuhaily, Wahbah bin Musthofa at-Tafsîr al-Munîr, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir: 1418)

Muhammad Hasan Hasan Jabal, Al-Mu'jam al-Isytiqaqî al-Muashshal liAlfâzh al-Qurân al-Karîm (Kairo: Maktabah al-Adab: 2010 M)

Muhammad Rashid bin Ali Ridha, Tafsîr al-Qurân al-Hakîm (Tafsîr al-Manar) (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah li al-Kitâb: 1990 M)

Ibn 'Athiyyah, Abd al-Haqqi bin Ghalib, al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah: 1422 H)

Ibn 'Ashur, Muhammad Thahir bin Muhammad, at-Tahrîr wa at-Tanwîr (Tunis: ad-Dar at-Tunisiah: 1984 M)

Ibn Abi Zamanin, Muhammad bin Abdullah, Tafsîr al-Qurân al-'Adzîdz, (Kairo: al-Faruq al-Hadîtsah: 2002)

Ibn al-Jauzy, Abdu Rahman bin Ali, Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr (Beirut: Dar al-Kitâb al-'Araby: 1422 H)

Ibn Jazzy, Muhammad bin Ahmad, at-Tashîl lî Ulûm at-Tanzîl (Beirut: Syirkah al-Arqam bin Abi al-Arqam: 1416 H)

Ibn Katsir, Isma'il bin 'Amru, Tafsîr al-Qurân al-'Adzhîm (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1419 H)

Ibn Khalkan, Samsuddin Ahmad bin Muhammad, Wafayât al-A'yân wa Anbâ Abnâi az-Zamân (Beirut: Dar ash-Shâdir: 1900 M)

Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram Lisân al-'Arab (Beirut: Dar al-Shadir: 1414 H)

Ibn Qaimaz, Samsuddin Muhammad bin Ahmad, Sîr A'lam an-Nubalâ (Kairo: Dâr al-Hadits: 2006)

Sayyid Thanthawi, Muhammad, at-Tafsîr al-Washîth (Kairo: Dar an-Nahdhah al-Mishriyyah: tt)

Sayyid Quthub, Ibrahim Husain al-Syariby, Fî Zhilâl al-Qurân, (Beirut: Dar al-Syuruq: 1412 H)

Tentang Penulis

Ali Hamdan lahir di kota Padang Sidimpuan Prov. Sumatera Utara 1 Januari 1976. Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Madina, Sumatera Utara angkatan 1994/1995. Meraih *Bachelor of Art* dalam Studi Islam di *Faculty of Syaria and Islamic Studies International University of Africa,* Khartoum Sudan pada tahun 2003, *Master of Art* dalam bidang Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qurân di *Faculty of Ushuluddin Islamic University of Omdurman* Khartoum Sudan pada tahun 2006 dan *Doctor of Philoshopy* juga dalam bidang Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qurân di *Faculty of Ushuluddin Islamic University of Omdurman* Khartoum Sudan pada tahun 2010. Berprofesi sebagai Pengajar di lintas program studi terutama di Program Studi Ilmu Al-Qurân dan Tafsir (IAT) Fakultas Syariah dan juga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti, penulis dan aktif sebagai narasumber maupun peserta dalam berbagai seminar nasional maupun internasional. Penulis juga anggota Asosiasi Ilmu Al-Qurân dan Tafsir (AIAT). Karya yang sudah dihasilkan dalam bentuk buku yaitu *Tafsîr as-Shoufi*; *Dirasaat Muqâranah wa at-Attarjîh, Narasi Sosiologis Al-Qurân, Mengurai Narasi Al-Qurân Tentang Bangsa 'Âad, tSamud, Arab dan Bani Israil* dan juga buku *Dialoq Nabi Musa A.S dengan Tuhan*; *Dalam Uraian Ayat-ayat al-Qurân* (*Narasi, Interpretasi, Komunikasi*) Penulis juga pernah mengeditori buku *Manhaj Tafsîr al-Mu'tazilah.*

N
U
١٣٤٤
1926